ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

Take Me for Granted

NUREESH VHALEGA

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Gadis Polos

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Scanned by CamScanner

Nureesh Vhalega

KOMPAS GRAMEDIA

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Scanned by CamScanner

Take Me for Granted
Copyright © 2018 Nureesh Vhalega
Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718030539
ISBN: 978-602-04-5789-5
978-602-04-5786-4 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Ada begitu banyak yang harus aku syukuri, jadi mari dimulai dengan:

Allah Swt., Apa yang aku miliki saat ini dan akan kupunya di masa depan adalah milik-Nya.

H. Malik'*s family*. Bude, Pakde, Mbak Waroh, Mbak Wati, Mbak Ningrum, dan 5 tuyul alias keponakan-keponakan tengilku, terima kasih karena selalu ngerti aku, bahkan di saat aku nggak ngerti sama diriku sendiri.

HD'*s crew*. Emak KY, Mbak Sa, Mbak Dar, Zizi, tanpa kalian aku pasti masih terlunta-lunta. *Thank you for showing me that family isn't always about blood.*

Gita Bernadus, *my dearest parabatai.* Untuk semua cinta, kesabaran, dan "sabetan" di setiap novel-novelku, *thank you so much!*

Editor tersayang, Mbak Dita, terima kasih karena bersedia kasih kesempatan buat cerita sederhana ini, lalu membimbingku supaya lebih baik lagi. Terima kasih untuk bagian *cover*, *layout*, juga bagian-bagian lain dari Elex Media Komputindo yang aku belum kenal siapa-siapa aja tapi pasti sangat berjasa dalam proses lahirnya anakku ini. *Hug*!

Gank Ratjun. Kak Any, Kak Vin, Kak Vie, Kak Za, kalian selalu bikin aku semangat. Terlebih buat usul-usul warbiyasah kalian. *Joined bookstagram community last year was the best thing I ever done in a long time. Thank you, Ganks!*

Scanned by CamScanner

Fathan dan Elna, makasih buat pinjaman namanya. Juga Livia dan Mega yang dari dulu selalu percaya naskah ini bakal muncul di toko buku, kamsahamnida-

Lalu, untuk semua pihak yang nggak bisa kusebutin satu per satu, kadang bikin ketawa biarpun seringnya bikin nangis, tapi selalu memotivasi aku buat terus bermimpi. Dan, terakhir tapi paling penting, semua pembaca yang meluangkan waktu untuk baca novel ini. Di mana pun kalian berada, semoga kebahagiaan selalu ada, dan jangan lupa untuk terus bersyukur setiap hari ☺

With hope,
Nureesh Vhalega

Scanned by CamScanner

This is for the ones who still carried their scars. I wanted them to know that scars remind us where we've been, they don't have to dictate where we're going.

Scanned by CamScanner

1

The Proposal

"Kamu mau jadi istriku?"

Pertanyaan itu membuat tawaku terhenti seketika. Tanganku yang memegang sendok membeku di udara. Aku tidak bisa bernapas.

"A ... a ... apa?" gumamku terbata.

Kedua mataku terbelalak. Kemudian, aku menatap pria berkaus oblong putih yang duduk di sisiku. Pria itu balas menatapku dengan mata cokelatnya yang dalam, tanpa keraguan. Alisnya yang lebat tertutup rambut, efek dari kesibukan yang memaksanya absen dari tempat pangkas rambut selama satu bulan ini. Sepasang bibirnya yang penuh menyunggingkan senyum, sama sekali tidak terpengaruh dengan reaksiku.

Satu menit yang lalu kami sedang tertawa menonton acara komedi di salah satu stasiun televisi. Aku duduk dengan es krim berukuran besar di pangkuanku, sementara dia duduk dengan sebelah tangan memainkan rambutku. Tubuh kami saling menyandar, menikmati kehadiran satu sama lain. Membiarkan waktu bergulir dengan kenyamanan yang melingkupi.

Scanned by CamScanner

Bagaimana bisa rutinitas santai yang kami lakukan setiap akhir pekan mendatangkan pertanyaan *itu*?

"Kamu nggak dengar?" tanyanya, masih dengan senyum teduhnya. "Aku nanya, kamu mau jadi istriku?"

Kali ini sendok di tanganku terlepas dari genggaman tanpa sempat kucegah. Meluncur tanpa hambatan ke lantai apartemennya yang berwarna putih sempurna. Suara dentingnya membuatku tersadar bahwa hal yang sedang terjadi ini adalah kenyataan.

Fathan melamarku.

"Ellya?" panggil Fathan.

Aku tidak merespons.

"El?" Kali ini dia menyentuh lenganku, berhasil membuatku keluar dari zona syok yang mengurungku.

Kami bertatapan. Fathan dengan ekspresi penuh harap, sementara aku ... masih mencoba untuk bernapas dengan benar. Aku membuka mulut, namun tidak ada suara yang keluar.

Apa yang terjadi?

Ah, benar. Aku bingung. Aku baru saja dilamar. Segala macam perasaan membanjiriku. Aku tidak bisa bersuara karena aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan dari pria yang sudah menjadi kekasihku selama tujuh tahun.

"Ellya?" Fathan bergerak ke hadapanku, lalu berlutut.

Dia mengambil kotak es krim di pangkuanku, memindahkannya entah ke mana. Kedua tangannya kembali menyentuh tanganku. Menggenggamnya. Ekspresi penuh harapnya kini bersanding dengan ekspresi lain. Campuran antara bingung dan cemas.

Scanned by CamScanner

"Aku tahu cara melamarku ini nggak romantis," ucap Fathan lembut. "Tapi ... aku serius. Aku mau nikah sama kamu. Punya keluarga dan hidup bahagia bareng kamu. Waktu tujuh tahun sudah cukup buatku. Aku yakin cuma kamu satu-satunya perempuan yang pantas jadi ibu dari anak-anakku. Aku yakin ... cuma kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai sekarang, juga selamanya."

Jantungku berdegup begitu cepat. Membuatku mengepalkan tangan lebih erat. Tidak ada keraguan dalam setiap kalimat Fathan. Aku memercayainya.

Lalu ... mengapa aku tidak bisa menjawabnya?

"Ellya?"

Aku menarik napas. Kedua mataku terpejam. Ketika akhirnya aku membuka mata, aku menyuarakan satu-satunya jawaban yang terpikirkan olehku.

"Aku ... nggak bisa jawab sekarang, Than," bisikku lirih.

Mata Fathan menunjukkan rasa terkejut. Meski begitu, bibirnya mengukirkan senyum. Dia menegakkan tubuhnya, lalu mengecup keningku.

"Kamu bisa pikirin dulu, El," balasnya. Kedua tangannya menangkup wajahku, sementara matanya menatapku lembut. "Aku tetap di sini."

Setelah itu Fathan menarikku ke dalam dekapannya dan aku menghela napas. Masih dengan beragam emosi memenuhi hatiku.

Dan, bingung tetap menjadi yang paling utama.

***

Scanned by CamScanner

Aku melangkah masuk ke dalam rumah dan disambut dengan harum masakan Mama yang khas. Nasi goreng. Berarti adik laki-lakiku yang manja tidak pergi malam Minggu ini, karena kami makan malam dengan menu kesukaannya.

"El, sudah pulang? Mana Fathan? Kalian nggak makan malam bareng?" tanya Mama begitu aku masuk ke dapur.

Aku meletakkan tasku di lantai begitu saja, lalu beringsut memeluk Mama. Karena kami berdua bekerja, kami jarang menghabiskan waktu bersama. Paling hanya saat makan malam, juga sarapan. Itu pun tidak lama. Aku merindukan Mama.

"Lho, El? Kamu ngapain? Mama lagi masak ini," ucap Mama seraya berusaha melepas kurungan tanganku di tubuh kurusnya. "Ellyana Nadira, umur kamu sudah seperempat abad! Kenapa tiba-tiba manja lagi?"

"Kak Ellya habis diputusin kali, Ma."

Kalimat itu membuatku melepas Mama dan berbalik dengan cepat. Seringai jail adikku yang baru saja lulus kuliah itu langsung menyambut. Dia berjalan ke arahku, lalu menarik kedua pipiku. Dengan kesal, kuinjak kakinya.

"Aduh! Ma, Kak Ellya nakal tuh!" Arya mengadu dengan wajah memelas.

"Berisik! Lebay banget sih," omelku. "Kamu ngapain malam Minggu di rumah? Pergi sana."

Arya mencibir. "Yeee, sensi banget yang baru diputusin—"

"Berisik!"

"Hush!" Mama memelototi kami berdua. "Sudah tua masih kayak anak-anak, kerjanya berantem terus. Sana pergi. Jangan ganggu, Mama lagi masak. Nanti Mama kasih te-

Scanned by CamScanner

tangga nih nasi gorengnya."

Arya langsung melesat pergi mendengar ancaman itu, sementara aku mengambil botol air dari lemari es dan meminumnya.

"Fathan ke mana, El?" tanya Mama.

"Pulang ke apartemennya habis nganter aku tadi," jawabku.

Mama mengerutkan kening. "Kok tumben nggak ikut makan di sini?" Hening sesaat, lalu mulut Mama terbuka lebar. "Kalian putus?!"

Aku mendesah dengan suara keras.

"Arya itu kan suka asbun, Ma. Jangan didengerin. Kita baik-baik aja kok. Aku capek, Fathan juga masih banyak kerjaan, jadi mending aku pulang," jelasku.

Tidak sepenuhnya benar, namun aku juga tidak berbohong. Aku hanya tidak mengatakan satu bagian yang menjadi alasan kelelahanku yang tiba-tiba ini.

Fathan melamarku.

"Oh, gitu," gumam Mama. "Ya sudah, kamu mandi sana. Nanti turun, makan. Mau diceplokin telur juga kayak Arya? Atau mau didadar?"

Perlahan, aku menggeleng. "Masih kenyang, Ma. Aku langsung tidur aja."

Sebelum Mama sempat menjawab, aku pergi dari dapur. Menaiki tangga, lalu berbelok ke kanan dan membuka pintu yang berada di ujung lorong. Tanganku meraba dinding hingga menemukan sakelar lampu. Begitu lampu menyala, pemandangan kamarku yang sangat berantakan dengan dinding berwarna merah muda menyambut.

Scanned by CamScanner

Aku melempar tasku ke atas tempat tidur, sebelum tubuhku yang menyusul. Aku menghela napas panjang, membiarkan mataku menatap langit-langit kamar dengan nyalang.

Tanpa bisa kucegah benakku berlari pada Fathan. Pada pertanyaannya yang masih tidak terjawab. Pada sorot penuh harapannya saat aku turun dari mobil. Juga ... pada senyumnya yang selalu kurindukan.

Mataku terpejam. Kubiarkan pikiranku terus berlari. Hingga sebuah memori hadir. Dari sebuah senja, tujuh tahun yang lalu....

***

Tujuh tahun lalu

"Dis, lo yakin kakak lo bakal jemput?" tanyaku untuk entah yang keberapa kali dalam sepuluh menit terakhir.

Disha—teman sekelasku yang selalu bersedia meminjamkan laptopnya untukku—memutar mata. Tubuhnya yang langsing terbalut blus berwarna merah dengan rok hitam bermotif mawar sebatas lutut. Rambutnya yang dicat cokelat tergerai sempurna. Membuatku penasaran bagaimana caranya Disha tetap tampil cantik meski sudah satu hari penuh beraktivitas dan bermandi keringat.

Sedangkan aku ... yah, aku sama seperti gadis kebanyakan. Tampilan dasarku adalah celana jins dan kaus. Atau kemeja, pada hari tertentu ketika dosen yang mengajar mewajibkannya. Rambutku lurus, seringnya kuikat menjadi satu ke belakang, dan tidak pernah kuwarnai.

Scanned by CamScanner

Mama adalah pemuja nomor satu rambutku. Dia selalu berkata bahwa rambutku sangat indah dan jika aku berani mewarnainya, atau membuatnya keriting, atau entah metode kecantikan apa lagi yang berpotensi merusak rambutku, dia tidak akan pernah memasakkan ayam rica-rica lagi untukku. Tentu saja ancaman ini membuatku takut. Ayam rica-rica Mama adalah bagian tidak terelakkan dalam hidupku. Aku tidak bisa kehilangan hakku untuk makan makanan kesukaanku hanya karena persoalan rambut. Oleh sebab itu, hingga tiga bulan setelah kuliah rambutku masih tetap sama.

"Dia pasti jemput. Tadi pagi gue ancem. Lagian mobil gue jadi rusak juga gara-gara dia!" sahut Disha berapi-api.

Aku menghela napas. Tubuhku sudah lelah dan aku mulai mengantuk. Ingin sekali aku pulang sekarang. Tapi, pulang menggunakan angkutan umum berarti harus mengeluarkan uang tambahan. Aku sedang tidak dalam posisi bisa menghambur-hamburkan uang. Karena kepergian Papa, hidup kami menjadi sulit. Maka aku tidak memiliki pilihan lain selain ikut menunggu kakak Disha.

Aku dan Disha bertemu pada hari pertama masa orientasi. Di luar perbedaan dalam hal penampilan, kami memiliki banyak kesamaan. Seperti dalam lagu, film, juga makanan. Karena rumah kami searah, aku selalu ikut menumpang mobilnya saat pulang kuliah. Disha juga tidak pernah keberatan, hingga dengan cepat kami menjadi akrab. Disha adalah satu-satunya orang paling dekat denganku yang bisa kusebut sebagai sahabat, meski kami baru tiga bulan saling mengenal.

"El, gue mau pipis dulu. Kalau kakak gue datang, suruh tunggu bentar," ucap Disha. Tanpa menunggu jawabanku, dia berlari memasuki gedung lagi. Tasnya ditinggalkan begitu saja di sampingku.

Scanned by CamScanner

"Ih, ngaco tuh anak. Kakaknya yang mana juga gue nggak tahu!" gerutuku.

Lima menit kemudian, Disha belum kembali dan kakaknya belum juga muncul. Aku mulai tidak sabar. Kuambil tas Disha, lalu berdiri. Aku berniat menyusul Disha ke kamar mandi. Namun, belum sempat aku melangkah, sebuah suara menghentikanku.

"Itu tas adik saya."

Aku mendongak dan bertatapan dengan sepasang mata cokelat paling dalam yang pernah kulihat. Pemilik mata cokelat itu adalah seorang pria dengan rambut berpotongan rapi, juga tubuh tinggi yang terbalut kemeja berwarna biru tua. Wajahnya tampan, dengan alis yang tebal dan bibir penuh, meski hidungnya tidak mancung.

"Permisi, itu tas adik saya," ucapnya lagi.

"Oh." Aku mengerjap, lalu menunduk menatap tas bermerek di tanganku. "Kakaknya Disha?" tanyaku.

Dia mengangguk. Matanya lurus tertuju padaku.

Aku langsung tersadar dengan posisiku. Tentu saja aku terlihat seperti pencuri dengan tas adiknya di tanganku.

"Disha lagi ke kamar mandi. Tasnya dititip ke saya. Itu ... mmm ... saya temannya Disha. Saya bukan...."

Tiba-tiba senyum itu terulas lebar. Senyum geli yang dalam hitungan detik berubah menjadi tawa. Aku mematung. Tersihir sepenuhnya oleh senyum itu.

"Fathan! Lama banget sih!" omel Disha. Beralih menatapku, Disha langsung mengambil tasnya. "Makasih, El. Yuk, pulang."

"Eh, itu ... Dis, gue...."

Scanned by CamScanner

"Ayo, cepet! Laper nih gue!" Disha menarik tanganku menuju mobil kakaknya yang terparkir tak jauh dari tempat kami berdiri.

Aku duduk di kursi belakang dengan tangan saling meremas, sementara Disha dan kakaknya yang duduk di depan sibuk berdebat mengenai menu makan malam.

"Aku mau makan sop kambing...," rengek Disha.

"Jangan keseringan, Dis. Baru kemarin kamu makan itu," sahut Fathan.

Disha mengibaskan rambutnya, kesal. "Aku lagi kepingin. Lagian mumpung masih muda, gigi masih utuh, bebas dong mau makan apa aja."

Diam-diam aku tersenyum. Kalimat Disha itu adalah prinsip hidup kami.

"Tapi dijeda dong. Jangan terus-terusan. Makan di restoran biasa aja, ya?" tawar Fathan.

Disha menggeleng. "Isinya sayuran doang. Ogah banget. Memangnya aku kambing?"

Kali ini tawaku lepas tanpa sempat kutahan.

"El, ikut, kan? Lo *vote* makanan apa? *Salad* atau sop kambing?" tanya Disha dengan tubuh berputar menghadapku.

"Gue makan di rumah. Nyokap gue hari ini masak sop telur puyuh katanya," jawabku.

"Nah," sela Fathan. "Kamu kurang pendukung dan karena aku yang nyetir, kita makan di restoran biasa."

Disha langsung mencebikkan bibir. Dia kembali menghadap ke depan.

"Kakak gue dulu orangnya asyik, lho, El," Disha berkata lantang. "Jagonya makan segala macam. Diajak ke sana ayo, ke sini ayo. Seru pokoknya wisata kuliner sama dia. Boro-

Scanned by CamScanner

boro sayur deh, buah aja dia jarang makan kecuali dikupasin dan dipotongin sama Bunda. Tapi, sekarang—"

"Dis, kamu tuh ngomong seakan-akan aku nggak ada di sini," sela Fathan dengan nada kesal.

Aku tersenyum, namun tidak menimpali. Ternyata bukan hanya aku dan Arya yang gemar adu mulut mengenai hal-hal remeh macam ini.

"Yah, siapa suruh kamu berubah, Than." Sahabatku masih terus menggerutu. "Kamu sakit dua minggu waktu itu karena stres dan kecapekan skripsi, tapi malah makanan yang disalahin."

Fathan menggeleng. "Aku bukan nyalahin makanan, tapi setelah kemping di rumah sakit selama dua minggu, aku tahu aku harus memperbaiki pola makanku. Aku suka hidup dalam keadaan sehat, Dis."

Kakak-beradik itu terus berdebat, hingga akhirnya aku melihat tempat seharusnya aku turun.

"Saya berhenti di halte depan, Kak," ucapku.

"Rumah kamu di mana?" tanya Fathan.

"Di kompleks seberang halte. Nanti saya tinggal jalan sedikit."

Alih-alih menghentikan mobilnya, Fathan justru mengambil jalur kanan. Dia memutar mobilnya, lalu masuk ke kompleks perumahanku.

"Dari sini ke mana?" tanya Fathan.

"Kak, saya turun di sini aja," jawabku merasa tak enak.

Disha memotong, "Lurus, Than. Perempatan kedua belok kiri. Tiga rumah dari situ."

Maka aku hanya bisa terduduk pasrah. Ketika akhirnya mobil Fathan berhenti di depan rumahku, aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Scanned by CamScanner

"Sampai ketemu besok, El-el!" ucap Disha ceria.

Aku turun. Baru beberapa langkah berjalan, suara pintu mobil yang tertutup terdengar lagi. Tubuhku otomatis berbalik, hanya untuk menemukan kakak Disha berdiri menjulang di hadapanku.

Tangan kanannya terulur. Aku mendongak. Kembali bertatapan dengan mata cokelat hangat dan senyum menyihir itu.

"Fathan Destara," ucapnya.

Mataku mengerjap. Aku bingung.

"Nama kamu?" tanya Fathan.

Aku tersadar dan langsung menyebutkan namaku. "Ellyana Nadira...."

Kuletakkan tanganku di tangan Fathan, sementara dia menggenggamnya dengan erat. Senyum itu masih tersungging di bibirnya, membuatku dengan bodoh hanya bisa menatapnya.

"Panggil Fathan aja ya, nggak usah pakai 'kak'. Disha juga begitu," Fathan berkata ringan.

Aku mengangguk. Entah mengapa rasanya sulit untuk berbicara. Jantungku berdebar cepat. Kepalaku mulai terasa pening. Untungnya, sebelum aku mempermalukan diriku, Fathan segera melepas tanganku dan kembali menuju mobilnya. Dia memberiku satu lagi senyumnya itu.

Lama setelah mobilnya melaju, aku masih berdiri terpaku. Kutatap tanganku yang tadi digenggamnya dan tanpa sadar senyumku mengembang lebar.

Hingga satu minggu setelah pertemuan pertama, Fathan masih terus menjemput Disha. Yang berarti terus bertemu denganku. Kami tidak banyak mengobrol, hanya menimpali topik apa pun yang dibawa Disha.

Scanned by CamScanner

"Kakak gue suka sama lo."

Ucapan Disha itu membuatku mengalihkan pandangan dari layar laptopnya. Tugas Bahasa Inggris yang baru kukerjakan sebagian, langsung terlupakan. Hanya tinggal kami berdua di dalam kelas. Masih ada sisa waktu tiga puluh menit sebelum waktunya kelas dikunci. Langit di luar pun mulai berwarna jingga.

"Masa lo nggak nyadar?" tanya Disha.

Aku menggeleng. "Nggak mungkin, Dis. Gue—"

"Mobil gue selesai diservis dua hari yang lalu, tapi Fathan tetep ngotot mau jemput," sela Disha. "Alasannya hemat BBM, biar gue nggak capek, terus mempererat tali persaudaraan. Bah, alasan terakhir ini yang bikin gue curiga. Ternyata, dugaan gue bener. Dia suka curi-curi pandang ke lo. Mau PDKT tapi nggak tahu gimana caranya. Bikin gue geregetan aja."

"Disha, kakak lo—"

"Suka sama lo, Ellyana Nadira," sela Disha lagi. "Setelah ditinggal nikah mantannya tahun lalu, ini pertama kalinya Fathan kelihatan tertarik lagi sama cewek. Lo harusnya merasa tersanjung dong, jangan sibuk mengelak. Disukain sama cowok keren macem kakak gue itu prestasi lho."

Aku tidak bisa merespons. Terlalu terkejut mendengar penuturan Disha. Fathan ditinggalkan?

"Memang kakak lo umur berapa? Kok bisa ditinggal nikah?" tanyaku.

"24 tahun Desember besok," jawab Disha. "Mantannya itu cewek mata duitan. Dia ninggalin Fathan buat nikah sama cowok lain dari tempat kerja barunya, lebih tua dan yah ... lebih kaya."

Scanned by CamScanner

Aku mengerutkan kening. "Lebih kaya dari keluarga lo?"

Mengangguk, Disha tetap sibuk dengan ponselnya. Mengirim pesan entah pada siapa.

"Fathan nggak patah hati berlebihan. Dia tetep kerja. Tetep nyebelin juga. Tapi dia nggak pernah kelihatan jalan sama cewek lagi. Nggak kelihatan tertarik juga buat pacaran lagi, sampai...."

Disha menatapku, senyumnya tersungging lebar.

"Gue tahu lo baik, pinter, juga nggak jelek—"

"Heh!" protesku.

"Umur kalian cuma beda enam tahun kok. Masih wajar. Bagus malah, cewek harus cari cowok yang lebih tua. Nyokap gue selalu bilang gitu. Jadi, gue merestui kalian," kata Disha.

Aku menggelengkan kepala. Memutuskan untuk kembali mengerjakan tugasku. Biar saja Disha sibuk dengan khayalannya.

"Disha?"

Panggilan itu membuatku mendongak. Ada Roni di pintu kelas. Roni adalah salah satu teman seangkatan kami, hanya saja dari jurusan berbeda. Kami di jurusan Teknik Sipil, sedangkan Roni di Teknik Industri. Aku mengenalnya karena dia sering mengajak Disha pergi, yang biasanya selalu berakhir dengan penolakan.

"Hai, Ron," sapa Disha. Sahabatku itu bangkit berdiri, lalu menghampiri Roni.

"Bener lo yang tadi SMS gue?" tanya Roni ragu.

Kedua mataku terbelalak. Sementara kulihat Disha mengangguk.

Scanned by CamScanner

"El, gue balik sama Roni, ya. Nanti laptopnya lo titip ke Fathan aja. *See you*, El-el!"

"Dis! Disha!!!" teriakku sia-sia. Disha sudah melenggang pergi bersama Roni. Meninggalkanku yang terduduk bingung di belakangnya. Aku berani bersumpah aku melihat Disha terkikik.

Sambil menghela napas, aku melirik jam. Tinggal tersisa lima belas menit. Mengesampingkan fakta bahwa aku harus pulang sendiri hari ini, aku kembali mengerjakan tugasku. Aku berusaha mengetik secepat mungkin. Namun, belum lama jariku menari di atas *keyboard*, sebuah ketukan terdengar.

"Duh...," keluhku lirih. Tanpa menoleh, aku berkata, "Tunggu, Pak. Sebentar lagi saya selesai. Lima menit aja."

Suara langkah kaki yang mendekat kini terdengar.

"Bener, Pak. Sedikit lagi kok. Sebentar, ya...."

"Ellya."

Panggilan itu membuatku berhenti mengetik. Aku menoleh dan bukan petugas yang akan mengunci pintu kelas yang berdiri di hadapanku.

Melainkan Fathan.

"Oh, hai," sapaku. Seperti biasa terpana melihat penampilannya yang tanpa cela. Samar-samar aku bisa mencium aroma *citrus* yang menjadi wangi khas Fathan.

"Disha pulang duluan sama Roni. Dia bilang laptopnya dititip ke kamu aja."

Fathan mengangguk. "Disha bilang tadi. Kamu sudah selesai?"

Aku kembali menatap tugasku dan menggeleng.

Scanned by CamScanner

"Masih lumayan banyak. Nanti aja lanjut di rental deket rumah," jawabku.

Aku mulai membereskan barang-barangku, lalu mengulurkan tas laptop Disha pada Fathan. Kami berjalan keluar dari gedung kampus menuju tempat parkir. Ketika aku akan berbelok menuju gerbang, Fathan menahan tanganku.

"Kamu mau ke mana?" tanya Fathan.

"Pulang," jawabku polos.

"Mobilku parkir di sana." Fathan menunjuk mobilnya yang berada sekitar tiga meter di depan kami.

Aku menggeleng. "Aku pulang sendiri aja."

Entah sejak kapan, aku mengganti kata 'saya' dengan 'aku' ketika berbicara dengan Fathan. Mungkin karena aku sudah cukup sering bertemu dengan kakak sahabatku itu, yang jelas rasanya lebih nyaman begitu.

Kening Fathan berkerut. Membuat dua alis lebatnya hampir menyatu.

"Terus buat apa aku ke sini?" tanya Fathan. "Lagian tugas kamu belum selesai, kan? Kita mampir dulu aja ke tempat lain. Kamu kerjain tugas, baru aku antar pulang."

Aku mengerjap. Tiba-tiba teringat perkataan Disha.

Kakak gue suka sama lo....

Benarkah? Atau hanya aku yang terlalu percaya diri? Ah, yang benar pasti yang kedua. Aku terpengaruh khayalan Disha. Bagaimana mungkin pria setampan Fathan menyukai gadis sepertiku? Fathan sudah bekerja, sedangkan aku baru masuk kuliah. Aku yakin Fathan hanya berusaha bersikap baik.

"Ellya?"

Aku tersentak.

Scanned by CamScanner

"Iya, aku pulang sendiri aja. Nggak mau ngerepotin—"

"Tapi aku nggak ngerasa direpotin," selanya cepat. "Kita mampir ke kafe dulu, baru pulang. Gimana?"

Kepalaku menggeleng. Fathan pun tampak akan mendebat lagi, maka aku buru-buru menyuarakan usul lain.

"Langsung pulang aja, ya?" pintaku.

Akhirnya Fathan setuju. Perjalanan pulang hanya diisi keheningan karena memang biasanya Disha yang menjadi jembatan penghubung. Disha yang memilih topik pembicaraan dan kami akan mengikuti.

Kini, berusaha untuk bernapas dengan normal saja terasa sulit untuk kulakukan. Jantungku berdebar begitu cepat. Salah satu efek samping duduk di dalam mobil bersama pria tampan, sudah pasti. Maka dari itu, aku sangat bersyukur ketika mobil Fathan berhenti di depan rumahku. Meski tidak bisa kupungkiri, ada perasaan tak rela juga. Perjalanan setengah jam terasa cepat. Padahal kami juga tidak saling berbicara.

"Makasih, ya," ucapku seraya melepas sabuk pengaman.

Fathan mengangguk. Tanganku bergerak meraih pintu.

"Ellya...."

Aku menoleh. Namun, Fathan terdiam. Dia terlihat bingung. Aku pun ikut bingung.

"Mmm ... ada apa?" tanyaku.

Hening cukup lama. Akhirnya Fathan menggeleng.

"Aku turun, ya. Sekali lagi, makasih," kataku.

Fathan tersenyum. Namun, tidak dengan senyumnya. Senyum yang ini dipaksakan. Membuatku membuka pintu mobil dengan hati berat.

Tiba-tiba sebuah ide melintasi benakku. Sebelum rasa ragu menyerang dan menggagalkanku, aku kembali menoleh.

Scanned by CamScanner

"Mau mampir?" tawarku.

Fathan mengerjap. "Boleh?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Mama selalu masak banyak. Dia pasti nggak keberatan ngasih makan satu orang tambahan. Asal jangan nambah tiga piring, ya," sahutku. Mencoba bergurau.

Dan ... Fathan tersenyum! Dengan senyum yang membuat mata cokelatnya semakin hangat. Senyum yang entah sejak kapan, sangat kusukai.

Aku pun tidak bisa menahan senyumku.

Senja itu adalah senja pertama Fathan menginjakkan kakinya di rumahku.

Juga ... di hidupku.

***

Kedua mataku terbuka.

Langit-langit kamarku yang dihiasi bintang *glow in the dark* mengingatkanku pada hari di mana Fathan menyatakan perasaannya. Satu bulan sejak pertama kali Fathan datang ke rumahku, dia membantuku memasang bintang-bintang itu. Kami sudah terbiasa menghabiskan senja di rumah, sebelum akhirnya Fathan pulang setelah makan malam bersama. Disha pun selalu ikut, meski dia lebih senang mengobrol dengan Mama daripada dengan kami.

Ogah banget jadi obat nyamuk. Begitu komentar Disha.

Sore itu, Bunda yang harus lembur secara tiba-tiba di kantor terpaksa absen dari kegiatan memasak makan malam. Aku, Arya, dan Disha sepakat untuk membuat mi instan. Namun, Fathan yang terlihat ngeri karena gagasan itu, dengan tegas menolak.

Scanned by CamScanner

"Kalian tahu nggak, dalam satu bungkus mi instan itu—"

"*Oh my God*, Than! Jangan mulai!" sela Disha keras.

Fathan melemparkan senyum datar pada adiknya sebelum melanjutkan, "Makan mi instan itu bukan cuma nggak sehat, tapi memperpendek umur. Aku heran kenapa cuma bungkus rokok yang dikasih banyak peringatan, karena mi instan juga sama berbahayanya."

Lalu, penjabaran mengenai bahaya mi instan masih terus berlanjut hingga beberapa saat kemudian. Dilihat dari ekspresiku, Disha, dan Arya, sudah bisa dipastikan mi instan tak akan menjadi menu makan malam kami. Sungguh, agak menyebalkan mendengar hal buruk dijabarkan mengenai makanan yang akan kami santap. Menghilangkan selera.

"Than," ujar Disha kemudian. Wajahnya frustrasi. "Sebelum lo diusir Ellya dan Arya karena bikin mereka nggak nafsu makan, mending lo pesan makanan yang lo mau. Pesan sendiri sana. Gue mau *pizza* aja. El-el, setuju nggak?"

Arya menyahut dengan cepat. "Setuju! Ayo, biar aku yang telepon."

Setelah itu, mereka sibuk memesan. Fathan sudah pasti dengan makanan tanpa rasa dari restoran kesukaannya, sementara aku mengikuti apa pun pesanan Disha dan Arya. Selama menunggu makanan datang, aku meminta Fathan memasang bintang-bintang di kamar. Dia menaiki tangga dan memasangnya sesuai keinginanku. Tidak sekalipun mengeluh meski aku terlalu mengatur. Ketika Fathan turun, aku menyambutnya dengan tepuk tangan.

"Makasih, ya," ucapku saat itu. "Kamu memang penyelamat! Akhirnya, aku bisa tidur sambil lihat bintang. Aku selalu takut naik tangga dan Arya masih mode ngambek karena aku rusak *Play Station*-nya, jadi dia nggak mau bantu."

Scanned by CamScanner

Fathan tertawa. "Kenapa kamu suka bintang?" tanyanya.

"Menurutku bagus," jawabku tanpa ragu. "Walaupun cahayanya kecil, kalah jauh dibanding bulan. Nggak bisa bikin terang langit malam juga. Tapi ... bintang indah dengan caranya sendiri. Dia ngasih kebahagiaan buat segelintir orang yang sadar sama keindahannya. Bintang nggak selalu terlihat, tapi dia pasti ada...."

Ketika sadar bahwa Fathan hanya terdiam menatapku, aku langsung menutup mulut.

"Aku *boring* banget, ya?" tanyaku dengan senyum tidak jelas.

Fathan menggeleng. Dia melangkah mendekat hingga berdiri tepat di hadapanku, memaksaku untuk mendongak agar bisa menatapnya.

"Ini aneh, tapi ... menurutku kamu seperti itu," ucap Fathan. Suaranya pelan, namun penuh keyakinan. "Kamu indah dengan cara kamu sendiri. Kamu ngasih aku kebahagiaan cuma dengan senyum kamu. Aku nggak tahu gimana, atau sejak kapan, tapi kamu nempatin satu tempat di hatiku. Satu tempat yang bikin aku mau kenal kamu dengan lebih baik lagi."

Aku terdiam. Kedua mataku tidak bisa berpaling darinya.

"Apa ... apa ada tempat itu di hati kamu? Tempat buat aku?"

Pertanyaannya senja itu menjadi awal hubungan kami. Tanpa sadar senyumku terulas mengingatnya. Bagiku, kalimat yang diucapkan Fathan itu sangat sempurna. Aku merasa sangat bahagia mendengarnya. Jenis kebahagiaan yang bertahan selamanya. Bahkan setelah tujuh tahun berlalu, aku tetap bahagia ketika mengenangnya.

Scanned by CamScanner

Lalu, entah dari mana datangnya, satu pertanyaan lain menerobos memasuki benakku.

Kamu mau jadi istriku?

Kedua mataku kembali terpejam, bersamaan dengan napas yang kuhela panjang. Pertanyaan itu menghantuiku. Lalu, pertanyaan lain muncul.

Mengapa aku tidak merasa bahagia mendengarnya?

***

Scanned by CamScanner

2
Complicated

Ellyana Nadira: Than, aku *meet up* sama adik kamu di mal deket rumah. *Girls day*.

Fathan Destara: Ok. *Have a nice day*, Sayang...

Begitu membaca balasan Fathan, aku tersenyum. Kakiku terus melangkah menuju *cake shop* tempatku bertemu dengan Disha, sementara mataku meneliti toko yang kulewati satu per satu. Ketika melihat toko sepatu olahraga, pikiranku melayang pada kejadian enam tahun yang lalu.

Hari itu adalah hari jadi kami yang pertama. Aku memberikan sebuah dasi untuk Fathan, sedangkan dia ... tidak memberikan apa pun. Namun, aku mencoba berbesar hati karena Fathan memintaku mengenakan gaun, kupikir kami akan pergi ke suatu restoran untuk makan malam.

Jujur, aku bukan tipe perempuan yang senang dengan bunga dan kawan-kawannya. Aku tidak menginginkan keromantisan semacam itu. Namun, aku adalah tipe perempuan yang tidak akan pernah berkata tidak pada makanan enak.

"Jadi, kita mau ke mana?" tanyaku setelah sepuluh menit mobil melaju.

Scanned by CamScanner

"Memang aku belum bilang sama kamu?" balas Fathan. Matanya lurus pada jalan.

"Kita mau datang ke resepsi teman kuliahku."

Aku ternganga.

"Apa?!" seruku tanpa sadar. "Kita mau kondangan?!"

Fathan melirikku. "Iya, kenapa? Kamu pakai gaun, kan?"

"Tapi, aku nggak pakai *make up*! Kamu nggak lihat? Mukaku sepucat mayat!" sahutku.

Kening Fathan berkerut. Pasti fakta itu baru terpikirkan olehnya. Laki-laki memang tidak peka!

"Kamu memang nggak pernah pakai *make up*, kan? Terus apa masalahnya?" tanya Fathan.

Entah mengapa aku menjadi semakin kesal mendengarnya. Mungkin karena aku baru saja mendapatkan tamu bulananku, aku jadi sulit mengendalikan emosi. Akhirnya sepanjang perjalanan aku habiskan dengan diam. Fathan mencoba mengajakku bicara, namun aku hanya merespons sekadarnya.

Ketika kami sampai di tempat berlangsungnya acara, perasaanku semakin tidak keruan. Tempat itu adalah hotel bintang lima. Setiap tamu undangan yang baru turun dari mobilnya terlihat begitu berkelas dan anggun. Sedangkan aku? Aku bahkan hanya mengenakan sandal biasa!

Namun, aku tidak sempat protes karena Fathan sudah melangkah keluar dari mobil, membuka pintuku, lalu memberikan kunci mobilnya pada petugas valet. Aku menundukkan wajahku. Terus begitu sepanjang jalan menuju pelaminan. Fathan menarikku untuk bersalaman dengan pasangan pengantin. Aku mencoba tersenyum, namun ketika aku bertatapan dengan Fathan, dia tahu ada sesuatu yang menggangguku. Aku tidak nyaman.

Scanned by CamScanner

"Bisa kita pulang sekarang?" tanyaku setelah turun dari pelaminan.

Fathan mengerjap bingung, namun mengangguk. Tidak sampai lima belas menit sejak kedatangan kami, kami pulang. Perjalanan pulang pun sama heningnya. Aku sibuk menatap keluar jendela.

"El?"

Aku tidak menjawab.

"Ellya, ada apa? Kamu marah?" tanya Fathan.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menjawab, "Harusnya kamu bilang, Than. Kamu pikir aku nggak malu masuk ke sana dengan penampilan begini?"

"Nggak ada yang salah sama pe—"

"Aku nggak pakai *make up*, bahkan pakai sandal biasa!" potongku.

Fathan tidak menjawab. Dia justru menepikan mobilnya, lalu melepas sabuk pengaman dan meraih sesuatu dari jok belakang. Dia meletakkannya di pangkuanku.

"Buka," ucapnya singkat.

Aku membuka kotak penutupnya dan menemukan sepasang sepatu berhak tinggi berwarna hitam. Sepatu itu cantik. Tapi ... haknya yang terlalu tinggi bisa membunuhku! Aku bahkan tidak bisa berjalan lurus dengan hak setinggi tiga sentimeter. Bagaimana dengan yang ini?

Astaga, Ellya, berhenti mengeluh! Fathan sudah repot beli hadiah. Kenapa masih belum puas juga?

Namun, aku tidak bisa berbohong. Sepatu itu tidak mampu membuat perasaanku lebih baik, tidak peduli berapa mahal harganya. Itulah tepatnya yang membuatku semakin kesal. Aku tidak suka jika Fathan memberikan barang-barang mahal untukku.

Scanned by CamScanner

"Than, aku tahu kamu punya banyak uang. Tapi, apa perlu beli hadiah semahal ini?""Aku nggak tahu harus ngasih apa buat kamu, jadi aku minta Disha yang pilih," sahut Fathan.

Aku mendesah keras. Tentu saja, sangat tidak mengherankan. Sahabatku yang feminin itu pasti membeli sepatu yang harganya jauh lebih mahal dari harga ponsel tercanggih sekali pun.

Mulutku terbuka. Siap mengeluarkan segala keluh kesah juga kekesalanku ketika tiba-tiba sebuah kotak lain menyusul. Aku mendongak pada Fathan.

"Aku tahu kamu nggak akan suka hadiah yang dipilih Disha, jadi ... aku beli yang lain," jelas Fathan. Tangannya bergerak membuka penutup kotak.

Aku terpana ketika melihat sepasang sepatu olahraga berwarna abu-abu dengan aksen biru muda. Sepatu itu benar-benar sesuai dengan seleraku.

"Sebelum kamu tanya, enggak. Harganya nggak mahal. Itu bukan merek asli. Barang KW. Jadi, jangan ditolak," tambah Fathan cepat.

Tanpa bisa kucegah senyumku mengembang. Air mataku menetes begitu saja.

"Lho? El? Kenapa kamu nangis? Kamu nggak suka juga sepatu ini?" tanya Fathan panik.

Aku menggeleng. Merasa sangat konyol dengan diriku sendiri. Hal yang Fathan lakukan ini sangat manis. Dia membelikan sepatu olahraga untukku karena tahu aku lebih suka memakai celana jins untuk kuliah.

"Maaf ... karena aku ... menyebalkan," ucapku di antara isak tangis.

Scanned by CamScanner

Fathan mendongakkan wajahku, lalu menghapus air mataku.

"*Happy anniversary*, Ellyana Nadira. Semoga kita masih bareng di tahun berikutnya." Fathan memelukku, lalu melanjutkan, "Juga di tahun-tahun berikutnya...."

"Makasih, Than," bisikku.

"Sama-sama," sahut Fathan lembut. Dia mengurai pelukannya, memberiku senyum kesukaanku itu.

Aku menunduk menatap dua kotak di pangkuanku. Tepatnya pada sepatu berhak tinggi yang kuyakin bisa membunuhku.

"Mmm ... Than, kira-kira *high heels* ini bisa dibalikin ke tokonya nggak?" tanyaku. "Lumayan, kan? Aku yakin uangnya bisa kita pakai jajan satu tahun."

Fathan tenggelam dalam gelak tawa.

"Than?"

Tangan Fathan menangkup wajahku, lalu dia mengecup keningku. Masih dengan senyum lebar di wajahnya, dia berkata, "Aku sayang kamu...."

Beberapa menit kemudian, mobil Fathan kembali melaju. Namun, dengan senyum di wajahnya, juga di wajahku.

Mengingat kejadian itu membuatku merasa konyol dengan diri sendiri. Meski tentu saja, beberapa hari kemudian kami bertengkar karena aku tahu Fathan berbohong. Sepatuku bukan merek palsu. Arya yang hobi mengoleksi sepatu, langsung tahu hanya dengan satu kali lihat.

"Barang KW apaan, itu asli, Kak! Kakak kok bodoh banget? Masa nggak bisa bedain mana yang asli, mana yang palsu?"

Scanned by CamScanner

Namun, marahku tidak bertahan lama karena sepatu itu sudah kupakai dan mustahil dikembalikan. Setelah aku memaksa Fathan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, akhirnya kami berdamai.

"Ellya!"

Lamunanku terhenti mendengar seruan itu. Disha sudah menungguku di sudut kanan toko, seperti biasa. Sungguh suatu keajaiban Disha berhasil mendapatkan tempat di sana. Hari Minggu memang menjadi hari yang ramai karena banyak orang yang datang. Namun, kita sedang membicarakan Disha di sini. Tidak ada yang mustahil baginya.

"Hai, Dis, sudah lama?" sapaku seraya duduk di hadapannya.

"*Nope*. Tapi, gue sudah pesan. Biasa, kan?" balasnya.

Aku mengangguk.

"Kenapa lo, El?" tanya Disha.

Kedua alisku terangkat. "Kenapa apanya?"

"Lo pakai baju warna abu-abu. Pasti lagi galau. Habis diapain lo sama kakak gue?" tanya Disha. "Dia mainnya nggak kuat lama, ya? Lo nggak puas?"

Mataku terbelalak. "Sembarangan! Lo pikir gue cewek apaan?"

Disha tergelak. Tak lama pelayan datang membawakan pesanan kami. Aku langsung meminum *lemon tea* di hadapanku, sementara Disha sibuk dengan ponselnya. Tiba-tiba wajahnya mendung.

"Kenapa lagi Roni?" tanyaku.

Sangat lucu bagaimana kami berdua sama-sama terikat dalam hubungan jangka panjang. Tak lama setelah aku resmi berpacaran dengan Fathan, Disha pun berpacaran dengan

Scanned by CamScanner

Roni. Namun, Roni yang satu tahun ini bertugas di Surabaya mulai sering membuat Disha sedih. Tidak sekali Roni membatalkan jadwal kepulangannya ke Jakarta, yang berarti membatalkan janji temunya dengan Disha.

"Nggak bisa Skype malam ini," jawab Disha lesu.

"Kenapa?" tanyaku.

"Mau siap-siap buat rapat besok." Disha meletakkan ponselnya, lalu meraih garpu dan mulai menyuapkan tiramisu dalam potongan besar ke mulutnya. "Gue nggak ngerti sama dia, El. Satu bulan belakangan ini makin susah dihubungi. Gue bahkan nggak ingat kapan terakhir kali ngobrol lebih dari lima menit sama dia di telepon."

Aku menelan kue rasa keju dalam mulutku, lalu menjawab, "Mungkin dia sibuk, Dis. Kan lo sendiri yang bilang dia mau dapet promosi. Ya harus giat kerjanya."

"Mungkin," sahut Disha. "Dan, lo belum jawab pertanyaan gue. Kenapa pakai baju warna abu-abu? Gue tahu lo nggak sembarangan pilih warna baju. Ada apa sama kakak gue?"

Aku merutuk dalam hati. Seharusnya aku ingat Disha adalah orang yang paling mengenalku setelah Mama dan Arya di dunia ini. Penglihatannya sangat jeli dan daya ingatnya sangat tajam.

"Nggak ada apa-apa. Gue stres sama kerjaan. Biasa," jawabku.

Disha mengangguk-angguk. "Masih proyek apartemen itu?"

"Iya. Sudah tahap *finishing*, gue juga sudah balik ke kantor pusat, tapi ada aja kendalanya," balasku.

Scanned by CamScanner

"Kantor gue dapet proyek bangun jalan," ucap Disha kemudian.

Akhirnya kami membicarakan pekerjaan. Setelah lulus kuliah, kami memang melamar pekerjaan di perusahaan konstruksi yang berbeda. Beruntung kami langsung diterima dan sampai sekarang, pembicaraan mengenai pekerjaan selalu menjadi pokok utama di luar masalah pria.

"Rasanya gue mau *resign* deh," kata Disha tiba-tiba.

"Hah?" sahutku. "*Resign*? Terus lo mau makan pakai apa?"

"Gue mau nyusul Roni."

"Dis...."

"LDR[1] ini bikin gue nggak tenang. Lo lihat, kan? Roni makin berjarak. Gue takut—"

Aku langsung menyela, "Roni sibuk, Dis. Pacaran kan bukan berarti harus 24 jam bareng."

"Karena itu gue ngajak dia nikah," balas Disha.

"*What*?!" pekikku. "Lo ngelamar Roni?!"

Disha memutar matanya. "Gue cuma bilang, lebih baik kita cepat nikah. Lagian penghasilan kita berdua sudah lebih dari cukup. Kita juga pacaran selama tujuh tahun. Mau nunggu apa lagi?"

Aku menggeleng tidak percaya. "Kalian benar-benar kakak beradik yang kompak."

Satu detik setelah kalimat itu meluncur, aku menyadari kesalahanku. Karena Disha membelalakkan kedua matanya dan mulai berseru.

---

[1] Long distance relationship (hubungan jarak jauh)

Scanned by CamScanner

"Fathan ngelamar lo?! Kapan? Di mana? Terus? Apa jawaban lo?" kejar Disha. "Ah, pasti lo terima...."

Gelengan dariku membuat mata Disha semakin terbelalak. Aku sampai takut bola matanya akan meloncat keluar.

"Lo tolak? Lo tolak kakak gue?!"

Aku berdecak. "Nggak usah pakai *speaker*, Dis. Gue nggak nolak Fathan. Gue masih mikir."

"Orang gila!" omel Disha dengan gaya khasnya. "Dapet yang sempurna kayak kakak gue, lo masih sok jual mahal? Dapet lutung baru tahu rasa lo!"

Aku tertawa.

"Serius deh, El. Apa sih yang harus dipikirin?" tanya Disha. "Oooh, gue tahu! Lo pasti mau minta pesta tujuh hari tujuh malam, ya? Gue saranin nggak usah deh. Bukan karena kakak gue nggak mampu bayar, tapi nanti nggak maksimal malam pertama lo karena kecapekan."

"Eh, lo yang gila!" balasku sengit. Namun, tak urung tawaku terurai. "Berapa minggu sih kita nggak ketemu? Lo kebanyakan main di got, kan? Otak isinya kotor banget."

Disha terkekeh pelan.

"Terus kenapa lo masih mikir? Mau nunggu sepuluh tahun sekalian, biar kayak ngelunasin cicilan rumah?" tanya Disha.

Aku menggeleng. Tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

Sisa hari itu kami habiskan dengan pembicaraan lain. Apa pun, kecuali masalah pria. Setelah dari toko kue, kami memutuskan untuk pergi ke salon. Disha mewarnai rambutnya dengan warna merah tua, hanya terlihat ketika terpapar cahaya mentari. Sedangkan aku merapikan sedikit bagian bawah rambutku.

Scanned by CamScanner

Waktu benar-benar tidak terasa ketika kami bersama. Ada saja hal yang kami jadikan lelucon hingga tawa kami sering terdengar. Menjelang petang, Fathan meneleponku dan menanyakan keberadaanku.

"Aku masih di mal, sama Disha," jawabku.

"Aku jemput, ya. Aku sudah di jalan. Sepuluh menit lagi sampai," balas Fathan.

Setelah memutuskan sambungan, aku menoleh pada Disha.

"Kakak lo *on the way*. Mau bareng?" tanyaku.

Disha menggeleng. "Gue bawa mobil."

Aku berdecak. "Rumah tinggal loncat aja bawa mobil."

"Coba deh lo loncat dari sini ke rumah gue. Kalau berhasil, gue ikutin nanti," balas Disha.

Aku tertawa.

"Tapi gue masih penasaran, El," kata Disha. "Gimana Fathan ngelamar lo?"

"Kita lagi nonton di apartemennya kemarin. Gue duduk makan es krim dan dia mainan rambut gue. Terus tiba-tiba dia nanya apa gue mau jadi istrinya," jawabku pelan.

Disha tergelak.

"Pantes lo masih mikir. Ngelamarnya aja nggak niat gitu," sahut Disha.

Aku hanya tersenyum. Tidak mengatakan pada Disha bahwa alasan utamaku tidak menjawab bukan karena cara Fathan melamarku.

"Halo, Sayang," sapa Fathan. Tangan kanannya terangkat untuk membelai pipiku. Kebiasaannya ketika bertemu denganku.

"Hai," sahutku. "Cepet banget. Ngebut, ya?"

Scanned by CamScanner

Fathan menggeleng. "Mobilnya tiba-tiba aja jalan cepet. Tahu mau ketemu cewek cantik."

Aku tertawa, lalu kudengar Disha berdeham.

"Helooo, masih ada Lidisha Marsella di sini," ucap Disha.

Fathan memeluk pinggangku, lalu memutar tubuhnya menghadap Disha.

"Bang Toyib kamu belum pulang juga?" tanya Fathan.

"Aku nggak punya Bang Toyib," jawab Disha menggerutu. "Kamu yang Bang Toyib. Pulang kenapa sih, Than? Ayah nanyain terus. Bunda bahkan bilang kamu calon anak yang bakal dikutuk."

Fathan meringis. "Minggu depan aku pulang. Nanti aku telepon Bunda." Menoleh ke arahku, Fathan bertanya, "Sudah selesai, kan? Mau langsung pulang?"

Mengangguk, aku kembali menatap Disha. Kami berpamitan dengan cepat, lalu berpisah di tempat parkir.

"Ngapain aja hari ini?" tanya Fathan setelah kami keluar dari mal.

"Makan kue, terus ke salon, terus ... *window shopping*," jawabku. "Kamu ngapain aja? Nggak lumutan di apartemen, kan?"

Fathan tersenyum. "Nggak kok. Cuma kangen sama pacarku aja."

"Gombal deh," sahutku. Tak urung dengan senyum menghiasi bibirku.

Sesaat kami terdiam. Mobil Fathan mulai memasuki kompleks perumahanku.

"Mau mampir?" tanyaku setelah kami sampai.

Fathan menggeleng.

Scanned by CamScanner

"Oh ya su—"

"Aku mau bilang sama Bunda soal kita. Sama mama kamu juga," ucap Fathan.

Bibirku menutup seketika.

"Minggu depan ... kita kasih tahu mereka, ya?"

Aku terdiam. Fathan menunggu.

"Ellya?"

"Aku pikir kamu ngasih aku waktu buat berpikir, Than...."

"Ellya...."

Aku menatapnya tepat di manik mata. "Aku masih belum punya jawaban."

Menghela napas, Fathan mengalihkan pandangan dariku.

"Aku cuma nggak ngerti alasan kamu butuh waktu," ucap Fathan kemudian.

"Aku dilamar, Than. Kamu pikir aku nggak butuh waktu? Kamu mau aku langsung jawab gitu aja, tanpa pertimbangan apa-apa?" balasku.

Fathan menoleh. "Kamu dilamar aku, El. Aku. Aku pacar kamu selama tujuh tahun. Apa yang sudah aku lakuin sampai kamu ragu?"

"Aku nggak ragu!" balasku. Lebih keras dari yang kuinginkan.

Sebuah memori berkelebat dalam benakku. Memori yang begitu ingin kuhapus, namun hingga detik ini masih setia menemaniku. Menertawakan ketidakmampuanku untuk menyuarakan hal yang begitu membebani hatiku.

Mataku mulai terselimuti selaput bening.

"Ellya...."

"Pulang, Than," selaku lemah. "Kita bicarain ini nanti."

Scanned by CamScanner

Setelah mengucapkan itu aku turun dari mobil dan masuk ke rumah tanpa menoleh lagi.

***

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan aku masih belum bisa tidur. Setelah menendang selimut, aku bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar Arya yang berada tepat di seberang kamarku.

"Ar," panggilku. Ketika tidak ada jawaban, aku membuka pintunya. Mengintip dari celah, aku melihat Arya sedang berjalan mondar-mandir dengan ponsel menempel ke telinga.

"Aku belum kerja, Git. Mau aku kasih makan apa kamu nanti?"

Kalimat itu membuatku membeku.

"Aku tahu penghasilan kamu cukup, tapi apa pantas aku minta ke kamu? Aku harus punya pekerjaan dulu, Git. Aku juga masih harus ngejar impian aku. Pernikahan bukan hal sepele. Semuanya harus matang—halo? Git?"

Arya menurunkan ponselnya, lalu mengumpat. Aku mengetuk pintunya sebelum melangkah masuk.

"Anggit?" tanyaku seraya duduk di tepi tempat tidur Arya.

Adikku itu mengacak-acak rambutnya, lalu menjatuhkan dirinya di sampingku. Tubuhnya terbaring dengan kedua kaki menjuntai ke lantai.

"Dia ngajak nikah. Tiba-tiba. Gila kali," gumam Arya.

"Makanya, jangan pacaran sama tante-tante. Diajak nikah kelabakan deh," sahutku menyebalkan.

Scanned by CamScanner

Anggit adalah pacar adikku selama dua tahun terakhir yang usianya tiga tahun lebih tua dariku. Awal Arya memperkenalkan pacarnya itu, aku sangat menentang hubungan mereka. Perbedaan usia menjadi alasan utama, ditambah saat itu Arya masih kuliah. Namun, Arya tidak menyerah, terus membawa Anggit ke rumah ini dan pada akhirnya aku pun luluh.

Anggit adalah perempuan yang baik. Dia ramah dan sabar menghadapi adikku. Aku tahu tidak adil memusuhinya hanya karena permasalahan usia. Karena cinta seharusnya tidak memiliki syarat, bukan?

"Kenapa sih perempuan suka banget ngajak nikah?" tanya Arya. "Dipikirnya nikah itu enak? *Happily ever after*?"

Aku tersenyum, sebelum akhirnya ikut berbaring di sisinya.

"Hari ini Kakak ketemu sama orang-orang yang kebelet nikah," ucapku. "Lagi musim, ya? Atau ini semacam virus menular?"

Arya mendengus. "Memang Kakak habis ketemu siapa?"

"Disha," jawabku. *Juga Fathan....*

Menoleh ke arahku, Arya bertanya, "Terus Kakak ketularan juga?"

Kali ini aku tertawa.

"Seandainya gitu, Ar ... semua pasti nggak akan serumit ini," jawabku setengah merenung.

Arya memang tidak pernah menjadi tipe orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Karena itu tidak heran dia hanya mengangkat bahu. Tidak peduli. Dia kembali menatap langit-langit kamarnya dan kami berdua terselimuti keheningan.

Scanned by CamScanner

"Cinta memang rumit," gumam Arya.
Aku mengiakan sepenuh hati.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

3
Special

"Kak El! Sarapan!"

Teriakan Arya membuatku menghela napas. Kuraih tas, lalu kulemparkan lipstik yang baru kupakai ke dalamnya. Setelah memastikan penampilanku sempurna, aku melangkah keluar kamar.

"Kakak!" Teriakan Arya semakin nyaring. Maka, aku pun mempercepat langkahku.

"Apa sih, Ar? Berisik ba—" Ucapanku terhenti tatkala mataku menangkap sosok jangkung yang seharusnya tidak ada di rumahku.

Fathan. Dia berdiri di hadapanku. Senyumnya terulas, sementara mata cokelatnya menatapku lembut.

"Selamat pagi, Ellya," sapanya.

Aku mengerjap. "Pagi...."

Mama mengulurkan sebotol air padaku, lalu berkata, "Fathan bilang dia mau ngajak kamu sarapan bareng."

Kepalaku berputar ke arah Fathan. Dia menunjukkan *paper bag* di tangannya. *Paper bag* yang kutahu berisi masakannya.

Ah, sudahkah kubilang Fathan itu pintar memasak? Jadi, awal aku berpacaran dengan Fathan, aku menantangnya un-

Scanned by CamScanner

tuk hidup mandiri. Menyewa kos dekat kantornya dan pergi bekerja menggunakan angkutan umum. Tantangan itu sebenarnya hanya gurauan sambil lalu. Namun, Fathan benar-benar melakukannya.

Dia meninggalkan mobil di rumah orang tuanya, lalu hidup sederhana. Meski tentu, makanannya tidak sesederhana itu. Fathan penggila makanan organik. Karena dia pun ingin menabung untuk membeli mobilnya sendiri, akhirnya dia belajar memasak. Dan, Fathan Destara memang dilahirkan dengan bakat alami untuk bisa melakukan apa saja yang diinginkannya. Dua tahun kemudian, Fathan berhasil membeli mobil. Tahun berikutnya, dia mencicil apartemen. *Plus*, tangannya pun lihai mengolah makanan. Di tahun ketiga kami berpacaran, Fathan sudah membuktikan bahwa dia adalah pria bertanggung jawab. Pria yang bisa diandalkan.

"Ellya?"

Aku mendongak. Fathan menggerakkan tangannya yang terulur di depanku.

"Ayo, berangkat," ucapnya. "Sarapan di mobil aja, takut telat."

"Tapi...."

Arya yang sedang sibuk mengunyah roti bakar menyela, "Kak El kelewatan banget. Pacarnya disuruh jemput, padahal kantor kalian dari ujung ke ujung. Kalau aku jadi Fathan, pasti sudah aku putusin Kakak."

"Bawel!" omelku.

"Sudah, sana berangkat," ucap Mama menengahi. "Hati-hati ya, Fathan."

Kami pamit pada Mama, lalu pergi dalam keheningan. Aku masih tidak mengerti maksud Fathan menjemputku

Scanned by CamScanner

pagi ini. Jika saja Fathan mengabari terlebih dulu, aku pasti akan melarangnya menjemputku. Bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin dia kelelahan. Pekerjaannya sebagai asisten manajer keuangan di perusahaan multinasional sangat menguras tenaga dan pikirannya. Hal terakhir yang aku inginkan adalah menjadi bebannya.

Lima menit mobil melaju, aku membuka suara. "Than...."

"Dimakan dong sarapannya," kata Fathan seraya melirikku sekilas. "Aku bikin omelet kesukaan kamu. Spesial pakai cinta. Juga kangen. Juga sayang. Juga—"

Aku tertawa. "Stop. Jangan bikin aku meleleh sebelum aku kena sinar matahari."

Fathan ikut tertawa.

Aku mengeluarkan kotak bekal dari dalam *paper bag*, lalu membuka penutupnya. Senyumku semakin mengembang lebar karena Fathan menghiasi bagian atas omeletku dengan saus yang membentuk wajah tersenyum.

"Kenapa muka senyum?" tanyaku.

"Supaya kamu senyum," jawabnya sederhana.

Aku kembali tertawa. "Aku sudah bilang belum kalau aku cinta kamu?"

"Aku nggak keberatan dengar seribu kali lagi," sahut Fathan lugas. Seperti biasa.

Dua kalimat itu awalnya hanya candaan. Namun, seiring berjalannya waktu, tanpa kami sadari kalimat-kalimat itu justru menjadi bagian tak terelakkan dalam hubungan kami. Menandakan bahwa kami baik-baik saja. Kami bahagia.

Aku mulai menyuapkan omelet spesial dari Fathan. Isinya terdiri dari campuran keju, daging asap, juga ayam. Yang membuatku terkejut, omelet ini ada rasanya!

Scanned by CamScanner

"Wah, Than, kamu masih ngantuk pas masak, ya?" gumamku. "Kok tumben ada rasanya gini? Gurih ... wah, pokoknya enak!"

Pasalnya, setiap kali dia memasak, rasanya terlalu hambar untukku. Omelet spesial ini adalah satu-satunya masakan Fathan yang bisa kutoleransi, di antara olahan sayuran juga buah-buahan kesukaannya. Malah kadang-kadang Fathan memakan semuanya dalam keadaan mentah, atau dibuat *smoothie*. Dia memang bukan vegetarian, namun menu makannya sungguh sehat. Ugh, membayangkannya saja aku sudah tidak berselera.

Fathan tertawa. "Biar kamu ekstra *happy*. Aku pacar paling keren sedunia, kan?"

Aku hanya mengulum senyum dan kembali mengunyah.

"Kamu kebiasaan deh. Pelitnya kambuh. Aku nggak dibagi?" tegur Fathan.

Aku menyuapi Fathan yang tetap sibuk menyetir, lalu membalas, "Pelit itu salah satu daya tarikku."

Fathan menggelengkan kepala, namun bibirnya mengulum senyum.

"Kenapa jemput aku pagi ini?" tanyaku kemudian. "Kamu habis beli barang mahal lagi, ya? Takut ketahuan makanya nyogok aku pakai makanan?"

"Enggak," jawab Fathan tanpa ragu. "Aku lagi mempromosikan diri ke kamu. Sejak kapan kamu jadi nggak peka?"

Keningku berkerut. "Promosi?"

"Iya. Kalau bisa sekalian persuasi...."

Kerutan di keningku semakin menjadi. "Kamu ngomong apa sih?"

Scanned by CamScanner

Fathan menghela napas. Tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Than?"

Tiba-tiba laju mobil melambat. Ekspresi wajah Fathan yang berubah membuatku mengalihkan pandangan kembali ke depan. Lalu, mendapati sejauh mata memandang, hanya ada barisan mobil-mobil yang berhenti total. Orang-orang keluar dari mobil, saling berbicara, dan mendongakkan kepala.

"Lho? Ada apa?" tanyaku.

Fathan membuka sabuk pengamannya, lalu berkata, "Tunggu di sini." Setelah itu dia turun dan menghampiri seorang pria tua berkacamata yang berdiri di depan mobil kami. Tak lama, Fathan kembali masuk ke dalam mobil. Kini wajahnya semakin gusar.

"Kenapa, Than?" tanyaku.

"Ada truk mogok di depan. Bannya bocor atau apalah, aku nggak tahu pasti. Tapi yang jelas kita *stuck* sampai truk itu jalan," jawabnya.

Aku melirik jam di *dashboard*. Pukul delapan lebih dua puluh menit. Kami akan terlambat.

"Nggak ada jalan lain buat ke kantor kamu," gumam Fathan kemudian.

"Kalau gitu kamu puter balik aja," sahutku. "Aku bisa naik taksi nanti. Atau ojek. Atau bus."

Fathan menatapku. "Kamu pikir aku bakal nurunin kamu di tengah jalan gini?"

"Kalau kamu maksain nganter aku, kamu bakal telat ke kantor."

Tidak ada jawaban.

"Fathan?"

"Nggak, Ellyana," jawabnya tegas.

Scanned by CamScanner

Aku langsung terdiam. Fathan hanya memanggilku dengan nama lengkap ketika dia kesal. Dan, aku tidak mengerti. Kalau dia kesal, kenapa dia tidak mengikuti saranku? Toh, aku tidak keberatan.

Lima belas menit—dengan keheningan mencekam—kemudian, mobil akhirnya kembali bergerak. Aku dan Fathan tetap tidak bersuara. Kami sampai di kantorku jam sembilan kurang sepuluh menit. Aku tidak terlambat, namun Fathan sudah jelas terlambat karena perjalanan dari kantorku ke kantornya memakan waktu setengah jam jika lalu lintas lancar.

Aku baru melepas sabuk pengaman ketika Fathan membuka suara.

"Kalau kamu nerima lamaranku dan mau nikah sama aku, setiap hari aku bakal bikinin kamu sarapan dan nganterin kamu ke kantor. Kita nggak perlu kejebak macet kayak tadi."

Kepalaku sontak menoleh ke arahnya.

"Jadi, semua ini karena itu?" tanyaku. "Kamu maksain diri buat jemput aku karena itu? Aku pikir semalam kita baru ngomongin ini, Than. Aku butuh waktu."

"Aku cuma bicara sesuai fakta, Ellya. Aku mau nunjukin ke kamu kalau—"

"Aku nggak butuh kamu nunjukin apa pun, Fathan! Aku butuh waktu! Apa sih yang nggak kamu ngerti dari kalimat itu?" selaku.

Fathan menatapku lekat. "Aku nggak ngerti alasan kamu butuh waktu. Buat apa? Waktu yang kamu butuhin itu buat apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam.

Scanned by CamScanner

"Seharusnya kamu ikutin saran aku tadi. Kalau kamu puter balik, kamu nggak akan terlambat dan kita—"

"El...."

"Dan, kita nggak perlu berdebat tentang hal nggak penting ini."

Fathan terperangah. "Nggak penting? Kamu bilang masa depan kita nggak penting?"

"Bukan itu maksudku. Aku cuma mau kamu tahu bahwa sifat keras kepala kamu itu harus diubah. Seandainya tadi kamu dengar—"

"Berhenti mengalihkan pembicaraan, Ellyana!"

Bibirku mengatup seketika.

"Lebih baik kita nggak usah ketemu sampai kamu benar-benar ngerti arti kalimat 'aku butuh waktu'," balasku dingin.

Setelah itu, aku melangkah turun dari mobil. Meninggalkan Fathan yang menghela napas di belakangku.

***

"El, nggak pulang?" tanya sebuah suara bariton dari belakangku.

Pertanyaan itu membuatku menoleh. Di belakangku sudah berdiri Lyrra dan Rayen. Mereka berdua adalah dua arsitek kebanggaan perusahaan yang kujuluki 'Barbie dan Ken'. Lyrra sangat cantik dengan tubuh semampainya—hingga di awal perkenalan kami aku sempat bertanya mengapa dia tidak menjadi model saja. Sedangkan Rayen ... tidak mudah menjelaskan tentang dirinya. Wajahnya tidak tampan, namun dia memiliki daya tarik yang sangat besar. Sikapnya sangat santai, banyak tertawa. Kebalikan dari Lyrra yang memiliki aura tidak tersentuh.

Scanned by CamScanner

Mereka sudah bersahabat sejak sekolah, entah SMP atau SMA, aku lupa. Kekompakan mereka membuat siapa pun yang melihat iri. Mereka saling melengkapi. Terkadang aku berpikir mereka lebih pantas menjadi sepasang kekasih alih-alih sahabat. Namun, sejauh yang kutahu, Lyrra sudah bertunangan dengan seorang pengusaha dan akan menikah tahun depan.

"Masih ada kerjaan dikit," Aku menjawab pertanyaan Rayen. "Kalian mau pulang?"

Rayen mengangguk. "Lyrra rewel banget minta makan. Lo tahu kan, efek samping miara naga di perut ya begini."

Lyrra menyikut Rayen, lalu menatapku. "Duluan ya, Ellya."

Aku mengangguk. Mereka pun berlalu. Masih tetap sibuk saling menyikut. Hingga akhirnya Lyrra memukul punggung Rayen dan Rayen berlari menjauh.

Senyum geliku mengembang. Mereka berdua benar-benar pasangan sahabat yang membuat iri.

Ketika menghadap ke meja kerja lagi, tanpa sengaja mataku tertumbuk pada satu dari tiga bingkai foto. Bingkai itu berwarna hijau dan menyimpan foto ulang tahunku yang ke-25 pada bulan April lalu. Dalam foto itu aku sedang dipeluk oleh Fathan dari belakang. Wajah kami dipenuhi *butter cream*, dengan senyum lebar yang hampir menyerupai tawa.

Lima bulan yang lalu, aku mendapat tugas selama satu minggu untuk mengikuti pelatihan dari kantor di Yogyakarta. Hari ulang tahunku jatuh pada hari ketiga pelatihan. Saat itu tidak ada satu pun yang mengucapkan selamat ulang tahun kecuali Mama. Fathan, Disha, bahkan Arya, lupa sama sekali bahwa hari itu aku berulang tahun. Aku mencoba memancing mereka, namun tidak ada satu pun yang sadar.

Scanned by CamScanner

Lalu, pada malam harinya, pukul setengah dua belas malam, tiba-tiba saja mereka muncul di depan pintu kamar hotelku. Mereka membawa kue, balon, bahkan bernyanyi di lorong hotel hingga orang-orang yang menempati kamar di sekitar kamarku ikut keluar. Aku tertawa dan langsung menghambur memeluk Fathan.

"Main nyosor aja lo," kata Disha. "Kakak gue nggak bakal hilang. Tiup lilinnya dulu. Atau gue yang tiup nih."

Aku memejamkan mata, membuat permohonan, lalu mematikan api di atas lilin dalam satu kali embusan napas.

"Hore!" seru Arya. "Makan! Makan! Ayo, masuk!"

Kami berempat masuk ke kamar hotelku. Ternyata mereka juga membawa *pizza*. Kami makan diiringi tawa karena Arya menceritakan kronologi sebelum mereka memberikan *surprise party* hampir terlambat untukku ini.

"Sebenarnya kita rencana jalan kemarin, Kak. Tapi Disha tuh, pesan tiket pesawat aja nggak becus," kata Arya. Disha melemparnya dengan bungkusan saus. Adikku berhasil menghindar, lalu melanjutkan, "Akhirnya Fathan yang ngurus, kita dapat penerbangan sore tadi."

"Jadi, kalian sebenarnya nggak lupa?" tanyaku.

Fathan merangkul bahuku. "Gimana bisa aku lupa? Kamu selalu ada di pikiranku tiap saat."

"Ewww, *what a cheesy lines*," cibir Disha.

Aku tertawa.

"Lo pelet kakak gue pakai apa sih? Dia sampai segitu mentoknya sama lo. Dia bahkan maksa gue bolos kerja! Gila, sakti banget lo, El...." Disha menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa lo nanya-nanya? Mau melet Roni juga?" balasku.

Scanned by CamScanner

Disha menjulurkan lidahnya.

"Gue nggak mau tahu, besok lo wajib traktir gue makanan enak! Gue mendaki langit nih demi lo," ucap Disha.

Aku memutar mata. "Kelamaan bareng adik gue, ketularan lebay lo."

"Apa sih, Kakak," protes Arya. Tangannya bergerak cepat ke arah kue, lalu menempelkan krimnya ke wajahku.

Sontak aku menjerit, berusaha bangkit berdiri, namun Fathan menahanku. Kedua tangannya mengurungku. Tanpa daya aku hanya bisa menjerit sementara Arya dan Disha sibuk menghias wajahku.

"Stop! Gue nyerah, Dis!" jeritku. "Arya, berhenti!"

Mereka semua tertawa, lalu Fathan melepasku. Tanpa membuang waktu aku menggunakan kesempatan itu untuk meraup kue dan menempelkannya ke wajah Fathan. Selama sepuluh menit kami sibuk saling mengejar.

Di antara kekacauan, Fathan kembali memelukku dari belakang. Aku siap memberontak, namun Fathan menurunkan kepalanya hingga bibirnya berada tepat di telingaku.

"Selamat ulang tahun, Ellyana Nadira," bisiknya lirih. "*I love you....*"

Senyumku terulas bebas. Lalu, kilat kamera menyentak kami, hingga akhirnya Fathan melepaskan pelukannya.

"Gue geli sih lihatnya," kata Disha dengan senyum lebar. "Tapi kalian pasti mau ngasih lihat momen ini buat keponakan-keponakan gue nanti."

Aku memutar mata, lalu mendongak menatap Fathan.

"Kenapa nggak nunggu sampai aku pulang ke Jakarta?" tanyaku.

Fathan tersenyum. "Ini ulang tahun kamu yang ke-25. Jadi, harus spesial."

Scanned by CamScanner

Tawaku terurai. Fathan selalu menjawab seperti itu. Apa pun yang berkaitan denganku, selalu dibuntuti dengan kata spesial.

"Bilang aja kamu kelewat cinta sama aku," ledekku.

Fathan mengecup keningku, lalu membalas, "Buat yang satu itu, aku nggak bisa nyangkal."

Rrrrtt!

Ponselku yang bergetar menarikku keluar dari pemutaran kenangan dalam benakku. Aku langsung meraih ponsel. Berharap Fathan yang menghubungiku. Namun, bukan nama Fathan yang muncul di aplikasi *chatting* itu, melainkan Disha.

Lidisha Marsella : Roni jahat bgt :(dia gak inget hari ini kita *anniv* :'(

Lidisha Marsella : Tlp gue bahkan ditutup gitu aja : '(:'(:'(

Aku mengerjap, lalu dengan cepat mengetikkan balasan.

Ellyana Nadira: Dia sibuk kali, Dis. Coba lo tlp lg nanti malem.

Lidisha Marsella: Sibuk apa? Ini udah jam pulang kantor! : '(

Aku menghela napas. Sahabatku ini memang bisa menjadi drama *queen* ketika dia menginginkannya.

Ellyana Nadira : Lo lg dapet ya? Sensi banget deh.

Ellyana Nadira : Coba nanti malem lo tlp lg dia. Ingetin ini tuh *anniv* kalian. Gue yakin dia bukan sengaja lupa.

Scanned by CamScanner

Maklum aja, Dis, dia kan cowok. Dan tabiatnya cowok emg lupa sama hal2 kayak *anniv* dkk gitu.

Lidisha Marsella : Lo gak usah sok tau deh. Kakak gue kan gak pernah lupa *anniv* kalian. Lo gak pernah ngerasain.

Lidisha Marsella : Dan Roni gak cuma lupa *anniv*, dia nga-cangin gue dari kemarin :'(

Jariku yang siap mengetikkan balasan terhenti. Pikiranku secara otomatis berlari pada Fathan yang hari ini tidak menghubungiku. Sejak perdebatan konyol kami pagi ini, tepatnya. Padahal biasanya, setiap jam makan siang Fathan akan mengirimkan pesan singkat. Pun saat jam pulang kantor seperti ini.

Aku menarik napas dalam-dalam. Diam-diam merasa rindu.

Kemudian, ponselku berdering. Kali ini telepon masuk. Mataku melebar ketika melihat nama yang tercantum di layar.

Fathan.

"Halo?" sapaku.

"Sudah pulang?"

Aku menggigit bibir. "Masih di kantor."

"Lembur?" tanya Fathan.

"Hmm," jawabku. Tidak ingin Fathan tahu bahwa alasanku masih berada di kantor karena aku sedang memikirkannya. Memikirkan kami. Memikirkan … pernikahan.

"Than, aku—"

"Aku minta maaf buat tadi pagi," sela Fathan.

Scanned by CamScanner

Aku memejamkan mata. Permintaan maafnya hanya semakin membuatku bingung. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dari mana aku harus memulai?

"Aku sadar aku ... terlalu maksa kamu." Terdengar helaan napas. "Yang penting bagi aku cuma kamu, El. Kamu bintangku. Kamu perempuan yang harus diperlakukan secara spesial, setiap hari, karena aku sayang kamu. Maafin aku, ya."

Sudut-sudut bibirku mulai terangkat. Tidak kuasa menghadapi rayuannya.

"Kita jalan ya besok? Film animasi yang kamu tunggu sudah tayang. Aku cek barusan," lanjut Fathan.

"Oke," sahutku menyetujui.

Aku bisa mendengar senyum dalam suara Fathan ketika dia berkata, "Nanti malam aku telepon lagi. Hati-hati di jalan, Sayang."

Menurunkan ponsel, aku menyadari bahwa *chat* terakhir dari Disha belum kubalas. Tanpa menghapus senyum di bibirku, aku mulai mengetik.

Ellyana Nadira : *You're right*. Gue blm pernah ngerasain krn gue punya pacar dg persediaan cinta paling bnyak sedunia :p

Lidisha Marsella : *Bitch*

Dan, aku tergelak.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

4

Not Ready. Yet.

"Ke sini! Main basket!"

"Tapi aku nggak sampai, Yah...."

"Ayah gendong! Ayo!"

Mataku tak lepas memandangi seorang gadis kecil dengan rambut dikucir dua yang berlari ke pelukan ayahnya. Mereka tertawa, lalu sang ayah menjelaskan cara bermain basket di arena bermain keluarga itu. Dengan sabar dia membimbing anaknya mengambil bola, sebelum akhirnya melempar ke arah *ring*. Tentu saja bolanya meleset, namun hal itu tidak mencegah sang ayah untuk bersorak hingga gadis kecilnya pun bertepuk tangan riang.

Tiba-tiba aku merasa sesak. Rasanya seperti dadaku ditekan kuat oleh tangan tak kasatmata. Aku bisa bernapas, tapi ... sakit. Ada rasa perih yang perlahan namun pasti, mulai mengiringi.

Aku hanya mampu terdiam. Membiarkan perasaanku mengambil alih, sementara otakku memberikan satu jawaban.

Aku merindukannya.

"Ellya?"

Scanned by CamScanner

Kepalaku menoleh ke arah suara. Fathan berdiri di sampingku dengan segelas *iced cappuccino* dan segelas susu cokelat di tangannya. Dia mengulurkan susu cokelat padaku.

"Lihat apa? Serius banget," kata Fathan.

Aku kembali menatap ke tempat tadi, namun ayah dan anak itu sudah tidak ada.

"Kamu mau main?" tanya Fathan.

Aku langsung menggelengkan kepala. Sebuah gerak refleks untuk pertanyaan itu selama satu dekade terakhir. Aku tidak mau memasuki arena bermain itu. Aku tidak mau.

"Langsung beli tiket aja, yuk?" ajakku.

Fathan meraih tanganku yang bebas, lalu mulai berjalan. Ada senyum di bibirnya ketika dia menunduk untuk menatapku.

"Kamu ingat pertemuan pertama kita?" tanya Fathan.

Bibirku bergerak membentuk senyum.

"Aku lagi megang tas Disha dan kamu datang. Aku takut kamu mikir aku pencuri, terus...."

"Kamu ngejelasin dengan gugup," sambung Fathan. "Kamu tahu apa yang aku pikirin waktu itu?"

Aku menggeleng.

"Kamu cantik," jawab Fathan. "Kamu cantik dan kamu bahkan nggak sadar itu. Penampilan kamu apa adanya. Waktu kamu lihat aku, kamu nggak coba benerin penampilan kamu. Kamu bahkan nggak peduli sama rambut kamu yang berantakan. Kamu malah mikir aku bakal nuduh kamu pencuri." Tawa Fathan terdengar. "Kamu perempuan paling cantik, paling lucu, juga paling menarik yang pernah aku temui."

Aku ikut tertawa bersamanya. Bukan tawa untuk meng-

Scanned by CamScanner

hargai ucapannya yang memujiku, namun tawa yang benar-benar tulus karena pertemuan kami yang ajaib itu.

"Aku penasaran," ucapku kemudian. "Gimana kamu bisa tahu kalau tas yang aku pegang itu tasnya Disha?"

Pasalnya, meskipun tas Disha bermerek—dan aku berani bertaruh bahwa itu asli—tidak banyak saudara laki-laki yang bisa hafal tas semacam itu. Bukankah saudara laki-laki biasanya tidak peduli?

Fathan menjawab, "Tas itu mimpi buruk buatku. Aku beli tas itu sebagai kado kelulusan Disha. Dan, harganya ... bikin aku migrain mendadak. Aku ngabisin gajiku selama satu bulan, plus setengah tabunganku selama satu tahun terakhir buat beli tas itu. Jadi yah ... biarpun dari jarak sepuluh meter, aku bisa tahu kalau tas itu punya Disha."

Aku tertawa lepas. Setelah tujuh tahun, akhirnya aku tahu. Sebenarnya selama ini topik pertemuan pertama itu sudah sering kami bahas, namun entah mengapa aku selalu lupa untuk menanyakan tentang tas Disha.

"Oh ... jadi karena itu. Pantesan kamu segitu gigih dan pedenya bilang itu tas Disha. Kamu bangkrut karena tas itu," balasku di antara tawa.

Fathan tersenyum lebar.

"Tapi, aku berterima kasih sama tas itu. Setiap hari selama tujuh tahun, aku selalu bersyukur. Biarpun bikin aku migrain, juga bikin aku puasa makan enak selama satu bulan, tas itu mempertemukan aku sama kamu."

"Cieee ... kamu romantis banget," godaku sambil mencubit lengannya.

Kami sampai di bioskop dan Fathan mengantre untuk membeli tiket.

Scanned by CamScanner

"Masih satu jam lagi," kata Fathan sambil menunjukkan tiket di tangannya. "Kamu mau belanja dulu?"

"Aku lagi nggak butuh apa pun," jawabku.

Karena kami sudah makan sate di dekat kantorku sebelum berangkat tadi, akhirnya aku menarik Fathan menuju salah satu kedai es krim yang ada di *foodcourt*.

"Serius, El? Manis lagi?" tegur Fathan. Merujuk pada susu cokelat dingin yang masih ada di tanganku.

"Kamu nggak bakal diabetes asal nggak lama-lama ngelihatin aku," sahutku.

Fathan mengacak-acak rambutku, tetap mengikuti langkahku yang ingin memesan es krim. Setelah aku mendapat es krim *green tea* dan *dark chocolate* pesananku, kami duduk berhadapan di salah satu meja. Aku langsung sibuk memakan es krim, sementara Fathan hanya menatapku.

"Kenapa?" tanyaku dengan mulut dipenuhi es krim.

Fathan mengulurkan tisu, lalu menjawab, "Aku rela kena diabetes. Pemandangan di sini *worth the risk*."

Aku tertawa. Kembali menikmati rasa pahit dan segar dari penganan manis di hadapanku.

"El...."

"Hm?" gumamku tanpa mendongak.

"Ellya."

Kali ini aku menatap Fathan.

"Aku dapat promosi dari kantor," ucap Fathan.

Senyumku langsung mengembang. "Wow! Selamat, Than. Biarpun aku nggak kaget karena aku tahu betapa hebatnya kamu."

"Makasih, Sayang," sahut Fathan.

"Kamu naik jabatan? Pindah divisi?" tanyaku.

Scanned by CamScanner

Fathan tidak langsung menjawab. Ekspresi wajahnya sedikit berubah. Ada keraguan yang menyisip dalam mata cokelatnya.

"Mereka nawarin aku jabatan sebagai manajer," jawab Fathan perlahan. "Tapi aku harus pindah kota."

Tanganku yang sedang mengaduk es krim terhenti. Seluruh tubuhku berubah kaku.

"Pindah ... kota?"

Fathan mengangguk. Dia mengulurkan tangannya, lalu menggenggam tanganku di atas meja.

"Karena itu aku butuh jawaban kamu, Ellya. Aku akan pindah tahun depan dan—"

"Tahun depan?" selaku.

Apa Fathan sudah gila? Tahun depan hanya berjarak empat bulan dari sekarang!

"Ya, tahun depan. Aku harus pindah ke Semarang. Karena itu aku butuh jawaban...."

Aku menarik tanganku.

"Kamu sudah terima promosi itu? Kamu setuju?" tanyaku. "Tanpa perlu minta pendapat aku dulu?"

Fathan diam.

Aku menggeleng. Tidak percaya dengan hal yang baru saja kudengar. Lalu, aku teringat....

"Kapan?" tanyaku.

Fathan mengerutkan kening.

"Kapan kamu terima promosi itu?" tanyaku lagi. "Sebelum kamu ngelamar aku atau sesudahnya?"

"Apa itu penting?" balas Fathan. "Apa hub—"

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya karena dia menyadari apa hubungannya. Dan, aku mendapatkan jawabanku.

Scanned by CamScanner

"Kamu ngelamar aku cuma karena kamu nggak mau LDR, kan?" tanyaku. Mengingat dengan jelas percakapan kami tahun lalu, tepat setelah kepergian Roni ke Surabaya. Fathan berkata bahwa dia tidak akan pernah mau melakukan hubungan jarak jauh.

Saat itu aku menggodanya dengan berkata bahwa syukurlah kami tidak terpisahkan kota. Karena jika itu yang terjadi, sudah pasti Fathan dan aku tidak akan sampai sejauh ini.

Tapi, sekarang....

"Kamu nggak bisa nolak promosi itu, tapi kamu nggak mau ngelepas aku. Jadi, pernikahan satu-satunya jalan keluar buat kamu. Benar, kan?"

Fathan menggeleng. "Nggak, Ellya. Bukan...."

"Gimana bisa, Than? Gimana bisa kamu ngelakuin ini?"

"Ellyana! Dengar aku!" ucap Fathan tegas.

Aku menarik napas dalam-dalam. Meskipun kami tidak menaikkan volume suara kami, pembicaraan ini sangat menyesakkan.

"Aku ngelamar kamu karena aku cinta kamu, bukan karena aku nggak mau LDR," jelas Fathan. "Aku ngelamar kamu karena aku ngerasa sudah cukup waktu kita buat pacaran. Tujuh tahun itu cukup, El. Aku sudah mapan. Aku bisa bahagiain kamu. Aku mau punya anak sama kamu. Kebetulan waktunya bertepatan dengan promosiku. Tapi, lamaranku kemarin bukan karena aku nggak mau LDR, Ellya. Aku cinta kamu. Kamu tahu aku akan ngelakuin apa pun buat kamu, termasuk menjalani LDR. Tapi, bukan itu yang bikin aku akhirnya berani ngelamar kamu. Aku cinta kamu. Apa yang kurang jelas dari itu?"

Scanned by CamScanner

Memejamkan mata, aku menutup wajahku dengan tangan. Kembali menarik napas dalam.

"Ellya, promosi itu nggak ada hubungannya sama kita. Maaf karena aku nggak minta persetujuan kamu sebelumnya. Aku ... jujur aku nggak berpikir sejauh itu. Aku tahu kamu akan selalu dukung aku karena itu aku terima promosi itu. Aku pikir semuanya akan sempurna buat kita."

Aku menurunkan tanganku. Perlahan membawa mataku untuk menatap Fathan.

Apa yang bisa kukatakan padanya? Aku bahkan tidak mengerti dengan diriku sendiri saat ini.

"Ellya, kita akan punya keluarga bahagia. Kamu percaya, kan? Kamu percaya aku bisa bahagiain kamu?" tanya Fathan lembut.

Tangannya kembali terulur untuk menggenggam tanganku. Kami bertatapan.

"Kamu mau jadi istriku, El?"

Napasku tercekat. Pertanyaan itu lagi. Namun kini, dengan sedikit penjelasan yang diberikan Fathan, aku akhirnya memiliki jawaban yang selama beberapa hari ini kucari setengah mati.

Aku memiliki jawabanku.

Tapi, siapa yang ingin kubohongi? Penjelasan Fathan itu bukan penjelasan yang kuinginkan. Ada hal lain. Hal yang begitu menghantuiku. Hal yang menyiksaku dalam keheningan. Hal yang terasa mencekikku hingga aku merasa begitu sulit untuk bernapas setiap harinya.

"Ellya?"

"Aku belum siap, Than," jawabku lirih.

Fathan mengerjap. "Apa?"

Scanned by CamScanner

"Aku belum siap." Kugelengkan kepalaku. "Aku belum siap punya anak. Aku belum siap keluar dari pekerjaanku. Aku ... belum siap kehilangan keluargaku."

"Ellya, kamu ngomong apa, Sayang? Kamu nggak harus—"

"Ya, Than," selaku lemah. "Aku harus keluar dari pekerjaanku buat ikut kamu ke Semarang, kan? Dan, aku nggak bisa. Aku nggak bisa kehilangan keluargaku. Aku nggak bisa pergi dari Mama dan Arya."

Fathan menggenggam tanganku lebih erat. "Aku nggak minta kamu ninggalin Mama dan Arya. Aku minta kamu buat jadi istriku, Ellyana."

"Dan, aku belum siap, Fathan...." Tenggorokanku tercekat. "Aku belum siap."

Tanpa mengatakan apa pun lagi aku menarik tanganku, lalu berlari meninggalkan Fathan. Tidak menoleh sekalipun padanya yang terus menyerukan namaku.

***

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berakhir di *coffee shop*, namun aku tidak bisa pulang ke rumah dengan perasaan sekacau ini. Kedua tanganku menangkup gelas, mendesah ketika merasakan kehangatan yang mulai menjalar dari sana. Aku tidak suka kopi, namun ketika barista menanyakan pesananku, hanya kopi panas satu-satunya minuman yang terpikirkan olehku.

"Ellya?"

Tersentak, aku mendongak. Seorang wanita dengan baju terusan berwarna hijau berdiri anggun di sisiku. Aku menge-

Scanned by CamScanner

nalnya, tentu saja. Dia adalah Cherla Faranisa, seniorku di kantor. Dia bekerja di bagian K3 dan menikah dengan salah satu kepala proyek andalan perusahaan. Kami tidak sering berbincang, namun kapan pun kami bertemu, Cherla pasti menyempatkan diri untuk mengobrol denganku. Dia adalah wanita cantik yang ramah, anggun, dan lembut. Segala sesuatu yang sangat mustahil untukku.

"Hai, Mbak. Sama siapa?" balasku.

Cherla tersenyum. "Sendiri. Boleh gabung?"

Aku mengangguk dan Cherla duduk di hadapanku.

"Kebetulan banget bisa ketemu kamu di sini," kata Cherla. "Aku lagi males ngopi sendiri."

"Pak Arga ke mana, Mbak?" tanyaku.

"Biasa, kemping di proyek," jawabnya.

Aku tertawa. Suami Cherla menjadi kepala proyek andalan bukan tanpa alasan. Dia terkenal sebagai *workaholic* yang disiplin, tegas, namun selalu memikirkan kesejahteraan bawahannya. Setiap proyek yang berada di bawah pimpinannya pasti sukses.

"Kamu juga, kenapa sendirian?" tanya Cherla kemudian.

Aku menghela napas. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba aku ingin menceritakan keresahanku pada Cherla. Mungkin aku membutuhkannya agar perasaanku membaik.

"Tadi aku pergi sama pacarku, Mbak. Tapi kita berantem dan ... aku ninggalin dia," jawabku akhirnya.

Cherla menautkan jemarinya, memberiku tanda untuk melanjutkan.

"Pacarku bilang dia dapat promosi. Harus pindah ke Semarang," lanjutku. "Dia setuju, tanpa minta pendapat aku dulu. Aku pasti dukung dia, tapi ... aku mau dia omong-

Scanned by CamScanner

in dulu sebelumnya sama aku. Kita pacaran tujuh tahun, Mbak. Aku ngerasa waktu tujuh tahun itu percuma. Aku ngerasa dia nggak butuh aku. Aku ngerasa dia masih tetap nggak ngerti aku."

Aku menarik napas. "Mungkin reaksiku terlalu berlebihan. Beberapa hari ini kita memang berantem terus, Mbak. Hal kecil kayak gini aja bisa jadi besar karena aku yang terlalu emosional."

Cherla menyesap kopinya, lalu menatapku.

"Boleh aku ngasih pendapat?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk.

"Reaksi kamu berlebihan ... ya. Sedikit. Tapi wajar, apalagi kamu sendiri bilang beberapa hari ini kalian lagi kurang harmonis...."

"Duh, Mbak, bahasanya," selaku.

Cherla tertawa. "Maklum, empat tahun nikah jadi kebiasaan pakai kata itu," balasnya. "Nah, balik ke kamu. Apa kamu sudah bilang ke pacar kamu kalau kamu mau dia minta pendapat kamu dulu?"

"Sudah," jawabku. "Dia bilang, dia nggak tahu kalau aku bakal semarah ini. Karena dia pikir aku bakal selalu dukung dia. Itu memang benar. Aku pasti dukung dia, Mbak."

"Kamu nggak keberatan LDR?" tanya Cherla.

"Nggak. Aku memang belum pernah jalanin tapi ... kalau memang harus, demi karier dia, aku pasti nggak keberatan," jawabku.

Cherla mengangguk-angguk.

"Menurutku, kalian cuma kurang kompromi," kata Cherla. "Setiap pasangan pasti punya masalahnya masing-masing. Karena pasangan itu adalah dua orang berbeda, yang

Scanned by CamScanner

punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Nggak ada yang sempurna. Tapi, kompromi yang akan menyempurnakan. Jadi ... saranku, kamu omongin lagi hal ini ke pacar kamu. Tanpa emosi lho, ya...."

Aku merenungi kata itu. Kompromi.

"Mbak bijak banget," kataku kemudian. "Pasti ini salah satu *benefit* nikah sama Pak Arga, ya? Atau tips supaya bisa jadi pasangan sempurna abad ini kayak Mbak dan Pak Arga?"

Suatu ekspresi yang tidak bisa kuartikan melintasi wajah Cherla. Aku mengerjap, tidak yakin dengan yang kulihat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Cherla dan Arga memiliki pernikahan yang sempurna. Mereka saling mencintai. Siapa pun yang melihat mereka pasti langsung tahu.

Obrolan kami terpotong ponsel Cherla yang berdering. Selama sesaat dia terlihat sibuk mengetik, lalu dia mendongak dan menatapku.

"Aku harus pulang duluan. Arga ternyata nggak kemping di proyek hari ini. Ketemu besok di kantor ya, Ellya," ucap Cherla.

"Iya, Mbak," sahutku. "Makasih sudah nemenin ngobrol, ya. Maaf malah jadi curhat."

Cherla tertawa pelan. "Nggak apa-apa. Aku senang ngobrol sama kamu."

Bangkit berdiri, Cherla merapikan bagian bawah bajunya, lalu menenteng tasnya. Sebelum melangkah pergi, Cherla kembali menatapku.

"Jangan sia-siakan orang sebaik pacar kamu itu," ucapnya lembut. "Nggak semua orang seberuntung kalian buat saling melengkapi dan mencintai seperti itu."

Scanned by CamScanner

Aku hanya mampu tersenyum sebagai balasan. Cherla pun melambaikan tangan dan pergi.

Hingga satu jam kemudian, aku masih duduk di *coffee shop*. Kopiku yang tidak tersentuh sudah dingin dan orang-orang mulai pergi. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Aku sengaja memilih angkutan umum, lalu berjalan kaki dari depan kompleks hingga rumah. Aku membutuhkan waktu untuk sendiri, juga berpikir.

Aku berusaha mencari jalan keluar untuk permasalahan yang kini membelit aku dan Fathan. Aku tidak ingin terus-menerus bertengkar dengannya. Astaga, aku mencintainya. Dia adalah cinta pertamaku. Dia laki-laki pertama yang berhasil mengetuk pintu hatiku dan membantuku menjadi diriku yang sekarang. Dia laki-laki yang kuharap akan menjadi cinta terakhirku. Selamanya.

Lalu, apa yang harus kulakukan?

Tentu saja, aku harus mengatakan segalanya pada Fathan. Aku harus menceritakan bagian dari hidupku yang selama ini kusimpan rapat. Bagian yang bahkan tidak kubiarkan keluargaku sentuh. Bagian yang cacat. Bagian yang sesungguhnya tidak ingin kuperlihatkan pada siapa pun, terutama Fathan.

Namun, aku tahu, jika aku ingin memperbaiki semuanya dan membuat kami terbebas dari kerumitan ini, aku harus mengatakannya pada Fathan. Dia harus mengetahuinya.

Pertanyaannya adalah ... apa aku mampu melakukannya?

Aku menarik napas dalam-dalam. Membiarkan udara malam memenuhi paru-paruku. Kepalaku mendongak menatap langit hitam tidak berbintang. Kembali teringat pada

Scanned by CamScanner

pernyataan cinta Fathan saat dia memintaku menjadi kekasihnya.

Kamu indah dengan cara kamu sendiri. Kamu ngasih aku kebahagiaan cuma dengan senyum kamu. Aku nggak tahu gimana, atau sejak kapan, tapi kamu nempatin satu tempat di hatiku. Satu tempat yang bikin aku mau kenal kamu dengan lebih baik lagi.

Apa aku masih ada di tempat itu, Fathan?

Sekelebat bayangan dari beberapa minggu yang lalu hadir dalam benakku. Bayangan yang menjadi sumber utama segala kerumitan ini. Mengapa begitu sulit untuk bibirku menyuarakan pertanyaan itu? Apa yang kutakutkan hingga aku bahkan tidak bisa sekadar bertanya mengenai kejadian hari itu?

Sebuah suara dalam hatiku yang menjawab.

Aku takut kehilangan Fathan. Aku takut kehilangan cintanya.

Terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri, aku sampai tidak menyadari sosok tinggi yang berdiri di depan pagar rumahku. Aku hanya terus melangkah, hingga akhirnya langkahku terhenti secara paksa.

Aku berhadapan dengan Fathan.

"Than...."

"Astaga, Ellya!" seru Mama seraya menghampiriku. "Kamu dari mana?"

Aku tidak sanggup menjawab pertanyaan Mama karena pandanganku terkunci pada mata Fathan. Pada mata cokelatnya yang tidak memancarkan sedikit pun kehangatan.

Fathan marah.

Scanned by CamScanner

Mama menghela napas dengan suara keras, sebelum akhirnya melangkah masuk lagi. Meninggalkanku dengan Fathan. Saling bertatapan, dengan jantung yang berdegup kencang.

"Dari mana kamu? Di mana HP kamu?" tanya Fathan.

"Aku—"

"Apa kamu tahu gimana perasaan aku waktu aku tahu kamu nggak pulang, nggak bareng Disha, bahkan matiin HP kamu? Aku panik! Aku cari kamu selama dua jam! Aku telepon setiap orang. Aku bahkan pergi ke setiap tempat yang mungkin kamu datangi. Kamu tahu gimana cemasnya aku? Kamu tahu gimana aku...." Fathan menarik rambutnya gusar. "Aku hampir mati, Ellyana! Aku hampir mati karena aku takut terjadi sesuatu sama kamu!"

Aku menunduk. Merasa sangat bersalah karena tindakan kekanakan yang sudah kulakukan. Seharusnya aku tidak pergi meninggalkannya begitu saja. Seharusnya aku tidak mematikan ponselku. Seharusnya aku ... tidak melakukan ini pada kami.

"Maaf, Than," bisikku.

"Aku nggak peduli kalau kamu marah sama aku. Kamu bisa pukul aku. Kamu bisa teriak. Kamu bisa ngelakuin apa pun, El. Apa pun. Tapi bukan dengan cara menghilang kayak tadi," sahut Fathan. Nada suaranya rendah, namun aku bisa mendengar jelas kecemasan dan sisa amarah dalam suaranya.

Aku mengepalkan tanganku. Berusaha keras tidak membiarkan tangisku terurai.

"Aku nggak percaya ini...." Fathan menggelengkan kepalanya. "Kita jadi seperti ini cuma karena aku ngelamar kamu?"

Scanned by CamScanner

Mataku terpejam. Aku tidak sanggup menatapnya.

"Aku pikir aku kenal kamu sebaik aku kenal diriku sendiri. Aku pikir ... ajakan aku buat membangun masa depan akan bikin kamu bahagia."

Napasku tercekat. Perasaan sakit di hatiku menyebar cepat.

"Apa sebenarnya alasan kamu ragu, El? Apa? Apa yang bikin kamu nolak aku?" tanya Fathan.

Kepalaku sontak menggeleng. "Aku nggak nolak kamu...."

"Terus apa? Apa? Apa yang bikin kamu nggak siap jadi istriku?"

"Aku sudah bilang ... aku nggak siap ninggalin Mama dan Arya," jawabku lirih.

Fathan membalas, "Itu yang aku nggak ngerti. Aku nggak minta kamu ninggalin keluarga kamu! Aku minta kamu jadi istriku!"

Aku terdiam.

"Kenapa kamu nggak mau ngomong sama aku, El?" kejar Fathan. "Aku juga butuh penjelasan. Aku harus tahu alasan kamu berpikir seperti itu. Kamu harus ngomong, supaya semua ini selesai."

Aku menggeleng. Menolak menjelaskan. Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Aku tidak mampu. Ada terlalu banyak luka yang akan terkuak. Luka yang kutahu akan menarikku menuju kegelapan yang tidak ingin kudatangi lagi.

Tiba-tiba tangan Fathan terangkat untuk menyentuh pipiku. Matanya menatap lekat dan satu detik kemudian kelembutan itu sudah kembali dalam mata cokelatnya. Fathan bisa melihat rasa sakitku. Amarahnya menguap dan tergantikan oleh sesuatu yang membekukanku.

Scanned by CamScanner

Pengertian. Fathan mengerti.

"Aku nggak akan pernah nyerah, Ellya. Aku nggak akan ngelepas kamu, apa pun penjelasan dan alasan yang kamu kasih ke aku. Selama itu kejujuran, aku bisa terima," ucap Fathan lirih. "Kamu ingat kejadian dua tahun yang lalu?"

Aku mengerjap. Tidak yakin dengan maksud Fathan.

"Kejadian waktu aku dengan bodohnya terus diam dan hampir kehilangan kamu. Kamu ingat?"

Seketika ingatanku melayang pada kejadian itu, dua tahun yang lalu.

Fathan selalu terlihat lelah ketika bertemu denganku. Matanya redup, sementara bibirnya tidak lagi menyunggingkan senyum favoritku itu. Tentu saja aku dilanda cemas. Aku menanyakan beribu pertanyaan, namun Fathan hanya selalu menjawab dengan satu jawaban; baik-baik saja. Jawaban yang pada minggu ketiga membuatku naik darah. Aku bahkan sampai di tahap membenci kalimat itu karena aku tahu Fathan berbohong. Fathan tidak baik-baik saja.

"Sebenarnya kamu kenapa, Than?" tanyaku malam itu di apartemennya. Kami baru saja selesai makan malam.

Fathan yang sedang membereskan meja makan, membalas, "Kenapa apanya?"

"Kamu nggak kayak biasa. Kamu murung satu bulan belakangan ini. Ada apa? Aku bikin salah sama kamu?" tanyaku lagi.

"Kamu nggak bikin salah. Kalau kamu bikin salah, pasti sudah aku hukum," jawab Fathan. Dia melirikku sekilas. "Hukumannya kamu harus cium aku tiga kali sehari."

Senyum palsu itu terulas di bibir Fathan. Membuatku tidak bisa menahan diri lagi.

Scanned by CamScanner

"Berhenti bohong, Fathan!" seruku. Kutarik tangannya yang masih bergerak mengelap meja. "Ada yang salah di sini! Kamu nggak bersikap seperti biasa!"

Fathan menarik tangannya.

"Aku biasa. Nggak ada yang salah," elaknya datar.

"Terus kenapa kamu selalu pasang senyum palsu itu? Kenapa kamu selalu bilang baik-baik aja, padahal jelas ada yang membebani kamu? Kenapa, Than?" kejarku.

Mendesah, Fathan menjawab, "Aku nggak ngerti maksud kamu, El. Semua baik-ba—"

"Jangan sebut kata itu lagi!" jeritku.

Fathan terdiam seketika. Terlihat terkejut melihat emosiku yang tidak terbendung.

"Kamu bohong sama aku selama satu bulan, Fathan!" Aku terus melanjutkan, "Kamu pikir aku nggak tahu? Kamu berubah! Kamu nggak kelihatan bahagia lagi! Kenapa? Kamu kenapa, Than?"

Hening. Fathan tidak menjawab.

"Kamu ... bosan sama aku?" tanyaku kemudian. Lirih, bersama rangkaian rasa takut yang mengikuti.

"Jangan bicara aneh-aneh, Ellya. Aku sayang kamu," tukas Fathan cepat. Tegas. Tidak terbantah.

"Terus kenapa?" tuntutku. "Kenapa kamu berubah? Apa yang ganggu pikiran kamu? Cerita, Than. Bagi beban kamu sama aku. Aku pacar kamu, kan?"

Fathan melarikan jemarinya pada rambut. Terlihat sedang berperang dengan dirinya sendiri.

"Kalau kamu punya masalah, harusnya kamu ceritain ke aku. Jangan siksa diri kamu sendiri kayak gini," ujarku. "Aku pacar kamu. Tapi, aku juga teman kamu, sahabat kamu. Aku

Scanned by CamScanner

akan selalu siap buat dengar cerita kamu. Aku akan selalu ada buat jadi tempat bersandar kamu. Itu yang seharusnya kita lakuin kan, Than? Saling berbagi, saling menemani."

Menggeleng, Fathan bergumam, "Aku nggak tahu, El...."

"Cerita, Fathan," sahutku tegas.

Dia mengusap wajah. Gusar. Lalu, ponselnya berdering, memecah ketegangan di antara kami. Kulihat Fathan meraih ponselnya yang berwarna hitam, ponsel yang khusus digunakannya untuk masalah pekerjaan.

"Aku harus terima telepon ini," ucap Fathan. Dia terlihat ragu, lalu melanjutkan, "Nanti kita lanjutin pembicaraan kita."

Aku menghela napas, namun tetap mengangguk.

Fathan tersenyum tipis, kemudian mendaratkan kecupan di keningku dan melangkah keluar dari dapur untuk menjawab panggilan teleponnya.

Aku menjatuhkan diri di kursi, menatap ke depan tanpa fokus. Sampai akhirnya ponsel Fathan yang lain berdering. Ponsel itu berada tepat di hadapanku, tergeletak di meja makan. Layarnya yang menyala menampilkan pesan dari Disha. Ada kotak pratinjau yang muncul, sehingga aku secara otomatis membacanya.

Sepotong kalimat yang kubaca membuat keningku berkerut.

Tanpa berpikir dua kali, kuraih ponsel Fathan. Dia tidak pernah mengunci ponselnya dengan sandi, sehingga aku langsung berhadapan dengan pesan yang baru dikirim Disha. Pesan yang berkata bahwa Fathan harus segera memberitahuku.

Scanned by CamScanner

Memberitahuku? Tentang apa?

Jariku terus bergerak menggeser pesan-pesan di ponsel Fathan. Aku membaca pesan yang Fathan dan Disha kirimkan. Hingga akhirnya aku mengerti. Aku tahu masalah yang mengganggu Fathan selama satu bulan terakhir.

"El, maaf aku...."

Kepalaku mendongak. Fathan terlihat sangat terkejut ketika menyadari bahwa aku memegang ponselnya.

"El...."

Aku bangkit berdiri. Wajahku pasti menunjukkan berbagai emosi. Dan, marah adalah yang paling jelas terlihat.

"Kamu pikir aku peduli sama semua itu? Kamu pikir aku akan ninggalin kamu? Karena itu kamu nggak mau cerita apa pun ke aku?"

Kutarik napas dalam-dalam. Berusaha mengurangi sesak yang mengimpit dadaku. Kepalaku terasa berputar karena pesan-pesan yang baru kubaca.

Ayah Fathan bangkrut.

Mereka kehilangan banyak harta untuk melunasi utang.

Semua sudah berlangsung selama satu bulan.

Fathan menyembunyikan segalanya dariku selama satu bulan. Fathan berbohong padaku.

"Apa aku pernah bilang bahwa kamu harus jadi orang kaya buat jadi pacarku? Nggak pernah! Aku nggak peduli kamu orang kaya ataupun orang miskin! Harta itu cuma titipan. Aku nggak peduli soal harta. Dan alasanku cinta sama kamu adalah kamu. Karena kamu Fathan Destara...."

Setetes air mata mengaliri wajahku.

"Kamu nilai aku serendah itu, Than?" bisikku tidak percaya. "Kamu pikir aku akan ninggalin kamu setelah tahu ayah kamu bukan pengusaha sukses lagi?"

Scanned by CamScanner

Fathan terdiam. Namun, diamnya adalah sebuah jawaban untukku.

Fathan benar-benar berpikir seperti itu.

"Yang aku mau dari kamu cuma cinta, juga kepercayaan. Tapi ini...." Suaraku ditelan isak. "Kamu nggak percaya sama aku! Kamu nggak mau bagi beban kamu sama aku! Kamu bahkan berpikir bahwa aku akan ninggalin kamu cuma karena persoalan harta! Buat apa segala hal yang kita lewati lima tahun ini, Than? Buat apa semua itu?!"

"El...." Fathan mengulurkan tangannya.

Aku menolak sentuhan Fathan. Mundur satu langkah.

"Kamu bohong sama aku, Than ... kamu nggak percaya sama aku. Tapi kamu tahu, apa yang paling nyakitin aku?" Tanpa menunggu jawabannya, aku melanjutkan, "Kamu nyakitin diri kamu sendiri selama prosesnya. Kamu membebani diri kamu sendiri. Kamu bikin diri kamu nggak bahagia. Dan, itu nyakitin aku...."

"Ellya, maaf," balas Fathan. "Aku benar-benar minta maaf."

"Aku cuma nggak tahu kenapa kamu bisa berpikir aku akan...." Ucapanku hilang ditelan sebuah kesadaran. Kutatap Fathan dengan mata melebar. Aku benar-benar mengerti sekarang.

"Kamu pikir aku sama seperti Karina...." Lirih, kusuarakan kalimat menyakitkan itu.

"Nggak, El, aku mohon...."

"Kamu pikir aku sama seperti mantan kamu!"

Fathan menggeleng. Terlihat begitu putus asa untuk meraihku.

"Aku kecewa, Than...." Kutatap matanya tanpa ragu.

Scanned by CamScanner

Kubiarkan dia melihat segala sakit dalam hatiku. "Nggak cuma bohong, kamu juga nggak percaya aku. Kamu bahkan ... berpikir bahwa aku sama seperti dia. Bahwa aku akan ninggalin kamu hanya karena harta."

"Ellya...," pinta Fathan.

"Lebih baik kita nggak berhubungan lagi, Than. Kita putus!"

Setelah mengucapkan itu, aku berlari keluar dari apartemen Fathan.

Kini, mengingat pertengkaran itu, aku menyadari bahwa itu adalah satu-satunya pertengkaran kami yang paling hebat. Satu-satunya pertengkaran yang bahkan sanggup membuatku mengucapkan kata putus. Aku begitu marah karena Fathan tidak mau menceritakan masalahnya. Setelah aku tahu bahwa alasannya tetap diam adalah karena luka yang diciptakan Karina, aku semakin marah. Fathan berpikir aku akan meninggalkannya, sama seperti Karina yang meninggalkannya demi pria yang lebih kaya.

"Ellya," panggil Fathan, membuat pikiranku kembali ke masa sekarang. "Kejadian itu adalah tamparan buatku. Aku sadar bahwa kamu berhak dapat seluruh kepercayaanku. Sama seperti kamu berhak untuk seluruh cintaku. Dan, aku cuma cinta kamu. Cuma kamu, El. Kita sudah sepakat untuk selalu membicarakan masalah kita, kan? Sekarang giliran kamu."

Aku tetap diam.

"Jelasin ke aku alasan kamu belum siap jadi istriku. Jelasin ke aku, El," pinta Fathan sungguh-sungguh.

Kupejamkan mataku. Bagaimana caraku untuk menjelaskannya? Ada terlalu banyak sesak yang tidak bisa kuurai.

Scanned by CamScanner

Dan aku tidak sanggup. Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang.

"Ellya?"

"Maaf, Than," jawabku akhirnya. Perlahan, kutatap kembali kedua mata cokelatnya. Kini mata itu memancarkan kesedihan. Seakan jawabanku lebih buruk daripada sikap kekanakanku yang menghilang tadi.

Hal ini terasa lebih menghancurkan.

"Fathan...."

Aku mencoba meraih tangannya, namun Fathan mengambil satu langkah mundur.

"Aku nggak tahu, El," ucap Fathan lirih. "Aku nggak tahu lagi siapa kamu. Aku nggak tahu."

Fathan berbalik dan melangkah menuju mobilnya. Meninggalkanku yang terpaku, dengan air mata luruh membasahi wajahku.

Ketakutanku baru saja menjadi kenyataan.

***

Scanned by CamScanner

5
Compromise

"El, nggak makan siang?" tanya Rayen.

Aku tetap menunduk menatap *post-it* berwarna merah muda di mejaku, lalu menjawab, "Males jalan keluar."

"Mau nitip?" tawar Rayen.

Mendongak, aku melemparkan senyum lemah pada teman kantorku itu.

"Nggak usah. *Thanks* sudah nawarin," jawabku.

Rayen mengangguk sebelum melangkah pergi. Aku mengerjap ketika menyadari bahwa tidak ada Lyrra di sisinya. Mungkin sudah jalan lebih dulu.

Aku menghela napas, kembali memandangi *post-it* kosong milikku. Seharusnya aku menuliskan *deadline* pekerjaanku, lalu menempelnya pada layar komputer. Namun, ketika melihat *post-it* itu, aku justru tenggelam dalam lautan kenangan.

Saat itu aku dan Fathan memasuki bulan keempat masa pacaran kami. Fathan begitu sibuk dengan posisi barunya di kantor, hingga untuk sekadar mengirimkan pesan singkat saja tidak bisa. Jika bukan aku yang meneleponnya setiap malam, kami pasti tidak akan berkomunikasi. Aku yang memang kekanakan sejak dulu, mulai merasa keberatan

Scanned by CamScanner

atas kesibukannya di minggu kedua. Aku tidak bisa terus-menerus diabaikan. Aku merindukannya. Namun, aku tahu Fathan harus bekerja ekstra keras untuk kariernya. Sehingga satu-satunya yang bisa kulakukan adalah mengeluh pada Disha—setelah memaksanya untuk menutup mulut.

Tentu saja, Disha tidak melakukannya. Dia menyampaikan segala hal yang kukatakan itu langsung pada kakaknya. Aku mengetahuinya karena beberapa hari kemudian, Fathan mengirimkan sebuah kotak untukku. Di bagian penutup kotaknya tertulis; obat rindu.

"Kok lo kasih tahu sih, Dis?" tanyaku saat itu. Kami berdua duduk di kantin kampus dengan segelas es jeruk di tangan masing-masing. "Kalau Fathan mikir gue cewek ribet gimana? Lo kan harusnya dukung gue! Jangan biarin gue kelihatan jelek di mata kakak lo!"

Disha meletakkan gelasnya, lalu menatapku tidak sabar. "Buka aja sih kotaknya. Berisik banget lo. Harusnya lo bilang makasih, tahu!"

Aku mencebikkan bibir, namun tak urung tanganku bergerak untuk membuka penutup kotak. Aku benar-benar penasaran, apa isinya? Kotak itu tidak besar dan terasa sangat ringan.

Begitu penutup kotak terbuka, aku melihat tumpukan kertas berwarna kuning. Kumpulan *post-it*. Tidak sedikit yang terlihat melengkung ujungnya, juga terlipat. Bahkan ada yang dihiasi bercak gelap, seperti terkena percikan kopi.

"Ini...."

"Kakak gue maksa gue ke kosnya tadi pagi sebelum ngampus," kata Disha. "Gila nggak, demi lo nih, gue muterin Jakarta pagi-pagi!"

Scanned by CamScanner

Aku mengerjap. "Lo ketemu Fathan?"

Disha mengangguk. "Berantakan banget dia. Gue bahkan nggak yakin dia tidur. Dia cuma ngasih ini tadi. Dan, janji bakal beliin gue sepatu baru. Kalau nggak gitu, ogah banget gue jadi kurir."

Aku mengambil *post-it* teratas. Terlipat pada kedua ujungnya, dengan tinta biru tergurat di atasnya. Fathan menulis, *kangen bintangku....*

Bibirku melengkungkan senyum.

"Tuh kan," tegur Disha. "Nyengir deh lo sekarang. Bilang apa?"

"Makasih, Lidisha Marsella yang paling cantik, baik hati, dan tidak sombong!" jawabku manis.

Disha tertawa, lalu membiarkanku membongkar harta karun yang baru saja kudapatkan. Ada begitu banyak kertas. Yang ditulis Fathan tidak signifikan. Lebih banyak berisi keluhannya yang merindukanku. Dia lelah dengan pekerjaannya, bahkan berkata membutuhkan pintu ke mana saja milik Doraemon agar bisa bertemu denganku. Aku benar-benar tergelak.

Lalu, mataku melihat ujung kertas berwarna merah muda. Berada di tengah tumpukan. Membuatku penasaran, mengapa ada satu kertas yang warnanya berbeda?

Aku mengambil kertas itu. Mengerutkan kening karena tulisan di sana lebih rapi dah lebih banyak dari yang sebelum-sebelumnya.

Ellyana Nadira....

Bilang ke aku langsung kalau ada yang kamu mau.

Scanned by CamScanner

Aku akan berusaha buat ngabulin permintaan kamu, apa pun itu.

Tapi, aku senang karena kamu mau ngerti posisi aku.

Aku tahu itu nggak mudah.

Aku cinta kompromi yang kamu lakuin demi aku.

Aku cinta kamu, Ellya....

Tubuhku mematung bersamaan dengan detak jantungku yang bertalu. Aku merasa sesak. Aku terlalu bahagia hingga sulit bernapas.

"El?" panggil Disha. "Halo, El? Kok lo mendadak beku gitu sih? Kakak gue nulis apaan?"

Aku menoleh pada Disha. Dengan senyum lebar menghiasi wajahku.

"Fathan cinta gue! Dia bilang dia cinta gue!"

Disha mengerutkan kening. "*So what*?" Lalu, dia mengerjap. "*Wait*, jangan bilang kalau ini pertama kalinya—"

Aku langsung memeluk Disha erat. "Makasih, Dis! Makasih sudah ngambilin ini buat gue!"

Mengingat hari itu membuatku tersenyum di tengah risau hati. Namun, senyumku dengan cepat luruh karena kejadian tadi malam.

Aku sudah merusak segalanya.

Perlahan, kuraih *post-it* kosong di mejaku. Aku masih menyimpan kumpulan *post-it* pemberian Fathan, namun sudah tidak pernah membukanya selama bertahun-tahun. Mengapa aku harus mengingatnya sekarang?

Kompromi. Fathan mencintaiku karena aku mau berkompromi.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba serangkaian kalimat melintasi benakku.

Setiap pasangan pasti punya masalahnya masing-masing. Karena pasangan itu adalah dua orang berbeda, yang punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Nggak ada yang sempurna. Tapi, kompromi yang akan menyempurnakan.

Tentu saja. Aku seharusnya melakukan itu. Aku seharusnya menjadi perempuan yang Fathan cintai dulu. Aku seharusnya berkompromi dengannya.

Dengan pikiran itu aku membereskan barang-barangku, lalu keluar dari kantor. Hanya satu keinginanku.

Aku ingin tetap menjadi perempuan yang Fathan cintai.

***

Aku menatap ponselku yang masih mencoba untuk terhubung dengan Fathan. Namun, dia tidak menjawab panggilanku. Masih tersisa sepuluh menit hingga jam makan siang selesai, apa mungkin Fathan masih berada di luar?

Kakiku melangkah memasuki *lobby* kantor Fathan. Aku akan menunggunya.

"Ellya?"

Panggilan itu menghentikan langkahku. Aku berbalik dan berhadapan dengan seorang pria bertubuh tambun. Senyumku terulas.

"Hai, Bima," aku menyapa ramah. Bima adalah salah satu teman dekat Fathan yang dia kenalkan padaku sejak kami mulai berpacaran.

"Tumben ke sini. Cari Fathan, ya?" tanya Bima.

Aku mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Dia masih ada di seberang tuh," kata Bima. "Langsung ke sana aja."

"Di seberang?" gumamku bingung. "Lo serius?"

Pasalnya, tempat makan yang berseberangan dengan kantor ini adalah restoran cepat saji. Aku sangat mengenal Fathan. Dia tidak mungkin makan siang di sana. Fathan tidak suka makanan cepat saji. Salah satu alasannya belajar memasak pun karena kecintaannya terhadap makanan organik yang sehat.

Bima membalas, "Iya. Fathan makan siang di seberang. Tadi gue ketemu dia pas mau balik ke sini."

Kerutan di dahiku semakin dalam. Aku bahkan mulai meragukan pendengaranku. Namun, Bima terlihat sangat yakin, sehingga akhirnya aku mengucapkan terima kasih dan mulai berjalan keluar dari kantornya.

Apa yang membuat Fathan makan di sana? Fathan adalah salah satu orang yang kutahu tidak mudah berubah prinsipnya. Bahkan tujuh tahun berpacaran dengannya, tidak pernah satu kali pun kami makan di restoran cepat saji. Mengapa tiba-tiba Fathan memilih untuk mengubah prinsipnya sekarang?

Aku menyeberangi jalan, lalu berjalan memasuki restoran cepat saji yang didominasi warna merah itu. Mataku menyisir setiap meja, namun aku tidak menemukan Fathan. Di mana dia?

Kakiku melangkah semakin dalam hingga aku sampai di arena bermain anak-anak. Ada ayunan, juga papan seluncur dari plastik yang besar. Tempat itu dipenuhi anak-anak yang berlarian. Di situlah langkahku terhenti. Mataku tidak mampu berpaling, sementara tubuhku seperti dipaku mati.

Scanned by CamScanner

Aku melihat Fathan.

Fathan yang sedang tertawa.

Dengan seorang anak laki-laki dalam gendongannya.

Dadaku terasa sesak, maka aku mencoba menarik napas. Namun, setelah bernapas pun aku masih merasa sakit. Di mana? Dari mana sakit ini berasal?

Suara hak yang beradu dengan lantai terdengar. Tak lama, seorang perempuan dengan setelan kerja berwarna merah tua melewatiku. Rambutnya terurai dengan bagian bawah yang mengikal. Dengan penuh percaya diri dia melangkah menghampiri Fathan. Mereka saling melempar senyum, lalu anak laki-laki dalam gendongan Fathan mengulurkan tangan pada perempuan itu.

Karina. Mantan pacar Fathan.

Entah berapa lama aku berdiri di sana. Aku tidak bisa bergerak. Mataku tertancap pada pemandangan menyakitkan itu.

Ya, benar. Menyakitkan. Rasa sakitnya lebih dalam dari saat kali pertama aku melihatnya, beberapa minggu lalu.

Tiba-tiba Fathan menolehkan kepalanya. Dia melihatku. Terbukti dari senyumnya yang luruh. Aku segera membalikkan tubuh, berlari menjauh. Tidak peduli pada pelayan yang hampir kutabrak, aku terus berlari.

"Ellya!"

Kuabaikan panggilan itu.

"Ellya!"

Kutarik pintu dengan sekali sentak. Kupaksa kaki untuk terus bergerak.

"Ellyana!"

Scanned by CamScanner

Tanganku ditarik dan tubuhku diputar paksa. Fathan berdiri di hadapanku. Napasnya berkejaran, sama sepertiku. Kami berdua berdiri di tempat parkir. Mentari yang bersinar terik di atas langit menyengat kami, namun tidak ada satu pun yang peduli. Kami tetap bertatapan.

"Lepas," ucapku datar. "Lepasin aku."

"Ellya, kenapa kamu—"

"Lepasin aku."

"El…."

Prittt!

Peluit yang dibunyikan petugas parkir menyentak Fathan. Sedangkan aku? Tidak terpengaruh. Badai yang berkecamuk dalam hatiku begitu besar hingga aku tidak peduli. Aku tidak peduli lagi. Aku tidak bisa peduli pada apa pun saat ini.

"Misi, Mas, Mbak, ada yang mau parkir," tegur petugas parkir.

Fathan menarik tanganku, namun aku menyentaknya.

"Lepas!"

"Ellya, kita bicara du—"

"Lepasin aku! Lepas, Fathan!" jeritku sekuat tenaga. "Lepas!!!"

Hening. Aku bisa mendengar langkah kaki petugas parkir yang menjauh. Dia membunyikan lagi peluitnya, yang kuyakin untuk membimbing mobil itu ke tempat parkir lain. Namun, Fathan masih belum melepaskan tanganku. Aku memberontak sekuat tenaga hingga Fathan memaksaku berhenti dengan mencengkeram kedua lenganku.

"Ellya, apa yang kamu lihat nggak seperti yang kamu bayangin," ucap Fathan. Ada kerutan di antara kedua alisnya,

Scanned by CamScanner

sementara matanya memancarkan permohonan. Memohon tanpa kata agar aku mendengar penjelasannya, agar aku kembali memercayainya.

Apa dia berpikir aku sebodoh itu?

"Oh, ya? Memang apa yang aku bayangin?" tantangku.

Fathan menggeleng.

"Aku lihat, Fathan! Aku lihat dengan mataku sendiri! Dan, ini bukan yang pertama! Kamu pikir kamu bisa bohongin aku lagi?"

Mata Fathan melebar. "Apa kamu bilang?"

Aku memejamkan mata. Berusaha mengatur emosi yang kini membanjiriku.

"Lepasin aku, Than. Aku mau pulang. Kamu bisa balik ke perempuan itu. Juga anaknya. Dia bisa ngasih kamu apa yang nggak bisa aku kasih, kan?" ucapku pelan.

"Ellya! Kamu ngomong apa sih?" balas Fathan gusar.

"Aku selalu tahu, Than. Di detik kamu bilang suami perempuan itu meninggal karena kecelakaan, ninggalin perempuan itu juga anak laki-laki mereka yang masih kecil, aku tahu. Kamu pasti bakal balik ke perempuan itu dan—"

"Astaga, Ellya! Apa kamu sudah gila? Kamu sadar apa yang kamu omongin ini?"

Aku menatap Fathan tajam. "Aku sadar! Aku benar-benar sadar, Fathan! Karena itu aku minta kamu buat lepasin aku! Ada keluarga bahagia yang nunggu kamu di dalam sana!"

Tanganku bergerak cepat untuk melepaskan tangan Fathan yang mencengkeramku. Aku mundur satu langkah.

"Ellya, aku nggak pernah mengkhianati kamu," ucap Fathan. "Apa yang kamu lihat itu nggak seperti yang kamu kira.

Scanned by CamScanner

Aku nggak ada niatan, bahkan sedikit pun, buat balik sama Karina. Aku cinta kamu, El."

Aku menggeleng. Penjelasan apa pun yang Fathan ucapkan saat ini tidak akan berpengaruh padaku. Hatiku sudah terluka. Telanjur mengalirkan darah.

"Aku nggak bisa, Than," balasku. "Kamu mungkin bisa pura-pura, tapi aku nggak bisa...."

Fathan mengambil satu langkah mendekat, mencoba menyentuhku lagi. Aku mengibaskan tanganku, menolaknya dengan tatapan penuh amarahku.

"Aku nggak ngelakuin apa pun, Ellya!"

"Oh, ya?" sahutku. "Jadi, nggak ngelakuin apa pun punya definisi baru sekarang? Nggak ngelakuin apa pun adalah pergi keluar sama mantan kamu seperti keluarga bahagia, kan?"

Fathan mengusap wajahnya, lalu menatapku lekat. "Bisa kamu diam dan dengar penjelasan aku, El?"

"Nggak ada yang perlu dijelasin, Than." Kugelengkan kepalaku. Aku membalikkan tubuh, namun Fathan kembali menahanku. "Lepasin aku!"

Bagaimana bisa Fathan menahanku setelah hal yang dilakukannya padaku? Tidak hanya sekali, namun dua kali. Itu yang kutahu. Bagaimana dengan yang tidak kutahu? Hatiku sudah terlalu sakit. Hatiku tidak sanggup menanggung luka lebih dari ini.

"Ellyana, bisa kamu dengar aku dulu? Kamu selalu pergi sebelum aku sempat jelasin apa pun! Sikap kamu ini yang bikin kita selalu ribut! Masalah kita nggak akan jadi sebesar ini, kalau aja kamu mau dengar—"

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu mau perempuan yang bisa nurutin apa pun keinginan kamu, bukan aku orangnya!" selaku tajam. "Lebih baik kamu cari perempuan lain!"

Fathan menatapku tidak percaya. Kami terdiam selama sesaat, lalu sudut bibirku tertarik hingga membentuk senyum miris.

"Aku lupa. Kamu sudah ngelakuin itu, kan?" lanjutku pelan.

"Ellya...."

"Jangan, Than," bisikku. Setetes air mata mengalir turun tanpa bisa kutahan lagi. Air mata yang menyimpan perih, juga luka tak terobati. "Aku nggak bisa ... aku nggak bisa...."

Siang itu, di bawah sinar matahari yang bersinar terik, aku membiarkan satu bagian dari diriku dihancurkan oleh realita. Realita yang selama sepuluh tahun selalu kusangkal. Realita yang kupaksa tenggelam karena mimpi dan harapan. Realita yang sesungguhnya tetap ada, tak peduli seberapa jauh aku melangkah.

Tidak ada cinta yang bertahan selamanya.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

6

Too Little Too Late

"Kita jadi seperti ini karena aku ngelamar kamu?"

Benakku tidak bisa dibungkam. Rentetan kalimat yang diucapkan Fathan terasa menghantui. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Meskipun ragaku berada di ruangan konferensi untuk rapat, pikiranku melayang tak tentu arah.

"Kamu dilamar aku, El. Aku. Aku pacar kamu selama tujuh tahun. Apa yang sudah aku lakuin sampai kamu ragu?"

"Ellyana, bisa kamu dengar aku dulu? Kamu selalu pergi sebelum aku sempat jelasin apa pun! Sikap kamu ini yang bikin kita selalu ribut! Masalah kita nggak akan jadi sebesar ini, kalau aja kamu mau dengar...."

"Aku nggak tahu, El. Aku nggak tahu lagi siapa kamu. Aku nggak tahu...."

Duk!

Seseorang menyenggol kakiku. Secara otomatis aku mendongak.

Dan, bertatapan dengan setiap mata yang memandangku bingung. Mereka semua menunggu sesuatu. Namun, aku tidak tahu apa itu. Aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang kami bicarakan di sini.

Scanned by CamScanner

Rayen kembali menyenggolku. Kali ini aku beralih menatapnya, memohon lewat tatapan mata agar dia memberiku sebuah petunjuk. Namun, suara dehaman yang berat terdengar dan sebelum aku bisa mengatakan apa pun, atasanku sudah mengusirku dari ruang rapat.

Bagus, Ellyana. Benar-benar bagus.

Dengan lunglai aku berjalan keluar dari ruangan. Aku bahkan tidak memiliki tenaga untuk melangkah menuju lift sehingga aku memutuskan untuk masuk ke tangga darurat yang pintunya berada tepat di samping ruang konferensi.

Aku menuruni beberapa anak tangga, sebelum akhirnya menurunkan tubuh dan duduk. Kuhela napas. Merasa lelah.

Beberapa saat kemudian, pintu tangga darurat terbuka. Aku tidak berbalik, namun siapa pun yang membuka pintu itu memutuskan untuk bergabung denganku karena dia berhenti di sisiku.

Aku menoleh. Ternyata Rayen.

"Lo kenapa? Dari kemarin galau banget," tanya Rayen.

Aku mengembuskan napas. Tidak tahu bagaimana harus menjawab.

"Tenang aja, Pak Damuri kan memang begitu. Paling nanti siang dia lupa sudah ngusir lo," ucap Rayen menghibur, yang sebenarnya sama sekali tidak menghibur.

"Lyrra ke mana?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Rayen mengangkat bahu. "Gue ke sini karena gue pikir Lyrra ada di sini."

Kedua alisku terangkat. "Ini tempat spesial kalian?"

Tergelak, Rayen menggelengkan kepalanya.

"Bukan di sini, tapi tangga di mana pun," jawabnya santai.

Scanned by CamScanner

Aku tersenyum, lalu mengalihkan pandangan.

Tangga....

Ingatanku terlempar pada kejadian beberapa minggu yang lalu. Hari itu sama seperti hari lainnya, kecuali fakta bahwa Fathan sudah tidak meneleponku selama tiga hari penuh. Dia hanya mengirimkan pesan-pesan singkat, itu pun jika aku yang mengirimnya terlebih dahulu.

Aku bingung. Ketika ditanya apakah dia sibuk, Fathan menjawab tidak. Aku bahkan bertanya apa aku melakukan kesalahan, namun lagi-lagi jawabannya tidak. Pada hari keempat, aku memberanikan diri untuk meneleponnya pada saat jam makan siang.

"Halo?"

"Than?"

Dia bergumam di ujung sambungan.

Aku membasahi bibirku. Merasa gugup. Meskipun aku tahu Fathan tidak bisa melihat ekspresiku, aku tetap merasa gugup.

"Kamu sudah makan?" tanyaku.

"Sudah. Kamu?" balasnya tenang.

Aku menjawab pelan, "Sudah...."

"Ada apa, El?"

Bukan 'Sayang'. Dia memanggilku 'El' di percakapan santai kami, bukan 'Sayang'. Membuatku bertanya-tanya. Ada apa?

"Nggak ada apa-apa," jawabku akhirnya. "Aku cuma agak ... bingung. Beberapa hari ini kamu beda."

Hening. Cukup lama, hingga aku harus memanggil Fathan lagi untuk memastikan bahwa sambungan tidak terputus. "Fathan?"

Scanned by CamScanner

"Aku baik-baik aja, El. Cuma lagi butuh waktu buat sendiri. Pacaran nggak harus 24 jam bareng, kan? Kamu sendiri yang sering bilang," jelasnya.

"Oh...," gumamku. "Iya, Than. Ya sudah, sebentar lagi waktu makan siang selesai. Nanti hati-hati ya pulangnya. *I love you....*"

"*Love you too.*"

Sambungan terputus.

Malam harinya, aku dijemput oleh Disha di rumah. Karena besok adalah hari Sabtu dan kami libur bekerja, aku pun menyanggupi ajakannya untuk pergi ke mal di daerah Selatan. Agak jauh memang dari rumah kami, namun dekat dengan apartemen Fathan. Aku ingin bertanya pada Fathan nanti, apa dia ingin bergabung dan mungkin saja dia akan datang.

Baru beberapa langkah memasuki mal, Disha menghentikan ayunan kakinya.

"Gue kebelet, El. Lo tunggu aja di sini sebentar, ya," ucapnya sebelum berbelok ke kiri, memasuki lorong menuju kamar mandi.

Aku pun menepi. Berdiri dekat dinding. Mengedarkan pandangan ke sekeliling mal yang dipenuhi berbagai barang, juga orang. Saat mataku mencapai tangga berjalan, sosok yang sangat kukenal mengunci perhatianku.

Fathan. Itu Fathan. Aku yakin, bahkan dari jarak sejauh ini, karena dia mengenakan kemeja yang kubelikan bulan lalu. Fathan sedang berdiri di atas tangga yang bergerak turun. Ada senyum lebar di wajahnya dan dia berbicara dengan seseorang di sisinya. Aku menarik mataku ke samping.

Dan, napasku terhenti.

Scanned by CamScanner

Karena orang itu adalah Karina, mantan pacar Fathan. Dia menggendong anak laki-lakinya yang tampak mengepalkan tinju ke udara. Entah apa yang dikatakan anak itu, namun beberapa saat kemudian mereka tertawa.

Setelah turun dari tangga, mereka berbelok ke kanan. Sama sekali tidak menyadari kehadiranku yang berdiri tak sampai lima meter jauhnya dari mereka.

"El!"

Aku mengerjap, lalu menarik napas dalam-dalam.

"Lo kenapa? Kok pucet gitu?" tanya Disha.

"Gue ... agak pusing, Dis. Kita pulang aja, ya?" balasku pelan.

Disha tidak bertanya lebih lanjut. Kami langsung pulang dan aku memberi alasan sakit pada Disha agar sahabatku itu tidak menaruh curiga. Sahabatku tidak pernah tahu bahwa alasanku sakit secara tiba-tiba adalah karena aku melihat kakaknya bersama dengan mantan kekasihnya di tangga berjalan mal.

"Ellya!"

Seruan itu mengejutkanku. Menarikku kembali pada realita. Realita yang pahit. Realita yang tidak memiliki Fathan di dalamnya. Yah, tidak lagi.

"Apa sih, Ray? Berisik banget. Kayak adik gue," balasku.

"Lo punya adik?" tanyanya.

Aku memutar mata. "Adik paling lebay sedunia? Ya, gue punya. Lo?"

"Adik paling lebay sedunia? Nggak. Tapi sahabat paling rese sedunia, gue punya," jawabnya cepat.

Bibirku menyunggingkan senyum. Aku menoleh pada Rayen. "Gue lagi bingung, Ray."

Scanned by CamScanner

Rayen mengangguk. "Gue tahu. Kelihatan jelas. Bingung soal cinta, kan?"

Kedua alisku terangkat. "Lo nggak pernah bilang ada bakat ngeramal."

"Gue sahabatan sama Lyrra empat belas tahun. Dan, yah ... lo tahu prestasi gue sebagai penakluk wanita, jadi...."

Tawaku pecah. Hanya Rayen yang mengaku sebagai *playboy* dan menganggapnya sebagai prestasi.

"Malah ketawa," kata Rayen. "Terus apa yang bikin lo bingung?"

"Cowok gue," jawabku.

"Iyalah cowok lo. Masa cowok gue. Gue kan nggak punya," balas Rayen gemas. "Maksud gue, persoalan apa yang bikin lo bingung?"

Aku menarik napas. "Cowok gue ngelamar satu minggu yang lalu...."

"Wow," gumam Rayen dengan alis terangkat tinggi. "Selamat. Terus?"

"Gue jawab gue butuh waktu buat mikir."

"Kenapa?"

"Ya karena gue harus berpikir," jawabku tidak sabar.

Rayen menyunggingkan senyum tanpa dosa, lalu menautkan jemarinya. Ekspresi di wajahnya berubah menjadi serius.

"Mungkin alasan lo butuh waktu itu *off limits, so* lanjut ke pertanyaan berikutnya," kata Rayen. "Berapa lama kalian pacaran?"

"Tujuh tahun," jawabku langsung.

"Lo jenuh sama dia?"

Kugelengkan kepalaku.

Scanned by CamScanner

"Dia punya pekerjaan tetap?"

Aku mengangguk.

"Lo cinta dia?"

Aku kembali mengangguk.

"Nah!" Rayen menjentikkan jarinya. "Gue nggak lihat ada masalah yang harus dibingungin di sini. Lo nggak lagi jenuh, dia punya pekerjaan tetap yang berarti bisa menghidupi lo, dan yang paling penting lo cinta dia. Mau tahu saran gue?"

"Apa?" tanyaku.

"Terima lamarannya. Nikah sama dia," jawab Rayen tanpa ragu.

Aku mengembuskan napas.

"Nggak segampang itu," balasku. "Gue ... gue ngerasa dia nggak cinta gue. Buat apa nikah dengan cinta satu pihak?"

Rayen menggelengkan kepala. Ekspresi wajahnya mengatakan seolah aku adalah manusia paling bodoh sedunia.

"Ellya, laki-laki nggak akan ngelamar kalau dia nggak benar-benar cinta. Dengan ngelamar lo, pacar lo itu sudah membuktikan cintanya. Ini fakta sederhana yang bahkan anak SMA pun tahu. Masa lo nggak ngerti?"

Dahiku mengernyit. Benarkah itu?

"Mungkin aja dia cuma ngerasa bertanggung jawab karena kita pacaran selama tujuh tahun. Bukan karena dia benar-benar cinta," sangkalku.

Rayen mengulum senyum.

"Biar gue tanya lagi. Lo harus jawab, tanpa terkecuali."

Aku mengangguk cepat.

Scanned by CamScanner

"Kalian sudah ngapain aja selama tujuh tahun?" tanya Rayen.

Sontak mataku melebar. Tanganku terangkat dan kusarangkan sebuah tinju di bahu tegap Rayen.

"Sarap! Lo pikir gue cewek apaan?!" seruku.

Rayen tertawa. Namun, kembali mengulang pertanyaannya, yang membuatku menutup telinga dan menjerit memintanya berhenti.

"Kita belum pernah ngapa-ngapain! Puas?"

Gelak tawa Rayen membahana di tangga darurat.

"*Petting*?" tanya Rayen.

Kepalaku menggeleng kuat-kuat.

"*Kissing*?" lanjutnya.

"Di dahi, ya. Tangan juga. Dia sering nyium tangan gue, karena katanya tangan gue wangi," jawabku. "Di bibir ... nggak sering. Bisa dihitung pakai jari."

Rayen mengerjap.

"Hebat juga pacar lo," gumamnya takjub. "Lo yakin dia normal?"

"Sialan!" omelku.

Rayen kembali terbahak.

"Kalau bukan bodoh, entah apa lo ini sebenarnya, El," kata Rayen. "Kalian belum pernah ngapa-ngapain. Lo yakin dia normal. Nggak ada alasan bagi dia buat ngerasa tanggung jawab nikahin lo. Kesimpulan gue, dia ngelamar lo karena benar-benar cinta."

Aku terdiam.

"Dan, Ellya, laki-laki yang bisa jaga perempuannya kayak pacar lo adalah laki-laki yang baik. Laki-laki yang eksistensinya hampir punah. Gue berani jamin," lanjut Rayen yakin.

Scanned by CamScanner

Aku tetap diam. Sibuk bersama pikiranku.

"Lo nggak mau kasih tahu gue alasan lo butuh waktu buat mikir?" tanya Rayen kemudian.

Aku menggeleng. "Alasan itu yang bikin kita akhirnya sering berantem. Gue nggak sadar ... kalau diamnya gue justru bikin semuanya jadi serumit ini. Kemarin, gue lihat dia jalan sama mantannya. Kita ribut lagi. Sekarang gue bahkan nggak yakin ... apa 'kita' masih benar-benar ada?"

"Lo nanya alasan dia jalan sama mantannya? Atau langsung marah-marah dan bikin drama?"

Aku meringis. "Yang kedua."

Kami terdiam. Membiarkan keheningan datang bersama sunyi. Menyelimuti kami dengan sepi dan pikiran masing-masing.

"Yah, saran gue tetap sama," ucap Rayen. "Nikah sama dia. Lo lebih kenal dia dibanding gue. Gue yakin lo tahu mana yang terbaik buat kalian."

Aku lebih mengetahui Fathan. Dulu, tanpa ragu aku akan membenarkan penyataan itu. Namun, kini, masihkah pertanyaan itu berlaku untukku?

Rayen bangkit berdiri. "Gue mau cari Lyrra dulu."

Aku mendongak dan tersenyum.

"Makasih sudah nemenin gue ngobrol. Juga ngasih saran," kataku.

Rayen memberikan acungan jempol, lalu mulai melangkah menaiki tangga. Aku pun kembali menunduk. Menatap sepatuku yang berwarna cokelat. Sepatu yang mengingatkanku pada mata hangat milik Fathan.

"Ellya."

Scanned by CamScanner

Aku menoleh. Rayen masih berdiri di depan pintu. Wajahnya dihiasi senyum, namun senyum itu tidak bisa kuartikan. Ada terlalu banyak rasa yang dibawanya.

"Jangan sampai terlambat," ucap Rayen. "Karena waktu nggak bisa diputar lagi dan hal paling menyakitkan selain lihat orang yang kita cintai mati adalah lihat dia bahagia sama orang lain."

Aku tertegun. Sementara Rayen melanjutkan langkah dan meninggalkanku seorang diri.

"Jangan-jangan ... Rayen...."

Aku menggeleng. Otakku mungkin lelah sehingga mulai memikirkan hal yang aneh-aneh. Menghela napas, aku bangkit berdiri dan berjalan menuju toilet. Begitu aku masuk ke salah satu bilik, terdengar langkah-langkah kaki yang disusul obrolan. Mendengar suara mereka, sepertinya hanya dua orang.

"Iya, gue dengar sendiri. Pak Arga ada main sama anak magang."

Kalimat itu sukses membuatku terperenyak. Arga, suami Cherla yang sempurna itu ... selingkuh?

"Ah, lo dengarnya gosip kali. Tadi pagi gue ketemu Arga sama Cherla di *lobby*. Mereka masih harmonis tuh. Cherla malah sempat benerin kerah kemejanya Arga, sampai digodain anak-anak segala," sahut yang lain.

Terdengar suara decakan, lalu suara pertama membalas, "Ya mereka berantemnya di rumah, nggak mungkin di kantor. Kejadiannya baru beberapa hari yang lalu kok. Gue dengar dari kepala K3 di proyeknya Pak Arga. Lo tahu Bu Niar, kan? Serius, nggak mungkin yang gue dengar gosip. Bu Niar tuh sambil ngamuk-ngamuk kemarin waktu cerita. Dia

Scanned by CamScanner

sudah ngasih tahu Cherla, tapi katanya Cherla nggak percaya. Bego atau gimana, ya?"

"Kayaknya mustahil aja Arga yang segitu manisnya ke Cherla bisa selingkuh. Sama anak magang pula. Kurang apa lagi Cherla? Cantik, tajir—"

"Gue tahu dia tajir, dengar-dengar keluarganya ada yang masuk jajaran bos-bos besar di kantor ini. Makanya dia nggak perlu keluar setelah nikah sama Arga," sela suara pertama. "Tapi, namanya laki-laki kan kita nggak pernah tahu, kebanyakan manis di depan doang. Terus mereka nikah sudah berapa tahun coba? Masih belum punya anak juga."

Aku menyelesaikan urusanku dengan cepat, lalu keluar dari toilet tanpa menatap dua penggosip itu. Sambil menggelengkan kepala, aku mengenyahkan selentingan yang baru kudengar dan kembali ke mejaku. Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan, apalagi belakangan ini yang kulakukan hanya melamun dan terus melamun. Pada tahap ini, aku tidak akan heran jika Pak Damuri memecatku.

Setelah menyelesaikan beberapa perhitungan pada proyek baru, aku melangkah menuju *pantry* untuk membuat segelas susu. Terkadang, aku melakukan kesalahan hitung jika terlalu lama mengerjakannya. Karena itu, secara berkala aku memaksa diriku beralih dan melakukan hal lain.

"Hai, Ellya," sapa Cherla yang baru masuk ke *pantry*.

"Oh, Mbak," balasku dengan senyum. "Mau bikin kopi?"

Cherla menggeleng. "Teh, aku agak nggak enak badan."

"Mau aku bikinin, Mbak?" tawarku langsung. Tertawa renyah, Cherla menolak dengan lembut. Selama sesaat kami sibuk dengan minuman masing-masing, sampai seniorku itu membuka suara lagi.

Scanned by CamScanner

"Gimana pacar kamu?" tanyanya. "Kalian sudah baikan?"

Dengan senyum yang aku tidak tahu apa artinya, aku menjawab, "Gitu deh, Mbak."

Cherla mengangkat alis, namun tidak mengatakan apa-apa, justru menyesap tehnya.

"Aku tiba-tiba ingat sama kata-kata kamu waktu kita ketemu di *coffee shop*," ujar Cherla kemudian. "Soal aku dan Arga yang pasangan sempurna."

Aku menunggu lanjutan kalimatnya. Tanpa bisa kucegah, gosip yang kudengar di toilet tadi kembali terngiang di benakku. Namun, aku tidak ingin mencampuri masalah orang lain, apalagi jika menyangkut rumah tangga. Jadi, aku menahan pertanyaan apa pun berkenaan hal itu. Meskipun, sungguh, aku merasa penasaran.

"Arga jauh dari kata sempurna, apalagi aku," lanjut Cherla lembut. "Terlepas dari kelihatannya kami bahagia, romantis, ini dan itu, kami tetap punya masalah. Beberapa dari masalah itu bahkan nggak seharusnya jadi masalah. Tapi, ujiannya memang di situ. Seberapa besar kita bisa saling mengerti, menerima, dan bersabar."

Aku menatap cairan berwarna putih dalam gelasku, merasa tertusuk karena kalimat itu. Mungkin benar, aku yang tidak mengerti. Aku yang sulit bersabar. Namun, tak peduli apa yang kuucapkan pada hatiku, rasanya masih sakit mengingat Fathan yang bersama Karina kemarin. Aku tidak bisa menerimanya.

"Aku pilih Arga, di antara ketidaksempurnaannya itu, karena aku tahu kami akan kuat menghadapi masalah sama-sama. Aku kuat, selama orang di sampingku Arga. Mungkin kamu harus mulai bertanya sama diri kamu sendiri, kamu

Scanned by CamScanner

lebih kuat bersama pacar kamu atau justru tanpa dia? Karena cinta seharusnya nggak menyakiti, Ellya," Cherla berkata pelan, sebelum melangkah keluar.

Selama sesaat, aku hanya bisa menatap punggung seniorku yang berlalu itu. Terlepas dari benar atau tidaknya gosip yang kudengar, Cherla tampak baik-baik saja. Sekalipun gosip itu benar, kurasa Cherla bukan tipe perempuan yang akan membiarkan laki-laki menjadi alasan untuk mengacaukan hidupnya sendiri.

Aku mengikuti langkahnya dengan gontai. Merasa tidak hebat karena masalah pacar saja bisa membuatku seberantakan ini. Begitu sampai di meja, susu dalam gelasku terabaikan sepenuhnya. Sebelum aku bisa menyortir pikiran-pikiranku, ponselku berdering. Aku langsung meraihnya. Mengerutkan kening ketika melihat nama Disha di layar.

"Halo, Dis? Bukannya lo mau ketemu—"

"Roni nggak datang, El," sela Disha. Nada suaranya bergetar.

Aku langsung berdiri. Disha hampir tidak pernah menangis. Jika saat ini Disha sampai menangis, itu berarti telah terjadi sesuatu yang serius.

"Dis? Lo di mana?"

Disha menyebutkan nama sebuah mal dekat kantornya.

"Tunggu di sana. Gue jalan sekarang," balasku cepat.

***

"Disha!"

Orang-orang yang sedang berada di dalam kamar mandi menatapku bingung.

Scanned by CamScanner

"Dis!"

Aku mengetuk setiap pintu yang tertutup.

"El?"

Panggilan lemah itu berasal dari pintu kedua dari ujung. Aku langsung mengetuknya, memaksa Disha membuka pintu. Tak lama pintu terbuka dan aku melangkah masuk. Disha kembali duduk di atas *closet*, sementara aku menatap Disha dengan terkejut.

Karena Disha yang berada di hadapanku sungguh bukan Disha yang kukenal. Dia menangis terisak-isak. Maskaranya luntur dan menciptakan jejak yang mengerikan. Rambutnya bahkan terlihat sangat kusut, memberi kesan bahwa Disha sudah menariknya, atau entah apa yang dilakukannya karena kalut.

"Dis, lo nggak apa-apa?" tanyaku khawatir.

Disha menggeleng. Tangisnya kembali muncul di permukaan. Mengguncang bahunya.

"Gue mau mati, El...."

"Ssst! Lo ngomong apa sih?" tegurku.

"Roni ... Roni pergi...."

Aku mengerutkan kening. Lalu, terdengar ketukan di pintu. Membuat kami tersentak.

"Ayo, Dis. Kita keluar. Lo bawa mobil?" tanyaku.

Disha menggeleng.

Fiuh, syukurlah. Dengan begini kami bisa pulang dengan menggunakan mobilku. Kami keluar dari toilet dengan diiringi tatapan-tatapan penasaran. Sesampainya di tempat parkir, Disha langsung masuk ke kursi penumpang dan kembali menangis.

Scanned by CamScanner

"Dis, pakai sabuk pengaman dulu. Gue nggak mau kena tilang," ucapku.

Disha menuruti permintaanku. Perjalanan pulang ke rumahnya hanya diisi dengan keheningan. Aku tidak berani bertanya pada sahabatku tentang hal yang terjadi, takut aku akan terbawa emosi dan kami benar-benar akan mati di dalam mobil ini.

Sesampainya di rumah Disha, kami segera naik ke lantai atas dan masuk ke kamarnya. Rumah Disha sudah biasa sepi karena kedua orang tuanya menghabiskan waktu di butik. Butik itu milik Bunda dan setelah perusahaan Ayah mengalami kebangkrutan, mereka selalu ke sana bersama setiap hari.

"Ada apa, Dis?" tanyaku seraya duduk di atas tempat tidur Disha.

Sahabatku duduk menyandar pada kepala tempat tidurnya, memejamkan mata

"Roni ninggalin gue," jawabnya lirih.

"Gimana bisa?" tanyaku bingung. "Bukannya lo bilang dia nggak datang?"

Disha menarik napas.

"Gue nunggu dia selama satu jam sebelum akhirnya telepon," jelas Disha. "Dia bilang ... dia harus balik ke Surabaya hari ini. Dia sudah jalan ke sana. Gue tanya ada apa, dia diam. Akhirnya gue marah dan gue mulai ngeluarin semua keluhan gue...."

Aku mendengarkan dengan saksama.

"Roni minta maaf. Gue masih nuntut alasan dia harus balik ke Surabaya. Lo tahu apa jawaban dia?"

Kepalaku menggeleng secara otomatis.

"Pacarnya hamil...."

Scanned by CamScanner

"Hah?!" Mataku terbelalak. "Apa lo bilang?!"

Disha menutup wajahnya dan terisak keras. Hampir mencapai histeria.

"Dis...." Aku beringsut memeluknya.

"Dia cuma pergi satu tahun! Dan, perempuan lain ngerebut dia dari gue!" jerit Disha. "Gimana mungkin, El? Gimana semua ini bisa terjadi...."

Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Dia bahkan ngejelasin semuanya tanpa rasa bersalah. Lewat telepon...," bisik Disha. Aku bisa merasakan keperihan dalam setiap katanya. "Dia ngehamilin perempuan lain, masih dengan status sebagai pacar gue ... dan dia ... ninggalin gue...."

Kupeluk Disha lebih erat. Berharap bisa meringankan sedikit saja rasa sakitnya.

"Gue nggak sanggup, El. Terlalu sakit...," isak Disha lemah. "Gue cinta dia ... tujuh tahun gue cinta dia ... gue pikir, kita bakal bahagia ... tapi dia...."

Tangis Disha mengisi kamarnya. Mengguratkan luka semakin dalam.

"Gue mau mati aja, El ... gue nggak sanggup...."

Kubiarkan Disha dan tangisnya. Dia terus menyuarakan hal-hal yang menyakitkan. Aku hanya bisa diam, memeluknya. Karena luka yang kini tertoreh pada hati Disha terlalu dalam. Hanya waktu dan kesabaran yang bisa menyembuhkannya.

Entah berapa lama kemudian, Disha terlalu lelah untuk menangis lagi. Kami sudah berbaring di atas tempat tidurnya, dengan mata yang nyalang menatap langit-langit. Selama sesaat tidak ada suara yang mengisi. Namun, aku harus

Scanned by CamScanner

mengatakan sesuatu pada Disha. Setidaknya untuk mencegah sahabatku itu melakukan sesuatu yang bodoh.

Aku memutuskan untuk membuka bagian dari hidupku yang seharusnya tidak kubuka lagi. Bagian yang kututup sedemikian rupa selama sepuluh tahun. Bagian yang tanpa sadar telah menahanku dari kebahagiaanku sendiri.

"Papa kerja sebagai dosen di sebuah universitas swasta...."

Disha tersentak. Kepalanya menoleh, ada rasa terkejut dalam matanya.

"Sepuluh tahun yang lalu, dia minta cerai dari Mama," lanjutku lirih. "Gue baru masuk SMA dan Arya baru masuk SMP. Kita nggak ngerti sama yang terjadi di antara mereka, tapi kita tahu mereka nggak baik-baik aja."

Aku tersenyum lemah. "Perceraian mereka cukup berantakan waktu itu. Mama histeris setiap hari. Gue dan Arya harus berusaha buat bertahan, tanpa Mama. Juga tanpa Papa. Meskipun Mama dapat hak asuh, selama beberapa bulan pertama nggak ada yang dia lakuin selain nangis. Papa ... langsung pindah. Dia cuma ngirim uang buat gue dan Arya sekolah, tapi nggak pernah mau berhubungan sama kita lagi."

Aku menghela napas panjang. Berusaha mengurai sesak di dadaku.

"Satu tahun setelah perceraian, gue cari Papa. Mama ngelarang mati-matian waktu itu. Kita ribut. Gue ngucapin hal-hal buruk ke Mama dan gue kabur dari rumah. Bawa uang tabungan dan baju seadanya. Gue cuma mau ketemu Papa, apa yang salah dari itu?" Suaraku terdengar pahit, bahkan untuk diriku sendiri. "Yang gue nggak pernah tahu ... Papa

Scanned by CamScanner

ninggalin Mama demi perempuan lain. Gue datang ke rumah barunya tanpa prasangka. Tapi, ternyata dia ... sudah nikah. Dan, istri barunya hamil."

Setetes air mata mengaliri wajahku.

"Papa nggak cuma ninggalin Mama, dia juga ninggalin anak-anaknya. Dengan satu alasan sederhana, dia nggak cinta lagi sama Mama. Dia cinta istri barunya. Setelah itu gue nggak mau nerima bantuan dia lagi. Gue ... marah. Arya pun sama. Kita nggak pernah ngomongin Papa lagi. Kita berusaha buat hidup dengan usaha kita sendiri. Sampai hari ini, kita nggak pernah tahu kabarnya. Kita cuma tahu bahwa dia sudah bahagia ... sama keluarga barunya."

Disha menatapku tanpa berkedip. Ada kesedihan nyata pada matanya.

"Gue ceritain ini karena gue mau lo tahu, ada orang lain yang sudah pernah ngelewatin ini. Dan, orang itu Mama. Dia ditinggalin suaminya yang sudah hidup sama dia selama tujuh belas tahun, dengan alasan nggak cinta lagi, dan suaminya itu langsung nikah sama perempuan lain. Mama adalah bukti nyata bahwa perempuan itu makhluk yang kuat. Lo juga sama, Dis. Lo kuat. Lo pasti bisa ngelewatin ini," ucapku sungguh-sungguh.

"Jangan ngomong soal mati lagi, ya," lanjutku lembut. "Lo terlalu berharga, Lidisha Marsella. Lo masih lebih beruntung dari orang kebanyakan. Lo belum nikah sama laki-laki brengsek itu. Lo nggak punya anak yang bisa ikut ngerasain rasa sakit ini. Lo masih bisa mulai dari awal. Lo berhak dapat laki-laki yang baik dan lo pasti akan dapat. Cukup bertahan sedikit lebih lama. Lo percaya gue, kan?"

Tangis Disha kembali terurai dan dia memelukku erat.

Scanned by CamScanner

"Lo masih punya gue, juga keluarga yang sayang banget sama lo. Lo nggak sendirian. Rasa sakit ini nggak akan lo rasain selamanya. Jangan nyerah, Dis. Jangan nyerahin hidup lo yang berharga buat sampah nggak berguna kayak Roni," bisikku.

"Maaf, El ... maaf...."

Aku mengurai pelukan Disha dan mengulas senyum terbaikku.

"Gue maafin asal lo janji...."

Aku sengaja menggantung kalimatku, lalu menambahkan, "Asal lo janji nggak akan nangis di toilet lagi kayak tadi. Serius deh, Dis. Gue bahkan masih merinding sampai sekarang."

Satu senyum terbentuk di bibir pucat Disha.

"Makasih, El...."

Aku mengangguk.

Disha kembali tersenyum. Kali ini lebih lembut.

"Makasih karena lo mau bertahan sedikit lebih lama setelah hal yang dilakuin bokap lo itu. Makasih karena lo tetap bertahan, sampai sekarang...."

Aku membeku.

"Makasih, El," ucap Disha. "Makasih ... apa yang bisa gue lakuin tanpa lo?"

Aku menyikut Disha. Mencoba mencairkan suasana.

"Lo bakal baik-baik aja selama tas dan sepatu bermerek masih diproduksi, Dis."

Berhasil. Disha mulai tertawa.

Sisa hari itu kami lalui dengan mencoba menutup luka yang baru tercipta di hati Disha. Juga ... luka yang masih menganga dalam hatiku.

***

Scanned by CamScanner

Aku menghentikan mobilku di belakang mobil Fathan. Tentu saja, dia berada di rumahku. Sejak kemarin pun dia tidak henti menelepon juga mengirimkan pesan singkat, namun aku belum sanggup menghadapinya.

Setelah menarik napas, aku melangkah turun. Pintu depan terbuka dan ada suara tawa. Fathan pasti sedang mengobrol dengan Arya dan Mama. Rasanya ingin sekali aku berjalan langsung ke kamar. Namun, baru saja aku melewati pintu, seruan Mama terdengar.

"Nah, ini dia anaknya. Ellya! Kamu ke mana aja? Fathan nungguin kamu dari sore tadi," ucap Mama.

Aku menghampiri Mama dan mencium tangannya, lalu menatap Fathan.

"Wah, kayaknya bakal ada huru-hara nih," celetuk Arya.

Mama mencubit adikku yang berisik itu, lalu menariknya untuk pergi dan meninggalkan aku bersama Fathan di ruang tamu.

"Dari mana, El?" tanya Fathan.

Aku duduk di seberangnya, lalu menjawab, "Kerja."

Fathan menggeleng. "Aku ke kantor kamu tadi siang. Kamu nggak ada. Kamu ke mana?"

Terdiam, aku mengalihkan pandangan. Bahkan melihatnya saja membuatku merasa sakit. Sakit karena aku tidak bisa menyentuhnya. Sakit karena kini ada jurang pemisah di antara kami berdua.

"Kita harus bicara, El," ucap Fathan memecah keheningan.

"Kamu bisa bicara," balasku datar.

Fathan menghela napas dengan suara keras.

"Sampai kapan kamu mau begini?" tanya Fathan. "Kita

Scanned by CamScanner

sudah dewasa, Ellya. Kita akan menikah...."

Mendengar itu ketenangan palsuku buyar.

"Nikah? Kita?" tanyaku tidak percaya. "Setelah apa yang kamu lakuin kemarin—"

"Aku nggak ngelakuin apa-apa!" sela Fathan tegas.

Aku mengangguk. "Ya, benar. Pergi sebagai keluarga bahagia sama mantan kamu itu namanya nggak ngelakuin apa-apa. Makasih sudah ngasih tahu, Than."

Aku berdiri, siap melangkah pergi, namun Fathan lebih cepat dariku. Dia menahanku dan memaksaku kembali menatapnya.

"Kamu nggak pernah ngasih aku kesempatan buat jelasin, El!"

"Jelasin apa?!" balasku keras. "Semuanya sudah jelas, Than! Kamu masih punya perasaan buat mantan kamu itu! Kamu juga sayang sama anaknya, kan? Nggak usah peduliin aku! Pergi aja sama keluarga bahagia kamu itu!"

"Ellyana!" Fathan mengatur napasnya. Emosi di wajahnya berkecamuk. "Aku harus gimana lagi supaya kamu ngerti? Aku sayang ka—"

"Berhenti, Than. Jangan bohong lagi," potongku tajam. "Mungkin sayang itu benar ada. Pernah ada. Tapi, manusia berubah. Juga hati di dalamnya. Kamu nggak perlu pura-pura—"

"Bagian mana dari hubungan kita yang menurut kamu pura-pura?" tantang Fathan. "Apa waktu aku peluk kamu? Atau waktu aku cium kamu? Atau waktu aku selalu telepon kamu tiap pagi buat bangunin kamu? Apa, El? Apa yang pura-pura dari semua itu?"

Aku menggeleng. "Jangan bohong lagi, Than...."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak pernah bohong sama kamu. Aku selalu jujur. Kamu tahu kenapa? Karena aku sayang kamu. Karena kamu perempuan paling spesial di hidupku. Karena aku cinta kamu," sahut Fathan.

Kudongakkan kepalaku. Menatap cokelat pada mata Fathan yang terselimuti badai. Kehangatannya mulai terkikis, secara perlahan.

"Kalau kamu cinta aku ... seharusnya kamu nggak pernah ngelakuin itu, Than," bisikku.

Fathan menatapku tidak mengerti.

"Apa, El? Apa yang sudah aku lakuin?"

Mendengar nada tidak berdosa dalam suaranya membuat emosiku kembali muncul di permukaan.

"Kamu selingkuh, Fathan! Kamu pergi sama mantan kamu yang janda beranak satu itu!" seruku.

"Ellya! Aku sudah bilang sama kamu, nggak ada sedikit pun niatan di hati aku buat selingkuh! Aku sayang sama kamu!"

"Kamu bohong!" jeritku semakin keras. "Kalau kamu sayang aku, kamu nggak akan pergi sama dia!"

Fathan menyentuh kedua bahuku, lalu mengguncangku.

"Aku pergi sama dia sebagai teman! Apa yang nggak bisa kamu ngerti dari itu, El? Aku cuma niat bantu! Aku bahkan sudah nggak punya perasaan apa pun buat dia sejak aku kenal kamu! Masalah ini sepele! Kenapa kamu harus bikin semuanya jadi rumit?!"

Aku melepaskan tangan Fathan dari bahuku, kemudian membalas, "Kamu pikir semua ini sepele? Iya! Memang sepele bagi kamu! Karena bukan kamu yang dikhianati!"

Scanned by CamScanner

"Demi Tuhan, Ellya! Aku nggak selingkuh!"

"Terserah kamu, Than! Aku nggak mau peduli lagi!"

Tubuhku berbalik, namun sekali lagi Fathan tidak membiarkanku. Aku mulai merasa lelah. Kami seperti memutari lingkaran setan. Tidak ada habisnya. Hanya semakin menambah sesak.

"Kalau kamu nerima lamaran aku, semuanya nggak akan jadi serunyam ini!"

"Oh, jadi sekarang aku yang salah? Kamu yang selingkuh dan aku yang salah?!"

Aku mendorong tubuh Fathan. Suatu usaha yang sia-sia karena tubuhnya tetap berada di tempat. Dia tetap berdiri menjulang di hadapanku, dengan satu tangan menahan lenganku.

"Semua masalah kita berawal dari sana, Ellya! Kita jadi sering ribut dan percakapan apa pun yang kita punya berujung perdebatan. Apa yang salah dari lamaranku, El?"

"Kamu masih nggak sadar? Harus aku sebutin satu-satu?" balasku. "Kamu ngelamar aku—entah atas alasan apa—dan kamu minta aku buat jawab secepatnya. Terus aku tahu, kamu ngelamar aku karena kamu terima promosi dari kantor—yang nggak kamu diskusiin dulu sama aku—dan kamu masih minta jawaban secepatnya. Kamu pikir nikah itu masalah sederhana? Aku punya pekerjaan, juga keluargaku! Tapi, yang kamu peduliin cuma jawaban atas lamaran itu! Kamu bikin aku tertekan, Fathan!"

Fathan menatapku tajam. "Itu tepatnya yang nggak bisa aku ngerti, Ellya! Aku minta kamu jadi istriku, bukan pergi dari kehidupan kamu sekarang! Kenapa kamu ragu? Aku pacar kamu selama tujuh tahun! Kita saling cinta! Apa alasan

Scanned by CamScanner

kamu butuh waktu?" kejar Fathan. "Aku berhak tahu! Kamu selalu nyimpan rahasia dari aku! Kamu pikir gimana perasaan aku?"

"Apa pun yang terjadi dalam hidup aku bukan urusan kamu, Than! Nggak semua hal harus aku ceritain ke kamu! Kamu pacarku, bukan seseorang yang berhak buat tahu segalanya dalam hidupku!" balasku keras kepala.

Fathan melepaskan tangannya, lalu melarikan tangan itu ke rambutnya. Ekspresi frustrasi tergambar jelas di wajahnya.

"Aku berhak tahu, Ellya ... kamu sendiri yang bilang kita harus saling berbagi, kan? Aku akan selalu ada buat dengar kamu. Aku akan selalu ada buat jadi tempat bersandar kamu. Karena itu jelasin ke aku. Apa yang nahan kamu buat nerima aku? Apa alasan kamu ragu?" tanya Fathan.

"Aku nggak ragu," jawabku. "Aku cuma nggak mau ngerasain itu lagi ... perasaan ditinggalkan, tanpa bisa ngelakuin apa pun...."

Kedua tangan Fathan menangkup wajahku. Dia mendongakkanku. Memaksaku menatapnya.

"Siapa yang ninggalin kamu, El?" tanya Fathan lembut.

Aku menggeleng.

Aku takut, bisikku dalam hati. Benar. Aku terlalu pengecut. Seorang penakut. Sebut saja apa pun itu, namun aku sudah lelah menghindar. Karena pada kenyataannya, memang rasa takut yang menghantuiku dan menyiksaku.

"Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku nggak bisa nyerah soal kita, Ellya. Aku nggak bisa," ucap Fathan sungguh-sungguh. "*Please*, berjuang bareng aku. Demi kita...."

Selaput bening yang menghalangi pandanganku mulai luruh, satu per satu. Menciptakan jejak berkilau di wajahku.

Scanned by CamScanner

Menambah rasa sesak dengan keperihan tanpa ampun. Sungguh hebat kemampuan sebuah kata untuk menghancurkan seseorang. Hanya satu kata dan hunjamannya terasa hingga relung jiwa

"Kita...?" bisikku lemah. "Apa kita masih ada, Fathan? Setelah semua ini ... setelah aku nyakitin kamu, setelah kamu selingkuh di belakangku ... apa aku masih ada di tempat itu, di dalam hati kamu?"

Fathan menatapku dengan tidak mengerti. Namun, rasa sakitku dengan perlahan namun pasti, mulai menghampirinya. Aku juga menyakitinya.

Aku mengambil satu langkah mundur.

"Mungkin ... semuanya memang sudah terlambat, Than...."

Kami bertatapan. Aku dengan air mata, Fathan dengan sorot tidak percaya. Namun, kami tidak bisa menyangkal. Ada luka menganga di sana, jauh dalam lubuk hati terdalam.

"Sudah terlambat buat kita, Fathan...."

Fathan memandangku. Lama. Hingga senyum tipis yang tidak kuketahui maknanya tersungging di bibir penuhnya.

"Kamu bilang kamu nggak mau ditinggalkan lagi ... tapi apa kamu sadar, apa yang sudah kamu lakuin sama kita ini?"

Aku terdiam.

"Kamu maksa aku buat ninggalin kamu," jawab Fathan pahit.

Tertegun, aku hanya mampu menatapnya tanpa bersuara.

"Dan, semua memang terlambat, El. Sudah terlambat buat kita."

Scanned by CamScanner

Setelah mengatakan itu Fathan berbalik, lalu melangkah keluar dari rumahku.

Juga hidupku.

***

Scanned by CamScanner

7
Fear

Aku melangkah menuju meja makan masih dalam balutan piama dan rambut yang kusut masai. Matahari sudah tinggi di angkasa, Mama bahkan sudah siap keluar dari rumah. Namun, kedatanganku mengejutkannya, hingga Mama meletakkan kembali tasnya.

"Kamu nggak kerja, El?"

Aku hanya menggeleng, sebelum akhirnya duduk di samping Arya dan merebut gelas susunya. Entah mengapa, Arya tidak protes. Karena penasaran, aku pun menoleh dan melihat adikku sedang menatapku dengan tatapan khawatir.

"Apa?" tanyaku.

Alih-alih menjawab, Arya justru memandang Mama.

"Kode merah, Ma," ucapnya polos.

Dahiku mengernyit. Apa maksudnya?

"Kamu yakin nggak mau kerja, El?" tanya Mama lagi.

Aku mengangguk. "Aku capek, Ma. Mau bolos sehari. Lagian hari ini hari Jumat, yang berarti besok Sabtu, jadi...."

"Bolos juga, Ma!" timpal Arya bersemangat. "Kita main aja di rumah hari ini!"

Scanned by CamScanner

Kukira Mama akan menjitak kepala Arya dan mulai mengomel, namun dia justru mengangguk. Suatu gerakan yang membuatku membelalakkan mata selebar-lebarnya.

"Mama mau ikut bolos juga?" tanyaku tidak percaya.

"Karena kita semua kumpul, bolos ide yang bagus," jawab Mama. "Mama juga kangen main seharian di rumah sama anak-anak Mama. Kalian ini, mentang-mentang sudah besar, kerjanya kalau nggak main ya pacaran."

Aku mencibir. "Kalau aku sih selalu sibuk kerja. Anak bontot kesayangan Mama tuh. Pengangguran yang hidup segan mati nggak mau."

Sebagai lulusan Teknik Informatika, Arya masih mendekap mimpinya untuk menjadi seorang pembuat *game* yang hebat dan bisa mendunia. Arya sedang bekerja sama dengan salah satu *developer*, untuk mengembangkan *game*-nya. Aku dan Mama selalu mendukungnya, tanpa ragu, namun aku senang menggoda statusnya yang saat ini tidak memiliki pekerjaan tetap.

"Eh," protes Arya. "Aku lagi ngerjain proyek penting, Kak. Kalau sukses, aku langsung jadi orang kaya. Awas kalau Kakak minta nanti."

"Proyek tidur seharian?" ledekku.

Arya siap membalas, namun Mama menengahi.

"Terus deh kalian ini. Nggak ada capeknya ribut," ucap Mama. Dia melepas blazernya, lalu membuka lemari es.

Aku langsung menegakkan tubuh.

"Ayam rica-rica! Aku mau ayam rica-rica!" seruku antusias.

"Enggak! Aku mau kentang balado, Ma!" balas Arya tak mau kalah.

Scanned by CamScanner

Mama menggeleng. "Mama nggak mau masak hari ini. Kita *delivery order* aja. Kan tema hari ini santai di rumah."

"Yah...," korku dan Arya kompak.

"Habis sarapan, gimana kalau kita main monopoli?" tanya Mama.

"Setuju!" seru Arya. "Tapi pakai aturan suka-suka ya, Ma."

Aku memutar mata, namun tak urung mengulas senyum. Aturan suka-suka yang Arya maksud adalah pembagian uang di awal permainan dalam jumlah besar. Serta ketika membeli properti, semuanya berubah menjadi hotel. Kami tidak mengikuti aturan sesungguhnya dengan membeli empat rumah dulu, baru hotel. Karena itu kami menyebutnya aturan suka-suka. Hanya keluarga kami yang mengerti aturan itu.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah duduk mengelilingi meja di ruang tamu. Mama pun ikut bermain, meski seringnya dia bertindak sebagai wasit ketika permainanku dan Arya mulai anarkis.

"Kak, ayo taruhan," ajak Arya.

"Arya, taruhan itu nggak baik," omel Mama.

Aku menaikkan alis. "Ayo. Taruhan apa?"

"Ellyana," gumam Mama.

"Habis main kita kan nonton film ... nah, pemenangnya berhak nentuin film apa yang bakal kita tonton," kata Arya dengan senyum lebar menghiasi bibirnya.

Aku berdecak. Tahu bahwa jika Arya menang, dia akan memilih film *Fast and Furious series* dan kami harus menonton film itu—entah sampai yang keberapa.

"*Deal*," sahutku. "Yang kalah nggak boleh protes dalam bentuk apa pun."

Scanned by CamScanner

Arya mengulurkan tangannya dan kami berjabat tangan. "*Deal*!"

Permainan monopoli dengan aturan suka-suka kami pun dimulai. Sepanjang permainan, yang menghabiskan waktu dua jam, aku dan Arya sibuk berseru. Kami melakukan hal-hal bodoh demi mengganggu satu sama lain. Seperti Arya yang dengan sengaja membeli Kompleks G, tempat New York berada. Arya tahu kompleks itu adalah kompleks favoritku. Dia sengaja melakukannya untuk membuatku kesal.

"Dasar nyebelin!" jeritku.

Arya tertawa puas, sementara aku merebut kocokan dadu dari tangannya. Aku menyisir setiap kotak yang mungkin kudatangi dan pandanganku jatuh pada Kompleks D, tempat Jepang berada.

"Empat! Empat!" gumamku bersemangat. Kulempar dadu dan ... empat!

"Yeay!!!" sorakku gembira. Tanpa ba-bi-bu aku langsung meraih kartu dan mendirikan hotelku di Jepang.

"Enggak! Kakak! Jangaaan!" seru Arya berlebihan. Dia mencoba merebut kartu dari tanganku.

Sontak, aku menjerit, "Mama! Arya rese nih!"

Mama menarik Arya kembali ke tempatnya dan aku tersenyum lebar.

"Nenek Lampir! Mbah Grandong!" gerutu Arya.

Aku tertawa. Kami pun melanjutkan permainan. Dengan perdebatan di sana-sini, juga celaan tanpa henti, akhirnya kami selesai bermain ketika jam dinding menunjukkan pukul sepuluh. Aku keluar sebagai pemenangnya.

Perasaanku sudah jauh lebih baik. Aku banyak tertawa. Bahkan selama beberapa jam terakhir, aku berhasil

Scanned by CamScanner

menghentikan otakku yang terus-menerus memutar ulang kalimat-kalimat Fathan.

"Mau nonton apa, Kak?" tanya Arya dari ruang keluarga yang bersebelahan dengan dapur.

Ruang keluarga kami sederhana, hanya diisi sebuah televisi layar datar, dengan sofa besar di seberangnya. Tanpa meja. Karena itu jika bermain monopoli, kami melakukannya di ruang tamu.

Aku yang sedang mengambil minuman dingin di dapur menjawab, "*Titanic*!"

"*Oh, nooo*!"

Aku terkikik, lalu melangkah ke ruang keluarga. Mama sudah duduk di sofa, sementara Arya berlutut di depan DVD *player* dengan kepingan-kepingan CD di tangannya.

"*Star Trek* deh, Kak. Aku tahu Kakak suka Chris Pine. Aku janji nggak bakal—"

"*Nope. Titanic*," selaku yakin.

"Kenapa nggak *Inception* aja sih, Kak? Yang main kan Leonardo Di Caprio juga, lebih keren malah ceritanya," protes Arya lagi.

Aku berdecak. "Dia nggak ganteng lagi di situ. Cepat pasang filmnya."

Adikku mencebikkan bibir, namun tangannya tetap bergerak untuk memasang CD. Aku duduk di samping Mama, sementara Arya duduk di lantai dengan badan menyandar pada sofa. Aku mengulurkan tangan, meminta *remote*.

"Nggak mau," tolak Arya ketus.

Aku menjambak rambutnya yang mencuat ke segala arah, lalu bersandar pada Mama. Film sudah dimulai. Selama sesaat kami diam, hingga seperti biasa, Arya mulai membuka mulut berisiknya.

Scanned by CamScanner

"Aku kasihan sama Jack. Dia ini laki-laki super malang. Menang judi cuma buat dapat tiket ke neraka," komentar Arya.

"Berisik!" omelku sebal.

Arya menyikut pahaku, namun akhirnya dia diam. Lebih tepatnya, mulut Arya sibuk mengunyah Oreo hingga tidak bisa berkomentar macam-macam. Aku menepuk bahunya, lalu membuka telapak tanganku.

"Tapi, harus dimakan semua," kata Arya seraya mengacungkan penganan manis berwarna hitam itu. "Jangan cuma bagian yang ada krimnya."

Tanganku menutup perlahan, tak lagi menginginkan camilan itu. Sebab aku diserang sebuah memori, saat aku dengan bebas selalu memakan kepingan yang memiliki krim, sementara keping lainnya kuberikan pada Fathan. Meski tidak pernah mengeluhkan pembagian itu, dia tetap menanyakan alasanku.

"Kenapa kamu nggak suka makan semuanya?" tanya Fathan kala itu. "Kebanyakan orang ambil krimnya terus nggak nyentuh biskuitnya, tapi kamu masih ambil satu bagian biskuitnya. Kenapa pilih kasih sama yang lain?"

Aku menjawab, "Kalau krimnya aja, terlalu manis. Tapi kalau pakai dua keping biskuit, nggak manis. Jadi, aku pilih jalan tengah. Cukup krim dan satu keping biskuit. Rasanya pas."

"Kak Ellya!" Arya menegur. "Mau nggak Oreonya?"

Dengan cepat aku menggeleng, sebelum menyandar pada Mama semakin dalam. Membiarkan Mama memainkan rambutku, sementara mataku terpaku pada layar televisi.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau potong rambut?" tanya Mama lirih. "Habis nonton kita ke salon, ya?"

"Aku baru potong rambut hari Minggu kemarin, Ma," jawabku.

"Oh...," gumam Mama. Tangannya tetap sibuk membelai kepalaku, lalu menyisir rambut hitamku yang panjang sepunggung.

Gerakan itu kembali membuatku mengingat Fathan. Mengingat senja yang kami habiskan bersama, satu minggu yang lalu. Hari itu kami bertemu setelah tidak bertemu selama kurang lebih dua minggu. Kami duduk di sofa, lalu Fathan menyalakan televisinya.

"Kamu mau nonton apa, El?" tanya Fathan.

"Apa aja," jawabku.

Tiba-tiba Fathan berdiri. "Tunggu sebentar."

Aku menaikkan kedua alisku, lalu mengikuti langkah kakinya dengan pandanganku. Tak lama, Fathan kembali dengan sendok dan sekotak es krim di tangannya.

"Ah, kamu memang nggak bisa lihat pacar kamu langsing sedikit," rajukku.

Fathan tertawa, lalu mengulurkan barang yang dibawanya.

"Aku beliin kamu es krim supaya kamu anteng," sahutnya kalem.

Aku membuka penutup kotak, kemudian menoleh.

"Memang kamu mau ngapain?" tanyaku waswas. Pasalnya, jika Fathan berkata dia akan bekerja, aku akan melempar penutup kotak es krim di tanganku ke wajahnya. Aku merindukannya dan aku tidak ingin diduakan lagi dengan pekerjaannya.

Scanned by CamScanner

Fathan kembali duduk di sisiku, sebelum akhirnya merangkulku.

"Aku mau mainin rambut kamu," jawabnya polos.

Aku mengerjap. "Hah?"

Tersenyum, Fathan mengambil sejumput rambutku dan memandanginya.

"Aku kangen rambut kamu," jelasnya tenang. "Setiap malam, setelah pulang kerja dan nyaris pingsan karena capek, aku selalu ingat rambut kamu. Aku kangen."

"Jadi, cuma rambutku?" balasku bingung. "Kamu cuma kangen rambutku?"

Fathan menyentuh daguku, lalu menggerakkannya hingga kembali menghadap layar televisi.

"Lebih baik sekarang kamu makan es krim dan nonton TV. Atau aku bakal lupa sama tujuanku dan kita nggak cuma mainan rambut di sofa ini," kata Fathan.

Aku meliriknya dari sudut mata, lalu tersenyum.

"Kayaknya aku lebih suka ide yang kedua," godaku.

Fathan berdecak. "Berhenti godain aku. Aku ini laki-laki normal."

Tawaku lepas.

"Sudah, makan es krim kamu dan nonton TV. Aku mau kangen-kangenan sama rambut kamu," lanjut Fathan.

Aku mendengus. "Kamu sadar nggak, kalimat kamu itu menyeramkan? Kayak *stalker* yang punya sifat *psycho* terpendam."

Fathan hanya tertawa, tidak membalas ucapanku. Tangannya mulai menyisir rambutku. Dia terlihat begitu tenang hingga aku tidak sampai hati ingin mengganggunya. Mungkin benar, dia merindukan rambutku.

Scanned by CamScanner

Lalu, aku teringat sesuatu ... kejadian hari itu, di tangga berjalan mal. Fathan dan Karina....

"El, kamu tahu kenapa aku suka rambut kamu?" tanya Fathan.

Aku menoleh. Pikiranku buyar ketika melihat wajah tampannya yang berada begitu dekat denganku.

"Kenapa?" tanyaku pelan.

Tangan Fathan kembali ke kepalaku. Menyusup memasuki rambutku, lalu memiringkan wajahku. Dia membawa bibirnya mendekat dan kami berbagi napas.

"Karena rambut ini milik kamu...," bisiknya.

Aku membiarkan Fathan mengambil alih bibirku selama sesaat. Sebelum akhirnya menarik diri dan menatapnya.

"Karena rambutku bagus?" tanyaku tak mengerti.

Fathan menggeleng. "Karena rambut ini milik kamu."

Keningku berkerut. Apa sebenarnya maksud Fathan?

Fathan tersenyum, lalu menjelaskan, "Aku suka rambut kamu karena rambut ini milik kamu. Rambut ini bagian dari diri kamu. Pada dasarnya, aku suka apa pun yang jadi bagian dari kamu. Karena aku sayang kamu."

Aku terpana.

"Seandainya ... rambutku kaku, atau berminyak, atau justru aku nggak punya rambut sama sekali ... gimana?" tanyaku.

Fathan mengangkat bahu. "Aku tetap sayang kamu. Rambut indah kamu ini cuma bonus. Tapi, seandainya rambut kamu benar-benar kaku, juga berminyak, atau bahkan botak, aku masih tetap dan akan selalu sayang kamu. Perasaan aku ini ada karena kamu, bukan karena tampilan fisik kamu yang sempurna."

Scanned by CamScanner

Aku kembali terpana. Tidak percaya pada kalimat indah yang baru saja Fathan ucapkan.

"Tapi, aku nggak munafik," lanjut Fathan. Satu cengiran lebar terpampang di wajahnya. "Kecantikan kamu itu yang bikin aku ketagihan buat terus-terusan nyium kamu."

Aku mendengus dan mendorong bahunya, namun Fathan tertawa dan berhasil menanamkan satu kecupan ringan di bibirku.

Setelah itu kami menonton TV. Fathan tetap sibuk dengan rambutku, sementara aku sibuk dengan es krim. Kami tertawa pada acara komedi yang sedang ditayangkan. Hingga akhirnya, kalimat itu meluncur dari bibir Fathan.

"Kamu mau jadi istriku?"

Aku memejamkan mata. Berusaha menghentikan perputaran memori dalam benakku. Tenggorokanku mulai tercekat dan aku tidak ingin menangis di hadapan keluargaku.

"Arya!"

Seruan Mama membuatku kembali terfokus pada sekelilingku. Mataku secara otomatis melihat televisi. Hanya untuk menemukan film yang sedang kami tonton mulai memasuki area dewasa. Meskipun kami semua sudah dewasa, kami tetap membatasi tontonan semacam ini. Entah bagaimana Arya di kamarnya. Kami tidak peduli, namun ketika sedang bersama, kami selalu melewati bagian-bagian seperti ini.

"Arya! Siniin *remote*-nya!" seruku seraya membungkuk untuk mengambil *remote* di tangannya.

Arya berkelit dan berhasil menjauhkan *remote*. Keadaan semakin genting sehingga aku dengan panik melakukan segala cara agar bisa merebut *remote* darinya. Dalam hitungan detik, aku dan Arya sudah bergumul di lantai ruang

Scanned by CamScanner

keluarga. Berguling, saling menendang, bahkan menjambak rambut. Jeritan kami mengisi ruangan, diiringi desahan dari televisi.

"Arya!" jeritku frustrasi.

Lalu hening.

Aku dan Arya berpandangan, lalu menoleh ke arah televisi. Mama berdiri di sampingnya, dengan kabel di tangannya. Mama mencabut kabel televisi kami.

"Yuhuuu!" sorakku. "Mama memang yang paling genius sedunia!"

"Mama nggak seru!" protes Arya.

Mama melangkah mendekati kami, lalu membungkuk dan menarik telinga Arya hingga adikku itu memekik meminta ampun. Sementara aku, tentu saja tertawa terpingkal-pingkal menikmati tontonan lucu yang terjadi secara langsung di hadapanku.

"Kita makan di luar aja. Sana kalian mandi dulu," kata Mama.

Arya langsung meloncat bangun dan berlari menaiki tangga. "Makan *pizza* ya, Ma!" serunya.

"Enggak!" balasku. "Kita makan ayam bakar aja!"

Mama menepuk bahuku. "Mandi dulu. Rebutan makanannya nanti kalau sudah nggak bau iler lagi."

Aku mengikuti Arya yang berlari menaiki tangga. Setelah masuk ke kamar, aku pergi menuju lemari. Seperti biasa, tidak peduli ke mana tujuanku pergi, aku selalu kesulitan untuk memilih pakaian.

"Kak!"

Panggilan Arya disusul gedoran keras yang berpotensi menghancurkan pintu kamarku.

Scanned by CamScanner

"Apa sih? Berisik! Kakak mau mandi!" seruku.

"Aku masuk, ya?"

Belum sempat aku menjawab, pintu kamarku sudah terbuka. Aku mendesah, adikku itu memang butuh sumbangan *cotton bud*.

"Mau ngapain?" tanyaku ketus.

Arya berjalan menuju tempat tidurku, lalu duduk di pinggirnya.

"Kakak putus sama Fathan?" tanyanya.

Ekspresi wajahku berubah. Aku yakin Arya bisa melihatnya.

"Ada apa, Kak?" tanya Arya lagi. Ada kecemasan nyata dalam suaranya, nada yang hampir sepuluh tahun tidak pernah kudengar.

Karena terakhir kali aku mendengarnya adalah saat kami memutuskan untuk hidup tanpa Papa.

"Nggak ada apa-apa," jawabku. "Sana gih, kamu mandi. Nanti Mama ngomel kalau kita lama."

"Fathan nyakitin Kakak? Benar yang aku dengar semalam? Fathan ... selingkuh?" kejar Arya.

"Ar...."

"Karena kalau benar aku bakal kasih dia pelajaran," sela Arya.

Aku menggeleng. Tidak ingin menceritakan masalahku padanya. Karena dalam lubuk hatiku yang terdalam aku tahu, masalah utamaku adalah luka yang masih kupendam karena kejadian sepuluh tahun yang lalu. Luka yang kuyakin juga dimiliki oleh Arya.

"Makasih tawarannya, tapi," aku tersenyum, "Kakak nggak apa-apa kok."

Scanned by CamScanner

Aku kembali menghadap lemari pakaianku. Mengambil celana jins, lalu blus berwarna hitam yang berada di tumpukan teratas.

Arya mendengus. Membuatku kembali berbalik menatapnya.

"Nggak apa-apa dan Kakak pilih baju warna hitam. Benar-benar meyakinkan, Kak," kata Arya. Setelah itu dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamarku.

Meninggalkanku yang tertunduk menatap pakaian di tanganku dengan helaan napas panjang mengiringi.

***

Sudah hampir pukul sepuluh malam ketika kami kembali ke rumah. Setelah makan siang, Mama dan Arya menarikku ke arena bermain *ice skating* yang ada pada mal yang kami datangi. Tentu saja aku menjadi yang paling tidak berbakat di antara kami bertiga, namun aku tetap senang. Kami banyak tertawa dan yang paling penting, kami bersama.

"Ar, besok kalau Mbak Inah ke sini, tolong kasih ini, ya," kata Mama seraya mengulurkan sebuah kotak pada Arya.

"Jadi, sandalnya buat Mbak Inah, Ma?" tanya Arya.

Aku yang sedang minum di dapur hanya mendengarkan. Mbak Inah adalah asisten rumah tangga kami yang bekerja sejak lima tahun lalu. Dia tidak datang setiap hari, hanya tiga kali seminggu untuk mencuci dan menggosok pakaian. Meski seringnya, dia tetap membereskan apa pun yang berantakan di rumah ini dan biasanya disebabkan oleh Arya.

"Iya, kasihan sandalnya sudah nggak layak pakai," jawab Mama.

Scanned by CamScanner

"Kalau besok aku mau pergi terus Mbak Inah belum datang gimana, Ma?" tanya Arya lagi.

Aku angkat suara. "Nanti Kakak yang kasih. Taruh di sofa depan TV aja."

"Kamu besok nggak ada rencana pergi?" tanya Mama bingung.

Menggeleng, aku menjawab, "Lagi males ke mana-mana. Aku naik dulu ya, Ma."

Aku masuk ke kamar dan langsung beranjak mandi. Setelah selesai, aku naik ke tempat tidur. Ponselku hari ini sama sekali tidak berbunyi karena aku mematikannya. Aku lelah karena perasaanku yang terus-menerus gundah. Bahkan meskipun aku senang menghabiskan waktu dengan keluargaku, ada rasa sesak yang masih terus mengikuti.

Suara ketukan terdengar, disusul suara Mama. "Ellya?"

Aku tetap tidak bergerak dari posisiku yang meringkuk memeluk bantal di tempat tidur.

"Masuk, Ma. Nggak dikunci," jawabku.

Pintu kamar terbuka, lalu Mama melangkah masuk.

"Kamu sudah mau tidur?" tanya Mama seraya duduk di sampingku.

"Hmm," gumamku mengiakan. Aku beringsut mendekat hingga kepalaku berada di pangkuan Mama.

Tangan Mama mengusap bahuku.

"Mau cerita?" tanyanya lembut.

Aku terdiam. Haruskah kukatakan pada Mama? Masalah yang kini mengimpitku, haruskah kuceritakan padanya?

"Aku nggak apa-apa, Ma," jawabku akhirnya.

Mama terus membelaiku. Membiarkanku bersama keheningan, hingga aku pun merasa nyaman. Lalu, entah dari

Scanned by CamScanner

mana datangnya, air mataku berdesakan memaksa keluar. Aku tidak bisa menahannya.

"Ellya...," bisik Mama.

Aku tidak menjawab. Sibuk dengan tangisku.

"Mama dengar kalian kemarin," ucap Mama. "Fathan ngelamar kamu?"

Kepalaku yang masih di pangkuan Mama mengangguk.

"Apa alasan kamu nolak dia?" tanya Mama.

"Aku nggak nolak...."

"Tapi kamu nggak jawab juga. Apa alasan kamu?"

Aku menggeleng. "Semua sudah nggak penting sekarang, Ma. Kita ... kita...." Dan isakanku tidak terbendung lagi. Kubiarkan semuanya mengalir keluar. Berharap bersama tetes-tetes air itu, rasa sesakku akan berkurang.

Mama bertanya, "Apa kamu percaya Fathan benar-benar selingkuh?"

"Aku lihat dia jalan sama mantannya, Ma. Dia bahkan gendong anaknya," jawabku.

"Mama tanya, apa kamu percaya Fathan sanggup mengkhianati kamu?"

Kali ini aku tidak menjawab. Karena aku tahu, jauh di dalam hatiku, Fathan tidak akan pernah melakukannya. Aku percaya padanya. Tapi ... kejadian itu terus menghantuiku. Kejadian yang sudah dua kali kulihat dengan kepalaku sendiri. Fathan dan Karina....

"Kamu jadiin itu sebagai alasan untuk pergi dari Fathan," ujar Mama. "Kamu cari bermacam-macam alasan, sampai kalian selalu bertengkar, untuk menghindari pernikahan. Mama benar, kan?"

Tangisku ruah. Karena aku tidak bisa menyangkal.

Scanned by CamScanner

Mama benar, aku yang mencari-cari alasan.

Fathan pun benar. Sudah terlambat untuk kita.

"Ellya, maafin Mama...."

Aku langsung bangkit untuk duduk. Menatap Mama dengan tidak mengerti.

"Semua ini karena Mama—"

"Nggak, Ma. Mama nggak salah apa-apa...."

Mama menggeleng. "Karena perceraian itu, kan? Perceraian itu terlalu berat untuk kamu dan Arya. Maafin Mama, El...."

"Ma...." Aku beringsut semakin dekat. Membiarkan Mama menangkup wajahku.

"Yang terjadi dalam keluarga kita memang buruk, Ellya. Tapi, kita hidup dan hal-hal menyakitkan semacam itu nggak bisa dihindari," ucap Mama. "Mama sangat bersyukur punya anak seperti kamu dan Arya. Kalian anak-anak hebat. Kalian alasan Mama untuk bertahan...."

"Ma...."

"Tapi, Mama lupa satu hal. Kalian masih anak-anak waktu itu. Mama lupa kewajiban Mama sebagai orang tua yang seharusnya melindungi kalian."

"Nggak, Ma. Mama nggak lupa. Mama perempuan hebat, yang terbaik yang bisa kami punya...."

Mama mengangguk. "Tapi, seharusnya Mama tetap ada di samping kalian...."

"Ma, *please*, jangan ungkit masalah itu lagi," pintaku sedih.

Mama menghapus air mata di wajahku. Menatapku tanpa ragu ketika bibirnya kembali terbuka dan mengucapkan kalimat itu.

Scanned by CamScanner

"Jangan tahan hidup kamu karena keputusan yang diambil orang lain," ucap Mama. "Mama dan Papa salah. Kami egois. Pilihan yang kami buat ... tanpa sadar sudah menyakiti kalian. Mama baru sadar itu sekarang. Semua ini karena perceraian itu, kan? Kamu masih terluka karena itu?"

Aku menggeleng.

"Kalau gitu karena apa, Ellya? Apa yang nahan kamu dari kebahagiaan kamu?" tanya Mama.

Kepalaku tertunduk. Lalu, sebuah kalimat meluncur dari bibirku.

"Aku takut, Ma...."

"Apa yang kamu takutin?"

"Aku takut kehilangan cinta Fathan. Seperti Mama kehilangan cinta Papa...."

Hening. Air mataku kembali mengalir sementara Mama menarik tangannya. Kami terdiam. Entah untuk berapa lama.

"Ellya," panggil Mama. Tangannya kembali pada wajahku, lalu mendongakkannya hingga kami bertatapan. Dengan lembut Mama menghapus air mataku, sebelum akhirnya membelai pipiku.

"Mama nggak kehilangan cinta Papa," jelasnya. "Kami berdua ... nggak pernah saling mencintai sejak awal."

Aku terhenyak.

"Mama terobsesi sama papa kamu," aku Mama. Ada senyum sesal di wajahnya. "Kami teman satu kampus. Papa kamu adalah yang paling pintar di jurusan Mama. Setiap orang kenal dia ... dan yah, Mama terobsesi. Mama pikir itu cinta, tapi setelah kamu lahir ... Mama sadar bahwa Mama salah."

Scanned by CamScanner

"Maksud Mama...."

"Papa kamu nggak pernah cinta sama Mama."

Aku menatap Mama dengan nanar.

"Mama melakukan kesalahan besar di masa lalu, Ellya. Kesalahan yang Mama harap nggak akan pernah kamu tahu ... tapi kamu sudah besar sekarang. Kamu berhak tahu. Apalagi kalau hal ini yang menahan kamu dari kebahagiaan kamu."

Lalu, mengalirlah cerita Mama. Bagaimana dia mengejar Papa, hingga berhasil membawanya pada ikatan pernikahan. Mama berbohong pada Papa yang berniat memutuskan hubungan mereka. Mama berkata sudah mengandung karena itu Papa akhirnya bersedia menikahi Mama. Papa mengetahui kebohongan Mama beberapa bulan setelah pernikahan, namun saat Papa ingin bercerai, Mama akhirnya mengandung diriku.

"Papa selalu sayang kamu dan Arya, El ... dia sayang kalian. Cuma Mama yang nggak bisa dia cintai dan itu bukan kesalahannya. Berhenti menyalahkan papa kamu, Ellya. Mungkin, perceraian sepuluh tahun yang lalu adalah batas kemampuannya. Papa kamu sudah berusaha tapi ... hati nggak bisa bohong. Semua ini bukan salah dia. Semua ini karena Mama ... Mama terlalu memaksa. Mama terobsesi...."

Mama yang terisak berhenti di tengah ceritanya. Sementara aku masih menatapnya dengan nanar. Tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas segala hal yang Mama katakan.

"Maafin Mama, Ellya...."

Aku tidak berpikir lagi. Aku menghambur memeluk Mama dan menangis bersamanya. Benar, Mama melakukan kesalahan. Namun, semua itu terjadi di masa lalu. Mama

Scanned by CamScanner

tidak melakukan kesalahan padaku ataupun Arya. Karena Mama tetap ibu terbaik yang mungkin dimiliki seorang anak di dunia.

Ketika aku membisikkan kalimat itu, tangis Mama semakin keras. Dia memelukku erat.

"Ellya...." Mama mengurai pelukannya, lalu menatapku. "Kamu sekarang sudah ngerti, kan? Jangan menghindar lagi. Temui Fathan. Bicarakan masalah kalian."

Aku menggeleng. "Sudah terlambat, Ma...."

"Kalau Mama dan Papa bertengkar seperti kamu bertengkar dengan Fathan ... mungkin sekarang kita masih sama-sama. Karena pertengkaran semacam itu cuma bisa terjadi pada orang yang saling mencintai, Ellya. Apa kamu masih nggak ngerti juga? Kalian saling mencintai. Berhenti menyia-nyiakan waktu."

Aku memejamkan mata.

"Kamu bilang kamu takut akan kehilangan Fathan pada akhirnya. Tapi, bukannya sama aja dengan keadaan sekarang?" ujar Mama lembut. "Apa yang kamu takutin itu nggak berdasar, Ellya. Bukan pernikahan yang jadi masalah. Karena meskipun kalian cuma pacaran, kalau Fathan pergi kamu bakal tetap sakit, kan? Seperti sekarang ini."

Tertegun, aku tidak mampu berkata.

"Terlalu cinta juga nggak baik. Jangan seperti Mama. Semua harus kamu pasrahin ke Yang Maha Kuasa. Karena cuma itu jalannya. Sekarang, berhenti menghindar. Kamu cinta Fathan, sama seperti dia cinta kamu. Jangan menyangkal. Jangan buang-buang waktu lagi."

Mama menggenggam tanganku. Berusaha menguatkanku.

Scanned by CamScanner

"Kehidupan ini bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani, Ellya. Tapi, kalau ada satu orang yang bisa Mama percaya buat jaga kamu, orang itu adalah Fathan. Mama yakin kalian pasti bisa melewati apa pun. Karena kalian punya cinta...."

Aku menatap Mama dan hanya menemukan kesungguhan pada matanya.

"Ellyana...." Mama membelai pipiku. Ada senyum lembut di wajahnya. "Nggak pernah ada kata terlambat untuk cinta...."

***

"Hari ini aku malu banget, Than."

Kalimatku itu membuat Fathan yang sedang mengulurkan gelas berisi teh untukku mengangkat alis. Dia berdiri tepat di sisiku, bersandar pada pagar balkon apartemennya yang kecil. Tidak seperti kebanyakan orang, Fathan tidak memiliki pakaian atau handuk tergantung di balkonnya. Hanya ada kami, juga beberapa pot kaktus kecil di sudut yang kami beli bersama tahun lalu. Sinar matahari sudah hampir menghilang seluruhnya, sementara suara kendaraan dan klaksonnya terdengar dari jalan raya di bawah.

"Kenapa?" tanya Fathan ketika aku tidak kunjung menjelaskan.

Aku menyesap teh sebelum menjawab, "Aku buang angin di lift kantor tadi pagi. Dan, baunya nyaris bikin semua orang di dalam lift itu pingsan. Memang nggak ada yang tahu kalau itu aku, tapi tetap aja aku malu."

Scanned by CamScanner

Gelak tawa Fathan meningkahi suara klakson dari angkutan umum di bawah, membuatku mencebikkan bibir.

"Tenang, Sayang," sahut Fathan seraya mengelus kepalaku. "Aku yakin nggak akan ada yang tahu atau bahkan curiga kalau pelakunya kamu. Kamu terlalu cantik buat jadi pemilik kentut bau."

"Fathan!"

Lagi, dia tertawa keras. Wajahnya begitu cerah.

"Kamu?" tanyaku beberapa saat kemudian.

"Aku nggak kentut di lift hari ini," jawabnya sambil mengedipkan mata. Namun, ekspresi jailnya menghilang seiring dengan helaan napasnya. "Aku nggak tahu kenapa, tapi aku mulai ngerasa nggak semangat kerja. Mungkin aku bosan dan butuh liburan, tapi aku ngerasa kayak ... *stuck*. Nggak ada perkembangan apa-apa di kantor, padahal aku sudah pakai seluruh kemampuan dan tenagaku. Apa yang kurang?"

Aku memikirkan jawabanku, namun aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak suka mengatakan sabar, terus berusaha, dan entah kalimat penyemangat macam apa yang selalu orang-orang katakan. Aku dan Fathan sudah melewati tahap itu. Yang kami butuhkan adalah kejujuran. Maka, aku memilih satu-satunya hal tersisa yang bisa kusuarakan sebagai jawaban.

"Mungkin kamu butuh makan mi instan," jawabku dengan ekspresi serius. "Atau *snack* yang banyak MSG-nya. Kamu tahu kan, kadang-kadang makanan semacam itu sehat buat jiwa kita."

Fathan menarik pinggangku hingga rapat dengannya, hampir membuatku menjatuhkan gelas. Namun, sebelum aku sempat protes, dia sudah mengecup puncak kepalaku.

Scanned by CamScanner

Ada getar samar dari dadanya yang kutahu merupakan tawa pelan.

"Aku cinta kamu, El...."

***

Kedua mataku terbuka dan kegelapan menyambut. Tidak ada Fathan, tidak ada tawanya, dan aku tersadar bahwa aku baru saja bermimpi. Meski mimpi itu lebih tepat dikatakan sebagai pemutaran memori karena benar-benar terjadi.

Setelah pertengkaran hebat kami dua tahun lalu, yang mampu membuatku menyebut kata 'putus', kami sepakat untuk selalu berbagi rahasia di balkon itu. Waktunya tidak ditentukan, hanya jika kami memiliki sesuatu untuk dikatakan saja. Nyatanya, cara itu sangat ampuh. Kami semakin terbuka, tak lagi ragu menyuarakan hal-hal memalukan atau pikiran-pikiran meresahkan. Kami berbagi. Kami ada untuk satu sama lain.

Walau dengan menyesal aku menyadari, tak peduli rahasia macam apa yang kami bagi selama bertahun-tahun, aku masih tidak bisa menyuarakan secara jujur apa yang terjadi pada keluargaku. Bagaimana hal itu memengaruhiku.

Dengan dada yang terasa sesak, kupejamkan mata. Hatiku menjeritkan rindu untuk Fathan. Membuatku begitu ingin meraih ponsel, menghubunginya, lalu ... apa? Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padanya setelah segala hal yang terjadi pada kami. Aku tidak tahu apa dia masih menungguku, masih bersedia memperjuangkan cinta kami.

Aku bahkan tidak tahu apa dia masih mencintaiku.

***

Scanned by CamScanner

8

Worth the Risk

"Kak, bangun."

Suara berat adikku itu tiba-tiba saja terdengar di dekatku. Hah! Rupanya dia masuk ke kamarku tanpa mengetuk. Sungguh, kebiasaan buruknya ini sudah berhenti selama beberapa tahun terakhir, entah mengapa dia melakukannya lagi. Dalam situasi normal, aku mungkin akan mulai berteriak dan mengusirnya, namun saat ini aku tidak memiliki banyak tenaga. Aku hanya ingin ditemani keheningan. Setelah mimpi yang membangunkanku dini hari tadi, aku tidak bisa tidur lagi.

"Aku tahu Kakak sudah bangun. Cepat mandi. Kita jalan, yuk," ucap Arya lagi. "Mbak Inah sudah datang, sandalnya juga sudah aku kasih. Kita bebas hari ini."

"Pergi, Ar. Kakak nggak mau ke mana-mana," sahutku dengan setengah wajah terbenam pada bantal.

Mendadak, sebuah tangan menarikku duduk secara paksa. Membuat kepalaku terasa berputar karena gerakan tak terduga itu.

"Sayangnya, aku nggak nanya Kakak mau atau nggak. Ayo, mandi," balas Arya tidak sabar. "Atau nggak perlu mandi. Cuci muka aja."

Scanned by CamScanner

"Memang mau ke mana sih pagi-pagi buta begini?!" seruku kesal.

Arya mengangkat bahu. "Kalau Kakak mau pergi dengan penampilan begini juga nggak masalah. Aku bisa gendong Kakak lho. Jadi, Kakak pilih, mau aku tarik paksa atau jalan sukarela?"

Aku mengerang. "Ini kamu sudah maksa! Pilihan macam apa yang dua-duanya sama?"

Bersama gerutuan, aku bangkit dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi. Tak sampai lima menit, aku sudah keluar, kini dengan celana jins dan jaket membalut tubuhku. Paling adikku yang menyebalkan itu hanya ingin makan bubur di tempat favoritnya yang berjarak hampir tujuh kilometer dari rumah kami dan tidak ingin makan sendiri. Ini bukan kali pertama Arya melakukannya.

"Serius nggak mandi kakakku yang jelek ini," komentar Arya sambil menggeleng prihatin.

"Berisik," omelku. "Ayo, jalan. Kamu yang nyetir, ya."

Tanpa balasan menyebalkan, adikku dengan patuh mengambil kunci mobil dan duduk di balik kemudi. Hal kecil itu seharusnya membuatku waspada, namun pikiranku terlalu lelah untuk menelaah tindak-tanduk aneh Arya.

"Kita mau ke mana?" tanyaku begitu mobil keluar dari gerbang kompleks.

"Nanti juga Kakak tahu," jawabnya tenang.

Mataku menyipit. "Kalau kamu bawa Kakak ke Fathan—"

"Aku nggak suka ikut campur drama orang, Kakak tahu," selanya tegas. "Tidur aja kalau ngantuk. Mata kayak panda gitu. Perjalanan kita lumayan jauh."

Scanned by CamScanner

"Kita mau ke mana sih?" kejarku. "Piknik? Kakak pikir kamu mau makan buburnya Pak Wanto."

"Nanti Kakak tahu."

Lagi, hanya itu yang diberikan adikku sebagai jawaban. Maka, aku pun terdiam, lalu mengalihkan tatapan keluar jendela. Kubiarkan kantuk menguasai, hingga lelap menyelimuti. Entah berapa lama kemudian, aku terbangun dan mobil sudah berhenti.

Sambil meregangkan tubuh, aku menoleh. Adikku masih duduk di balik kemudi, mesin mobil pun masih menyala.

"Kenapa berhenti?" tanyaku.

"Kita sudah sampai," jawab Arya.

Aku memandang ke depan, merasa lingkungan perumahan di luar sana tidak asing. Aku pernah datang ke sini. Tapi ... kapan?

Gerbang salah satu rumah terbuka, memunculkan seorang anak perempuan dengan rambut dikepang. Tak lama seorang pria paruh baya mengikutinya. Mereka berdua melangkah dengan tangan tertaut ke arah yang berlawanan dari kami. Saat itulah kesadaran menghantamku, membuat seluruh tubuhku membeku. Sebab aku mengenali betul siapa pemilik punggung itu.

"Kenapa kita di sini?!" tanyaku dengan nada rendah, namun tajam. Tak kusembunyikan seluruh emosi yang mulai muncul di permukaan. Aku marah. "Kamu sudah gila? Kita pulang, Arya! Sekarang!"

"Kita pulang setelah Kakak ngerti, hidup Kakak berharga," sahut adikku tanpa ragu. "Dan, orang itu. Orang yang sudah hidup bahagia sama keluarga barunya, juga orang yang sama sekali nggak peduli sama kita, bukan siapa-siapa. Dia nggak berhak ngatur hidup kita!"

Scanned by CamScanner

Kalimat terakhir Arya disuarakan dengan segenap keyakinan hingga membuatku tak mampu langsung membalas. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini. Topik mengenai Papa selalu kami hindari. Kami bahkan membuang seluruh foto Papa di rumah, termasuk gelas kesayangannya. Kami menghapus segala hal yang bisa mengingatkan kami pada sosoknya.

"Ar, Kakak nggak tahu apa—"

"Benar, Kakak nggak tahu," sela Arya cepat. "Karena itu, dengar aku."

Kukatupkan bibir rapat, membiarkan adikku bicara. Lebih karena aku ingin semua ini selesai, lalu kami cepat pulang. Jauh dari kenyataan memilukan yang telanjur menorehkan luka.

"Papa akan selamanya jadi orang tua kita. Orang yang nggak bisa kita lupain, apalagi kita benci. Aku tahu, biarpun Kakak selalu bilang nggak peduli—sama kayak aku—tapi jauh di dalam hati, kita masih peduli sama Papa. Tanpa sadar, kita masih nunggu permintaan maaf dari Papa. Tapi, nggak semua hal harus tentang Papa, Kak. Nggak semua hal dalam hidup kita berhubungan sama Papa."

Aku hanya bisa duduk, tertegun mendengar penuturan adikku itu.

"Kakak ingat, gimana reaksiku waktu tahu Papa nikah lagi, tanpa kasih tahu kita sama sekali?" Ketika aku mengangguk, Arya melanjutkan, "Aku marah. Aku banting segala macam barang di kamar. Aku bermasalah di sekolah. Aku bikin Mama nangis. Harusnya Kakak balik marah sama aku, tapi Kakak justru ajak aku buat ngebuang seluruh barang-barang Papa. Kakak selalu ada buat aku. Kakak alasanku berhenti menyalahkan hidup."

Scanned by CamScanner

Aku mengingat semuanya dengan sangat jelas. Meski berusaha tampak tegar di hadapan keluargaku, aku masih terus menangis diam-diam setiap malam di tahun-tahun pertama. Mengutuki keputusan egois Papa. Menghendaki hatiku untuk berhenti mengingatnya walau tentu saja sia-sia.

Arya mengalihkan pandangan pada rumah yang kini menjadi saksi bisu kebahagiaan baru Papa, lalu berkata, "Kalau boleh jujur, aku juga takut sama komitmen setelah lihat betapa mudah dua orang yang terikat status itu berbalik buat saling menyakiti. Termasuk menyakiti orang-orang nggak bersalah di sekitar mereka. Lama-lama, aku jadi takut sama semua orang yang aku sayang. Aku takut ditinggalkan dan disakiti lagi. Tapi, aku selalu ingat ucapan Kakak waktu kita buang barang-barang Papa. Apa Kakak ingat?"

Aku ingat. Tentu saja, aku ingat.

Hidup bahagia selamanya itu nggak ada, tapi bukan berarti kita nggak bisa ngerasa bahagia. Bahagia ada banyak bentuknya dan salah satunya ada pada orang yang kita cintai. Mungkin orang itu akan pergi suatu hari nanti dan itulah saatnya kita bersyukur. Bersyukur untuk orang-orang yang masih ada di samping kita. Orang-orang yang milih buat tetap tinggal juga tetap menemani kita, bahkan di hari-hari tergelap dan keadaan maksa mereka buat nyerah.

"Aku bersyukur, Kak," lanjut Arya lembut. "Aku bersyukur Papa pergi. Aku bersyukur bisa kenal Anggit walau akhirnya dia juga pergi. Karena hal itu bikin aku sadar, aku masih punya Kakak dan Mama. Aku memang harus cari kebahagiaanku lagi, tapi seenggaknya aku tetap punya orang-orang yang milih buat ada di samping aku."

Scanned by CamScanner

Mataku mulai berkabut. Aku tidak tahu luka Arya masih sama dalamnya seperti sepuluh tahun lalu, sama seperti ... milikku.

"Nggak gampang buat kita percaya sama orang yang kita cintai. Ada banyak kemungkinan cinta itu berbalik menyakiti. Aku juga masih ngerasa takut setiap hari, Kak. Tapi, aku berusaha buat ngelawan. Aku mau Kakak juga begitu. Kakak berhak bahagia. Kakak berhak hidup tanpa bayang-bayang luka. Karena itu, jangan lupa buat bersyukur, Kak. Syukuri apa—siapa—yang kita punya sekarang dan berhenti lihat ke belakang."

Kepalaku tertunduk demi menyembunyikan aliran air mata meski isakku tetap terlepas. Aku menangisi sebagian diriku yang masih saja tertahan di sepuluh tahun lalu. Yang masih menyesali kepergian Papa, menyesali janji-janjinya yang terlanggar, juga menyesali setiap keping harapan untuknya yang kubunuh paksa. Arya benar, tanpa sadar aku masih menunggu permintaan maaf dari Papa.

Namun, hidup berjalan ke depan dan ini adalah saatnya aku berhenti menunggu juga menyalahkan. Aku harus belajar untuk menyembuhkan luka, bukan sekadar menutupnya.

Arya tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya duduk menemani. Setelah aku bisa menguasai diri, aku mengulurkan tangan dan menepuk puncak kepalanya.

Arya terkejut, namun wajahnya dengan cepat berubah cerah begitu melihat senyumku. Kami saling melempar senyum seperti orang bodoh, sebelum akhirnya Arya kembali melajukan mobil.

Kami pulang, tanpa menoleh ke belakang lagi.

***

Scanned by CamScanner

"Lo apain kakak gue?"

Pertanyaan Disha itu menyambutku begitu aku keluar dari kamar mandi. Sahabatku itu duduk di tepi tempat tidurku. Wajahnya dihiasi ekspresi bingung, khawatir, juga kesal menjadi satu.

"Kok lo nggak bilang mau ke sini?" tanyaku seraya melemparkan pakaian kotor ke keranjang di sudut kamar, lalu berjalan menuju meja rias dengan perut bergemuruh. Tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Disha sebab aku sungguh merasa lapar. Sejak pulang dari rumah Papa pukul sepuluh tadi, aku langsung tidur dan melewatkan sarapan sekaligus makan siang.

"Lo belum jawab pertanyaan gue!" tuntut Disha. "Lo apain kakak gue?"

Aku meraih sisir, kemudian menghela napas lirih.

"Ellyana Nadira, lo apain kakak gue?!" Disha sudah berdiri di sisiku sekarang.

"Memang ada apa sama Fathan?" balasku dengan ketenangan semu.

Disha membelalakkan mata. "Ada apa? Lo tanya ada apa? Kakak gue bikin khawatir semua orang! Pertama, Bima datang ke gue. Dia bilang Fathan berantakan, semua kerjaannya kacau. Kedua, kakak gue itu ambil cuti mendadak. Waktu gue datang ke apartemennya semalam, dia nggak mau ngomong apa-apa. Ketiga, Bunda telepon dia tadi pagi, tapi Fathan tetap nggak mau cerita. Cuma bilang butuh istirahat dan kita nggak perlu cemas. Hah! Siapa yang percaya?"

"Bima nyamperin lo?" tanyaku bingung. "Sejak kapan kalian sedekat itu?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaanku itu membuat suara Disha semakin meninggi.

"Bukan itu poinnya, El! Kakak gue bikin kacau di kantornya, ambil cuti tanpa alasan jelas, terus bilang nggak apa-apa ke semua orang. Dia jelas-jelas patah hati! Dia bahkan nggak keluar dari apartemen sejak kemarin! Dan, semalam, gue lihat pakai mata gue sendiri dia makan mi instan! Bisa lo bayangin gimana galaunya kakak gue kalau dia sampai makan itu, kan?"

Tanganku yang sedang menyisir rambut terhenti di udara.

"Apa?" tanyaku. Sama seperti makanan cepat saji lain, Fathan sangat menjauhi mi instan. Seringnya, saat aku memilih menu itu kala kami bersama, Fathan akan menjabarkan zat-zat buruk yang terkandung di dalamnya hingga aku kehilangan nafsu makan.

Apa yang sudah kulakukan? Bagaimana bisa aku menyakiti Fathan hingga seperti itu?

Disha mengembuskan napas dengan suara keras.

"Kalian kenapa? Gue belum pernah lihat Fathan sampai segitunya seumur hidup gue. Sebelum ke sini, gue ke apartemennya dan ... lo nggak bakal percaya. Benar-benar berantakan. Lo apain dia sampai kayak gitu?"

"Fathan baik-baik aja, kan?" tanyaku cemas.

Disha berdecak. "Bisa nggak lo jawab pertanyaan gue dulu? Kalian kenapa?"

Aku beranjak menuju tempat tidur, lalu duduk. Disha mengikuti, masih dengan tatapan lekat padaku.

"Kita punya masalah," jawabku.

Scanned by CamScanner

"Bisa lebih spesifik?" balas Disha tidak sabar. "Masalah apa yang bisa bikin kakak gue sekacau itu?"

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan.

"Ellya?" panggil Disha.

Aku masih diam.

"Ellyana Nadira, gue bersumpah gue bakal jambak rambut lo dalam sepuluh detik kalau lo nggak jawab juga!"

Kuturunkan tangan. Bahuku terkulai lemah.

"Kita putus, Dis...."

"APA?!"

Seruan Disha itu menggema di kamarku.

"Apaan sih, Dis? Nggak perlu teriak-teriak," protesku.

"Kenapa? Gimana bisa? Ada apa?" cecar Disha.

Maka, mengalirlah ceritaku. Dimulai dari promosi Fathan, lamarannya yang tak kunjung kujawab, hingga Fathan yang pergi bersama Karina. Disha mendengarkan tanpa sekali pun menyela.

"Dua hari yang lalu, hari waktu lo *break down* itu, gue juga putus sama Fathan...."

Disha masih diam, hingga aku memanggilnya.

"Disha?"

"Gue ... nggak nyangka. Ternyata ada banyak yang gue lewatin...."

Sahabatku mulai menangis. Bagus, benar-benar bagus, Ellyana.

"Dis...." Aku merangkulnya. "Nggak apa-apa. Gue tahu lo juga punya masalah—"

"Tapi, gue sampai segitu nggak pekanya sama lo dan kakak gue!"

Aku mendesah.

Scanned by CamScanner

"Laki-laki memang nyebelin! Lebih baik kita sendiri aja, El!" seru Disha kemudian.

Mengerjap, kuguncang bahu Disha.

"Kok lo ngomong gitu?" tanyaku bingung.

"Gue lagi belain lo, El-el! Lemot banget sih lo...."

Semudah itu, kami tertawa. Aku dan Disha memang sedang terluka karena cinta, meski dengan alasan berbeda. Namun, sekali lagi, kami berbagi. Seperti tujuh tahun lalu ketika kami menemukan cinta, saat ini kami pun bersama ketika cinta kami diuji.

"Tapi, El...." Disha menoleh ke arahku. "Kakak gue mustahil balik sama Karina."

"Terus kenapa dia bisa kelihatan jalan bareng sama mantannya itu dua kali?" balasku.

Disha mengangkat bahu. "Lo harus tanya Fathan buat yang satu itu. Tapi, gue berani taruhan pakai seluruh koleksi tas gue, Fathan nggak mungkin selingkuh dari lo."

Aku terdiam.

"Jujur, El. Gue sebel banget sama lo sekarang," kata Disha tiba-tiba.

Keningku berkerut.

"Lo itu orang yang nggak bersyukur," lanjut Disha tanpa ragu. "Lo nggak bisa ngehargain apa yang lo punya. Lo bahkan nggak sadar, apa yang lo punya itu bakal bikin orang lain rela saling bunuh supaya bisa ada di tempat lo sekarang."

"Dis—"

"Gue tanya lo sekarang. Jawab jujur. Hal paling buruk apa yang pernah Fathan lakuin ke lo?"

Bibirku terkatup. Secara otomatis benakku mencari jawaban. Aku mengingat segala hal yang pernah menjadi alasanku marah pada Fathan selama tujuh tahun terakhir.

Scanned by CamScanner

Fathan sering tertidur ketika kami berada di tengah obrolan via telepon. Fathan tidak pernah lelah menceramahiku tentang makanan sehat, yang pada akhirnya selalu membuatku kesal dan malas makan. Fathan juga tidak pernah betah melihat apartemennya berantakan, sehingga seringnya kami berpacaran dengan Fathan yang sibuk membereskan barang-barang sementara aku duduk diam.

Ketika mataku kembali terfokus pada Disha, aku tidak memiliki jawaban.

Tidak ada. Fathan tidak pernah melakukan hal buruk padaku. Karena semua hal yang membuatku kesal ataupun marah pada Fathan, semua adalah hal-hal yang membuatnya manusiawi. Semua itu kelemahannya. Kelemahan yang membuatnya tetap menjadi manusia biasa di antara kehebatan-kehebatannya.

"Dengerin gue," ucap Disha tegas. "Lo itu harus disadarin, El. Dan, itu kewajiban gue, sebagai sahabat lo. Sama kayak lo yang kemarin cegah gue buat mikir bodoh karena sampah itu, gue juga harus cegah lo buat ngehancurin hidup dua orang terpenting bagi gue."

Aku diam.

"Lo salah, Ellyana Nadira. Lo salah karena nggak mau dengar penjelasan kakak gue karena nganggap kakak gue sama kayak bokap lo dan karena lo tetap diam bahkan setelah lo tahu lo salah," ucap Disha. "Lo punya pacar yang nerima lo apa adanya, nunjukkin keseriusannya dengan ngajak nikah, dan bahkan seluruh anggota keluarganya juga sayang sama lo. Lo mau nuntut apa lagi dari dia? Gue ngomong gini bukan karena Fathan kakak gue, tapi karena gue mau lo sadar, El. Lo nyia-nyiain orang yang berharga karena ketakutan lo."

Scanned by CamScanner

Bibirku terkunci rapat, sementara telingaku mendengarkan dengan saksama.

"Lo tahu apa sebutannya? *Take it for granted*," lanjut Disha penuh keyakinan. "Karena hal-hal itu mudah, sudah biasa buat lo juga sudah diperkirakan, *you take it for granted*."

Kata-kata Disha sangat menusukku. Namun, semuanya benar. Aku tidak menghargai Fathan karena dia adalah sesuatu yang pasti dalam hidupku. Konstan. Aman. Aku tidak memikirkan perasaannya, aku terlalu sibuk dengan hatiku sendiri. Aku bahkan memperlakukannya dengan tidak adil karena ketakutanku. Aku menuduhnya, lalu pergi sebelum dia sempat menjelaskan apa pun. Bukan salah Fathan jika dia tidak tahu tentang masa laluku. Aku sendiri yang tidak pernah mengatakan apa pun padanya.

Disha sungguh benar. Fathan bukan Papa. Tidak seharusnya aku berpikir sedangkal itu. Fathan adalah Fathan. Laki-laki baik dan bertanggung jawab yang sudah mencintaiku selama tujuh tahun, tanpa syarat.

"Gue bahkan rela ngasih apa pun buat ada di posisi lo sekarang, El...."

Kalimat Disha itu menyentakku.

"Maaf, Dis," sahutku lirih. Teringat pada seluruh ucapan Arya tadi pagi. "Lo benar. Gue memang nggak tahu caranya bersyukur."

Air mataku meleleh begitu saja. Aku menangis.

"Ssstttt, El, gue ngomong gini bukan buat ngehakimin lo...."

Aku mengangguk. "Gue tahu. Gue cuma baru sadar semuanya sekarang, Dis. Gue berubah jadi orang yang benar-benar egois...."

Scanned by CamScanner

"Nah, nah, lo ketularan penyakit lebay gue. Cukup gue yang lebay di dalam persahabatan kita. Jangan ditambah satu orang lagi," sela Disha.

Tersenyum, aku menghapus air mataku, lalu berbalik dan memeluk Disha erat.

"Gue bersyukur punya lo, Dis," ucapku tulus.

Aku bisa mendengar senyum dalam suara Disha ketika dia membalas, "Gue yang lebih bersyukur karena sahabat gue bakal jadi kakak ipar gue."

Aku mengurai pelukan, lalu menatap Disha serius.

"Lo sendiri gimana?" tanyaku hati-hati. "Soal—"

"Roni?" sela Disha. "Gue masih sedih. Gue nangis tiap ingat dia. Gue bahkan hampir nggak bisa nahan diri gue buat telepon dia. Tapi...." Disha menarik napas dalam-dalam. "Masalah lo ini bikin gue benar-benar sadar, bahwa gue berhak diperjuangkan juga dicintai sama orang yang lebih baik dari Roni. Gue berhak dapat seseorang yang baik karena gue berharga. Benar, kan?"

Aku tersenyum bahagia, tidak bisa mencegah tanganku yang kembali terulur untuk memeluk Disha.

"Sejak kapan sahabat gue yang gila belanja jadi sebijak ini?" gurauku.

Disha tertawa.

"Gue masih patah hati, tapi seperti yang lo bilang, rasa sakit ini nggak akan berlangsung selamanya. Gue cuma harus nunggu sedikit lebih lama dan lo wajib ingetin gue setiap hari. Supaya gue nggak khilaf dan telepon orang brengsek itu," balas Disha berapi-api.

Kuanggukkan kepalaku sepenuh hati.

Scanned by CamScanner

"Sekarang, lo harus balik ke kakak gue. Jangan biarin dia galau kelamaan. Gue nggak tega lihatnya. Kalau dia sampai kurus, dia pasti kelihatan jelek di foto nikahan nanti!" Disha berkata panik. Dia bangkit berdiri dan mulai menarik-narik tanganku.

Aku terdiam. Kembali tenggelam dalam benakku. Bagaimana kalau Fathan….

"Berhenti, Ellya," tegur Disha. "Jangan mulai lagi! Jangan mikir aneh-aneh! Pokoknya sekarang lo ganti baju, terus dandan yang cantik! Gue anter lo ke sana!"

Setelah mengatakan itu, Disha menutup pintu kamarku. Meninggalkanku yang kebingungan seorang diri.

***

Aku berdiri di depan pintu apartemen Fathan dengan kedua tangan yang saling meremas. Aku cemas. Entah berapa lama aku berdiri seperti orang tersesat, akhirnya kuberanikan diri. Aku mengangkat tanganku, siap menekan bel.

Lalu, pintu di hadapanku tiba-tiba terbuka.

Fathan berdiri menjulang dengan napas memburu. Dia terlihat seperti baru saja berlari. Rambutnya berantakan dan dia hanya mengenakan celana panjang yang biasa dia pakai untuk tidur. Tanpa pakaian. Dada bidangnya terpampang jelas, membuatku menelan ludah dengan susah payah.

"Ellya?"

Aku mendongak. Bertatapan dengan sepasang mata cokelat yang menatapku dengan nanar. Tidak ada kehangatan dan aku benci melihatnya. Aku merindukan Fathan-ku.

"Hai," sapaku pelan. "Boleh aku … masuk?"

Scanned by CamScanner

Fathan segera melangkah mundur dan membuka pintunya lebih lebar.

"Disha yang ngasih tahu kamu ... ada di depan tadi." Fathan menghentikan langkah di depan dapur. "Mau minum?" tawarnya.

Aku menggeleng.

Fathan melarikan tangannya pada rambut. Membuatku sadar bahwa bukan hanya aku satu-satunya orang yang gugup di apartemen ini.

"Aku...." Fathan mengembuskan napas. "Aku mandi dulu," katanya.

Kepalaku mengangguk secara otomatis. Mandi adalah ide yang bagus karena setelah itu Fathan akan mengenakan pakaian dan aku bisa lebih berkonsentrasi.

Begitu Fathan masuk ke kamarnya, aku mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Yang dikatakan Disha benar. Apartemen Fathan sangat berantakan. Suatu hal yang langka karena Fathan adalah orang yang teratur. Aku mulai merapikan barang-barangnya, namun terhenti ketika sampai di sofa.

Sofa tempat Fathan melamarku.

Aku menggeleng. Tidak percaya bahwa hal itu baru terjadi satu minggu yang lalu. Dengan segala hal yang terjadi, rasanya sudah lama sekali sejak saat itu.

Aku sedang mencuci piring di dapur ketika Fathan kembali. Dia terlihat segar dengan rambut yang setengah basah dan yang terpenting, dada bidangnya sudah tertutup pakaian.

"Kamu nggak perlu cuci piring, El. Biar aku yang kerjain nanti," kata Fathan seraya mengambil lap dan meletakkannya di sampingku.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa. Cuma sedikit," sahutku.

Lima menit kemudian, aku selesai. Kuraih lap yang diberikan Fathan tadi, sebelum akhirnya aku berbalik untuk menatapnya.

"Than...."

Ucapanku terputus ketika secara tiba-tiba dua lengan kokoh melingkari tubuhku. Fathan memelukku.

"Maafin aku, El. Buat ucapanku malam itu...." Fathan mengeratkan pelukannya. "Aku nggak benar-benar pergi dari kamu. Meskipun kamu maksa aku, aku nggak akan pergi."

Aku menyandar lebih dalam. Merasakan ketenangan yang perlahan namun pasti mulai merasuki hatiku.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Than...." Kuurai pelukannya, lalu kutatap matanya lekat. "Aku pengecut. Aku nggak bersyukur. Aku nyia-nyiain orang sebaik kamu cuma karena aku takut ... dan, ketakutanku itu bahkan nggak masuk akal."

Fathan menangkup pipiku, tetap mendengarkan.

"Perceraian orang tuaku sepuluh tahun yang lalu masih menghantui aku. Aku takut ... kita akan berakhir seperti itu. Aku takut kita akan saling menyakiti. Aku takut kamu akan ninggalin aku. Aku takut kehilangan cinta kamu." Setetes air mata mengaliri wajahku. "Aku jadiin segala hal di sekitar kita sebagai senjata buat ngelawan kamu. Aku nggak sadar bahwa hal yang aku lakuin itu salah. Aku egois, Than. Aku nggak ngehargain kamu...."

"Ellya...."

"Disha benar. Aku memang nggak bersyukur. Aku punya kamu yang nerima aku apa adanya, bahkan mau nikah sama aku, tapi aku ... *I take you for granted*...."

Scanned by CamScanner

Air mataku meluncur turun. Membasahi pipiku. Namun, tak lama, Fathan sudah menahan laju air mataku dan menghapusnya.

"Aku nggak peduli sebutan apa yang dikasih Disha," ucap Fathan sungguh-sungguh. "Yang aku tahu, kamu tetap Ellya-ku. Kamu perempuan kuat dan hebat, satu-satunya yang bisa bikin aku gila dan aku cinta kamu. Kita berdua masih harus banyak belajar buat ngerti satu sama lain. Karena itu, jangan maksa aku buat pergi lagi. Apa pun masalahnya, kita harus bicara dan hadapi sama-sama. Oke?"

Kubiarkan air mata terus mengalir turun, sementara kedua tanganku meraih bahu tegap Fathan dan kupeluk dia erat. Aku tidak percaya, aku hampir saja kehilangan dia. Aku hampir saja menyia-nyiakan kebahagiaan kami karena rasa takut dan luka. "Aku nggak akan maksa kamu buat pergi lagi," bisikku pada bahunya.

Fathan menarik tubuhnya, menatapku dengan mata yang membelalak.

"Apa ini artinya kamu mau nikah sama aku?" tanyanya.

Aku tersenyum, lalu mengangguk.

"Kamu benar-benar mau jadi istriku?"

Lagi, aku mengangguk.

Fathan kembali memelukku. Dengan pelukan yang kuharap tidak akan terlepas, selamanya.

Perutku mengeluarkan suara, bergemuruh dengan kerasnya dan membuat Fathan menunduk dengan wajah bingung.

"Kamu belum makan?" tanyanya.

Dengan malu aku mengusap wajah, lalu menjawab, "Aku lupa."

Scanned by CamScanner

Fathan tertawa pelan, sebelum mengecup dahiku singkat dan mengalihkan perhatian pada lemari es di sisi kanannya. Ketika pintunya terbuka, hanya ada sayuran dan buah. Tepat sebelum aku mengajukan protes, Fathan berbalik menghadapku.

"Kamu mau makan apa?" tanya Fathan.

"Kamu maunya apa?" sahutku.

Sambil mengangkat bahu, dia menjawab, "Apa aja. Terserah kamu. Aku bahkan bakal nemenin kamu, apa pun pilihannya."

"Ini sogokan?" gumamku dengan bibir mengerucut. "Kamu ngapain selama kita putus kemarin? Beli mobil baru?"

Tergelak, Fathan meraih wajahku dan mendaratkan bibirnya di bibirku. Ekspresi seriusku tidak bertahan lama karena dalam hitungan detik aku sudah tersenyum.

"Beberapa hari terakhir aku banyak berpikir," jelas Fathan sejurus kemudian. "Kamu selalu bilang kalau ceramahku soal makanan kadang bikin kamu malas makan. Aku janji sama diriku sendiri, kalau ada keajaiban dan kamu mau nikah sama aku ... aku janji nggak bakal ngoceh soal makanan sehat. Seenggaknya nggak terlalu sering."

Mendengar itu tawaku sontak lolos tanpa bisa dicegah. Fathan hanya terus memandangku dengan senyum tipis di bibirnya, setidaknya sampai aku kembali membuka suara.

"Aku sudah bilang belum kalau aku cinta kamu?" ujarku.

Kedua sudut bibirnya tertarik semakin jauh ke atas, membuat seluruh wajahnya terlihat cerah. "Aku nggak keberatan dengar seribu kali lagi."

Scanned by CamScanner

Akhirnya, aku memilih nasi goreng sebagai menu makan malam kami. Kebetulan ada penjual nasi goreng di belakang gedung apartemen Fathan, tepat di jalan kecil yang hanya bisa dilewati pejalan kaki.

Setelah makan malam, kami duduk di sofa dan membicarakan segalanya dengan kepala dingin, tanpa emosi. Kami berkompromi. Fathan tidak mendesakku untuk segera menentukan tanggal pernikahan. Dia hanya berkata, jika bisa, kami menikah beberapa bulan setelah kepindahannya ke Semarang. Dia yang akan menyiapkan segala hal di sana, sementara pesta pernikahan dan lainnya tetap kami lakukan di Jakarta.

Aku juga akhirnya memiliki keberanian untuk menceritakan tentang Papa padanya. Fathan memang tahu kedua orang tuaku bercerai, namun dia tidak tahu tentang keluarga baru Papa dan dampaknya padaku juga Arya. Meski malu, aku harus mengaku pada Fathan bahwa seluruh ketakutanku berasal dari kegagalan rumah tangga orang tuaku. Bahkan setelah mengetahui alasan perceraian itu, aku masih tidak bisa melepaskan fakta bahwa Papa menyerah padaku dan Arya demi keluarga baru.

"Semua ada prosesnya, Sayang," ucap Fathan lembut. "Kamu cuma harus ingat, aku bukan Papa kamu. Aku memang nggak bisa janji kita akan hidup bahagia selamanya, tapi aku akan selalu berusaha untuk nggak nyakitin kamu." Aku mengangguk, lalu mengusap mataku yang mulai digenangi air mata.

"Soal Karina...." Fathan menggenggam tanganku. "Aku cuma bantu dia, El. Siang itu dia ada *meeting* di dekat kantorku. Kita ketemu di depan restoran. Karina terpaksa bawa

Scanned by CamScanner

anaknya karena ibu mertuanya sakit dan *baby sitter*-nya baru berhenti. Karina lagi telepon temannya, minta tolong. Tapi, karena masih harus nunggu lama, akhirnya aku nawarin bantuan. Aku nggak akan pernah ngelakuin hal buruk seperti selingkuh, Ellya."

Aku menggigit bibir.

"Tapi aku ... lihat kalian beberapa minggu sebelumnya," sahutku. "Kamu ingat, waktu kamu minta waktu buat sendiri? Setelah itu aku lihat kalian jalan di mal. Bareng."

Fathan mengerutkan kening.

"Mal?" tanyanya. Lalu sebuah pemahaman menghampirinya karena kulihat wajahnya berubah cerah. Fathan bahkan tertawa.

"Than?" panggilku bingung.

"Kita ketemu di sana, El," jawab Fathan. "Kamu tahu kenapa aku minta waktu buat sendiri?"

Kugelengkan kepalaku. Lalu, Fathan meraih sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak kecil. Fathan membukanya, kemudian meletakkan kotak itu di tanganku.

Napasku tercekat. Karena kotak yang kupegang itu berisikan sebuah cincin. Sangat indah.

"Than...."

"Aku minta waktu sendiri karena aku lagi mikirin cara terbaik buat ngelamar kamu, El. Aku pergi ke mal hari itu, buat beli ini. Aku ketemu Karina di toko perhiasan. Dia bahkan nanya banyak hal tentang kamu dan ngasih aku selamat karena akhirnya aku nemuin *the one*. Orang itu kamu, Ellya. Selalu kamu dan selamanya akan tetap kamu," jelas Fathan lembut. "Meskipun akhirnya lamaranku itu berantakan dan jauh dari kata romantis, seenggaknya aku sudah berusaha, kan?"

Scanned by CamScanner

Kupandangi cincin di hadapanku lekat. Lalu, Fathan meraih tanganku dan menyematkan cincin itu di jari manisku. Pas.

"Gimana kamu bisa tahu ukuranku?" tanyaku.

Fathan mengangkat bahu. "Tebakan beruntung? Aku tang-ting-tung waktu Mbak tokonya nanya."

Aku tertawa.

"Sekarang kamu percaya, kan?" tanya Fathan. "Aku cinta kamu, Ellyana Nadira. Aku janji akan cinta kamu hari ini, besok, juga selamanya. Aku janji akan selalu ada di samping kamu waktu kamu baik, juga nyebelin." Fathan memasang senyum lebar. "Aku janji akan selalu nanya pendapat kamu sebelum ngambil keputusan. Dan, aku juga janji buat bikinin kamu sarapan setiap hari, selama aku hidup."

Kini air mataku tidak tertahan lagi. Kuulurkan tanganku dan kupeluk Fathan erat.

"Aku cinta kamu, Fathan Destara. Aku janji akan selalu cinta kamu." Kutarik tubuhku ke belakang, lalu kuberikan senyum bahagiaku untuknya. "Aku janji buat selalu dengar penjelasan kamu sebelum mulai marah-marah. Aku janji bakal ngebiarin kamu mainin rambut aku kapan pun kamu mau. Dan, aku janji buat berusaha ngurangin kadar nyebelin aku ke tingkat paling rendah."

Sebelah tangan Fathan membelai kepalaku, sementara kedua matanya menatapku tanpa menyembunyikan apa pun. Aku menemukan segala hal yang kupikir tak akan kutemukan dalam matanya. Dan, aku benar-benar bersyukur karena aku memilikinya.

"Omong-omong, gimana sama balkon kita?" tanyaku tiba-tiba. Teringat bahwa Fathan akan pindah ke Semarang,

Scanned by CamScanner

yang berarti kami akan kehilangan tempat berbagi rahasia. Tidak akan ada lagi senja yang ditemani suara bising kendaraan, juga gelas teh di tangan.

Fathan memasang raut berpikir selama sesaat. "Mungkin sementara kita bisa pindah ke balkon rumah kamu. Nanti sebelum pindah, aku bakal bawa kaktus-kaktus kita ke sana. Tapi, kamu harus janji buat rawat mereka baik-baik. Biarpun termasuk tanaman sukulen, mereka tetap harus disiram air secara tepat dan teratur."

Kuabaikan pesan penuh kekhawatiran Fathan mengenai kaktus itu. Sebab, meskipun aku tidak memiliki pengalaman dalam hal pemeliharaan tanaman atau hewan, aku yakin mengurus kaktus tidak akan susah.

"Setelah kita tinggal di Semarang?" kejarku.

Kali ini sebuah senyum terbit di wajah tampannya. "Karena nanti kita sudah nikah, bagi rahasianya bisa di kamar, kan?"

Satu kedipan nakal menyusul kalimat itu. Sontak membuat wajahku terasa panas, kuyakin warnanya saat ini sangat merah.

"Fathan!" Aku berseru seraya menarik tubuhku menjauh.

Fathan tertawa. Kedua tangannya menangkup wajahku dan dia menciumku dengan lembut.

Ciuman kami hari itu menjadi penanda awal baru dalam hidup kami. Hidup yang mengajarkan kami bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk cinta. Cinta memang penuh risiko. Cinta bisa menyakiti, bahkan menghancurkan. Namun, karena penuh risiko, cinta itu pantas untuk diperjuangkan.

Scanned by CamScanner

Karena semua akan sebanding pada akhirnya.

Cinta kami menemukan muara dan kami akan menghadapi rintangan apa pun yang ada di depan, bersama-sama.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Epilog

"Thanaya!"

Seruan lantang dari pria di sisiku membuat seorang gadis kecil menghentikan larinya di tengah taman yang luas. Gadis kecil itu memiliki mata cokelat yang hangat, juga rambut hitam yang ikal di bagian bawahnya. Begitu mata kami bertemu pandang, gadis kecil itu mengulas senyum lebar. Begitu ceria dan lepas.

"Thanaya! Sini, bantu Mama dulu!"

Seruan tambahan itu membuat sang gadis kecil mengubah arah larinya. Dalam hitungan detik, dia berdiri di hadapanku.

"Mama butuh bantuan?" tanyanya manis.

Padaku. Ya, dia bertanya padaku. Gadis kecil itu anakku. Buah cintaku dengan Fathan.

Aku tersenyum dan mengulurkan botol jus kesukaannya. Cukup berat untuk anak berusia empat tahun, namun Thanaya tidak menunjukkan wajah kesulitan.

"Thanaya bisa bawa ini, kan?" tanyaku. Setelah dia mengangguk, aku melanjutkan, "Sekarang cari tempat buat kita duduk. Terus kita bisa makan siang. Tapi jangan lari. Oke?"

"Okeee!" jawabnya lantang.

Scanned by CamScanner

Tubuhnya sudah berbalik, namun dia kembali menoleh. Kali ini pada Fathan.

"Papa...." Thanaya memiringkan kepalanya. "Kita cari, yuk?" Tangannya yang bebas terulur ke atas. Membuatku mengulum senyum.

"Mama gimana?" tanya Fathan.

"Naya cuma punya dua tangan," jawab Thanaya dengan ekspresi serius. "Yang satu buat pegang botol ini, jadi tinggal satu. Buat Papa. Papa janji hari ini khusus buat Naya. Ya, kan? Papa janji...."

Senyumku tidak bisa ditahan lagi, sementara Fathan menoleh padaku.

"Sana, cari tempat yang bagus," ucapku.

Satu detik kemudian Thanaya menarik tangan Fathan dan mereka berlari kecil. Fathan cukup kesulitan karena tangannya membawa keranjang piknik berisikan makanan, namun hal itu tidak menghalanginya untuk menggoda Thanaya. Entah apa yang Fathan katakan, karena Thanaya tertawa dan berlari semakin cepat.

Tak lama mereka berhenti di depan sebuah pohon besar yang cukup rindang. Sudah ada satu keluarga yang duduk di bawahnya, namun masih ada banyak tempat tersisa untuk keluarga kecilku. Fathan dan Thanaya segera meletakkan kain tipis sebagai alas duduk kami, sedangkan aku berjalan dengan santai menuju tempat mereka duduk.

Ketika aku sudah cukup dekat hingga bisa mendengar pembicaraan mereka, pertanyaan Thanaya menghentikan langkahku.

"Kenapa Papa nikah sama Mama?" tanyanya ringan.

Scanned by CamScanner

"Karena Papa cinta sama Mama," jawab Fathan tanpa ragu. Seakan jawaban itu adalah jawaban otomatisnya. Satu-satunya jawaban yang dia miliki.

Thanaya mengerjap, lalu kembali bertanya, "Cinta itu apa?"

Kali ini Fathan mendongak sebelum menjawab, hingga kami bertatapan. Cukup lama. Aku pun dibuat penasaran karena menunggu jawabannya. Lalu, Fathan tersenyum. Dengan senyumnya yang sudah kusukai sejak pertemuan pertama itu. Senyum yang tidak pernah berubah, bahkan setelah dua belas tahun berlalu. Senyum yang terus menyapaku di pagi hari, juga mengantarku tidur di malam hari, selama lima tahun pernikahan kami.

"Cinta itu...." Fathan kembali menatap Thanaya. "Cinta itu ada waktu kita tertawa, Thanaya. Karena tawa adalah jalan lapang menuju hati."

"Papa selalu bikin Mama tertawa ... itu cinta?"

Fathan mengangguk.

"Papa juga selalu bikin Naya tertawa...," gumam Thanaya. "Papa cinta Naya?"

"Lebih dari apa pun," jawab Fathan lembut.

Tanpa kuduga, Thanaya langsung meloncat memeluk Fathan. Aku tidak bisa mendengar kalimat yang diucapkan Thanaya, namun aku yakin kalimat itu adalah ungkapan perasaannya untuk Fathan.

Aku melanjutkan langkah dan menjatuhkan tubuhku di hadapan mereka. Thanaya melepas pelukannya pada Fathan, lalu beralih memelukku. Tidak ada yang dia katakan, namun pelukannya yang sangat erat sungguh menghangatkanku.

Scanned by CamScanner

Karena aku dicintai oleh dua orang paling berarti dalam hidupku. Aku bahagia.

"Naya boleh main?" tanyanya seraya menatapku.

Satu tangannya masih berada di pundakku, sibuk memainkan rambutku. Sama seperti Fathan, anak perempuannya pun memuja rambutku. Selalu memainkannya kapan pun mereka memiliki kesempatan. Mereka berdua tidak pernah membiarkanku memotong rambut hingga pendek. Apalagi mewarnainya. Aku terjebak dengan rambut lurus panjang berwarna hitam selamanya.

Ini bukan keluhan karena aku akan melakukan apa pun untuk mereka. Aku akan mengorbankan apa pun, demi kebahagiaan mereka. Keluargaku. Surga kecilku.

"Boleh. Tapi, sebentar aja, ya," jawabku. "Nanti Thanaya balik lagi ke sini dan kita makan siang."

Thanaya menghadiahi pipiku sebuah kecupan, sebelum akhirnya berlari menuju anak-anak yang berkumpul tidak jauh dari kami. Dengan cepat dia mengakrabkan diri, bahkan ikut bermain bola.

"Disha telepon pagi ini," kata Fathan. "Dia bilang mau ngerayain ulang tahun Putra di sini, bareng Thanaya. Ayah dan Bunda juga bakal ikut."

Aku mengangguk. Disha mengatakan hal serupa melalui pesan singkat yang dikirimkannya padaku pagi ini. Putra adalah anak laki-laki Disha. Disha akhirnya menerima lamaran Bima, teman baik Fathan di kantor, yang ternyata sudah menyukainya sejak lama. Karena status Disha yang selama bertahun-tahun merupakan pacar Roni, Bima sama sekali tidak berusaha mendekati. Dia menutupinya dengan hebat hingga masalahku dengan Fathan hadir dan dia tidak

Scanned by CamScanner

bisa berdiam diri. Dari situlah Bima mengetahui bahwa Disha sudah bukan milik pria lain.

Butuh waktu yang tidak sedikit bagi Bima untuk mendapatkan hati Disha, meski tak lama setelah aku dan Fathan menikah, mereka juga melangsungkan pernikahan. Disha memang tidak pernah mengatakannya secara terang-terangan, namun aku merasa alasan utamanya menerima lamaran Bima karena dia tidak memiliki alasan untuk menolak. Syukurlah, seiring berjalannya waktu Disha pun membalas perasaan pria yang sudah menjadi suaminya itu.

Bima adalah pria yang baik, bertanggung jawab, dan yang paling penting sangat mencintai Disha. Keluarga mereka dipenuhi kebahagiaan, membuatku juga Fathan merasa bahagia. Karena akhirnya Disha menemukan kebahagiaannya.

"Arya gimana? Dia mau liburan ke sini juga?" tanya Fathan kemudian.

Mendesah, aku menjawab, "Mama bilang Arya bawa cewek yang beda lagi ke rumah. Ini yang ketiga dalam satu bulan terakhir. Dia ganti pacar setiap minggu! Anak itu benar-benar...."

Fathan menepuk pipiku, sebelum akhirnya memberi senyum lebar. Seakan mengisyaratkan bahwa aku tidak perlu khawatir. Aku yakin, Fathan pasti akan menelepon Arya nanti. Selama ini, memang hanya Fathan yang bisa membawa Arya kembali ke jalan yang benar. Entah mengapa, adikku yang nakal itu sangat menuruti kata-kata Fathan.

Aku beringsut mendekati Fathan dan meletakkan kepalaku di bahunya. Hening. Kami berdua sama-sama tersenyum memandang gadis kecil yang kini tertawa riang di tengah taman.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak percaya," gumamku. "Dia lebih mirip kamu daripada aku."

Fathan tertawa. Kepalanya bergerak ke samping, lalu menanamkan kecupan lembut di puncak kepalaku.

"Ayo, bikin satu lagi," ajaknya ringan. "Pasti bakal mirip kamu nanti."

Kali ini tawaku yang terlepas. Sejak Thanaya merayakan ulang tahunnya yang keempat beberapa bulan yang lalu, Fathan tidak lelah membujukku untuk memberikan Thanaya adik. Aku tidak keberatan, namun aku juga tidak pernah mengiakan sehingga Fathan berpikir aku masih harus diyakinkan.

Fathan tidak tahu, memiliki anak bersamanya adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku. Dan, aku tidak akan berkata tidak untuk memberi Thanaya adik.

Lima tahun yang lalu, aku bahkan tidak bisa membayangkan hidup sebagai istri Fathan. Aku begitu takut. Terkurung dalam lukaku. Namun, Fathan tidak lelah untuk mencoba meraihku. Fathan tidak pernah menyerah padaku. Pada kami.

Setelah menikah, aku mengundurkan diri dari perusahaan dan ikut Fathan untuk tinggal di Semarang. Tiga bulan kemudian, aku mengandung. Lalu, Thanaya lahir satu minggu setelah hari ulang tahun pernikahanku. Sejak itu, hari-hari kami dipenuhi oleh Thanaya. Kami tertawa, juga menangis bersama. Ada banyak momen berharga yang tidak akan pernah kulupakan.

Ingatanku kembali pada hari itu, hari ketika aku datang pada Fathan. Hari ketika aku kembali padanya. Dan kami berkompromi. Kami mengambil keputusan terbesar yang mengubah hidup kami; pernikahan.

Scanned by CamScanner

"Aku sudah bilang belum kalau aku cinta kamu?" bisikku kemudian.

Aku bisa mendengar senyum dalam suara Fathan ketika dia membalas, "Aku nggak keberatan dengar seribu kali lagi, juga lebih lagi."

Senyumku mengembang lembut. Bersama angin yang melirih, juga suara tawa bidadari kecil kami.

Aku menemukan surgaku.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Disha's side story

"Disha?"

Suara berat Ayah menyentakku. Lagu *When You Were Mine* dari Lady Antebellum masih terdengar dari *speaker* di dalam butik. Lagu yang membuatku membeku di tengah-tengah tugas menggantung koleksi pakaian terbaru Bunda. Sungguh, selama ini aku tidak pernah memikirkan arti dari lirik lagu yang kudengar. Begitu pun dengan kedua orang tuaku. Mereka membiarkan *speaker* butik aku kuasai tiap kali aku datang membantu.

Namun, belakangan ini, lagu apa pun dapat membuatku menangis. Aku harus mengucapkan terima kasih untuk si brengsek Roni karena hal ini.

"Disha, kamu nangis?" tanya Bunda cemas seraya mengambil alih gantungan pakaian di tanganku. Wajahnya yang sudah mulai keriput tetap terlihat sangat cantik di mataku. Tiba-tiba saja desakan untuk meneteskan air mata semakin besar, membuatku sesak napas.

"Bunda...."

"Sayang," panggil Bunda dengan kedua tangan memelukku. "Bunda kan sudah bilang, lebih baik kamu istirahat di rumah."

Mendengar sarannya, kepalaku sontak menggeleng kuat-kuat. Aku sudah menangis dan mengasihani diri sejak ke-

Scanned by CamScanner

marin. Aku bahkan tidak masuk ke kantor hari ini. Sudah cukup. Pria tidak tahu malu itu tidak pantas mendapat lebih banyak air mataku.

Pintu butik terbuka, memunculkan seorang wanita paruh baya yang kutahu pelanggan setia Bunda. Ayah segera merangkulku, membiarkan Bunda dengan pekerjaannya dan membawaku keluar dari butik. Tanpa kata, Ayah berjalan ke minimarket yang berada persis di sisi kanan kami, lalu berhenti di depan kasir.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" tanya pramuniaga berkacamata dengan ramah.

"Ini," ucap Ayah seraya menyerahkan permen karet yang baru saja diambilnya.

"Ada lagi, Pak?"

Ayah menggeleng. Setelah membayar, sekali lagi beliau menarikku berjalan. Kali ini tujuannya tempat duduk di depan minimarket yang kebetulan kosong. Masih tanpa kata, Ayah menyodorkan permen karet rasa *mint* yang baru dibelinya. Kami mengunyah permen itu bersama keheningan. Ayah memang tidak pernah banyak bicara, namun dia selalu melakukan cara-cara unik untuk menghiburku.

"Ayah ... kecewa sama aku?" tanyaku pelan. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja aku merasa segala hal yang terjadi adalah salahku. Memang tidak ada yang mengatakan begitu secara langsung, namun aku merasa bisa mendengar pikiran mereka yang tahu ceritaku.

Aku yang bodoh karena bisa dibohongi selama berbulan-bulan. Aku yang lemah karena terus menangis dan sedih setelah kekasihku berkhianat. Aku, Lidisha Marsella, gadis berusia 26 tahun yang belum memiliki apa pun untuk dibang-

Scanned by CamScanner

gakan. Dilihat dari sisi mana pun, aku ini benar-benar biasa. Aku tidak sepintar kakakku, tidak seanggun sahabatku, dan yang paling parah tidak bisa menahan keinginan berbelanjaku. Setelah bertahun-tahun bekerja, aku masih saja tinggal bersama orang tuaku. Bahkan mobil yang selalu kubawa ke mana-mana itu hadiah dari mereka.

Sungguh, pada titik ini, aku menyadari semua kekuranganku. Tidak heran Roni pergi dan memilih perempuan lain.

"Disha." Suara berat Ayah sekali lagi mengembalikanku dari lamunan. "Kamu tahu, kan? Ayah sayang kamu, Fathan, juga ibu kalian lebih dari apa pun di dunia ini."

Sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban itu, aku hanya mampu terdiam.

"Ayah nggak tahu apa yang kamu pikirin setelah kejadian kemarin, tapi kamu harus selalu ingat itu. Laki-laki bodoh itu yang salah, bukan kamu. Dia yang nggak setia, nggak punya tanggung jawab, dan jelas dia akan menyesal karena sudah menyia-nyiakan gadis sebaik kamu. Kalau boleh jujur, Ayah senang semua ini terjadi sekarang. Sebelum kamu menikah dengan dia dan menghancurkan lebih banyak hidup di sekitar kalian."

Kali ini air mataku menetes tanpa bisa ditahan. Teringat pada ucapan Ellya kemarin yang kira-kira intinya sama seperti itu. Aku harus bersyukur. Roni menunjukkan siapa dia sebenarnya sebelum kami menikah dan punya anak, sehingga aku bisa mencari pria yang lebih baik.

Lalu, mengapa rasanya sangat sakit? Mengapa setiap mengingat suara Roni di telepon kemarin, mengatakan bahwa dia harus mengakhiri hubungan kami karena menghamili perempuan lain, aku ingin terus menangis? Mengapa setelah

Scanned by CamScanner

pengkhianatannya itu, setiap detik aku masih berharap dia akan menghubungi dan memintaku kembali?

"Kamu nggak akan percaya sama omongan Ayah ini, tapi cuma waktu yang bisa menyembuhkan luka," lanjut Ayah pelan. "Nggak akan ada kebahagiaan tanpa kesedihan, Disha. Kamu harus percaya, setelah ini kamu akan bahagia. Jadi, jangan berhenti. Tetap berjalan."

Aku mengusap wajahku, lalu mengangguk. Aku memang tidak percaya pada kalimat-kalimat penuh harapan itu, namun aku percaya pada Ayah. Dan, jika Ayah percaya pada kalimatnya, aku akan berusaha juga.

"Itu bukannya mobil Bima?" ujar Ayah sejurus kemudian.

Aku menoleh dan benar saja, sebuah Rush berwarna hitam berhenti di depan butik Bunda. Seorang pria bertubuh besar—tinggi dan agak gemuk, sangat sesuai dengan namanya—keluar dari sisi pengemudi dan menghampiri kami. Bima adalah sahabat Fathan sejak bertahun-tahun lalu. Aku bahkan tidak ingat kapan tepatnya, namun Fathan jarang memiliki teman dekat semasa sekolah sehingga kehadiran Bima membuatku senang. Tentu saja, alasannya karena aku jadi memiliki orang yang bisa kuajak menjaili kakak sempurnaku itu.

"Selamat sore, Om," sapa Bima seraya mencium tangan ayahku, sebelum beralih dan melempar senyum untukku.

Bisa kulihat ekspresi bingung dalam matanya ketika memandangku, membuatku menyadari betapa berantakan penampilanku saat ini. Hanya mengenakan sweter besar dan *legging* hitam, ditambah dengan mata bengkak juga rambut tidak tertata. Aku sungguh pemandangan yang tidak sedap dilihat.

Scanned by CamScanner

"Ada apa, Bima?" tanya Ayah langsung. Beliau memang bukan penggemar berat basa-basi.

"Ada yang mau saya bicarakan dengan Disha, Om," jawab Bima mengejutkanku. "Boleh ngobrol sama Disha sebentar?"

Ayah menatapku. Begitu melihatku mengangguk, Ayah bangkit berdiri dan berkata akan membantu Bunda menutup butik.

"Aku coba telepon kamu dari pagi, tapi HP kamu nggak aktif," ucap Bima seraya duduk di sisiku. Untungnya, dia sudah berhenti memandangiku. Bukan apa-apa, aku kasihan padanya jika sepulang kerja dan merasa lelah seperti sekarang, dia masih harus melihat diriku yang berantakan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku mau nanya kamu dengar kabar dari Fathan atau nggak, tapi lihat kondisi kamu sekarang kayaknya itu bakal jadi pertanyaan retoris," balas Bima dengan senyum tipis. "Jadi, lebih tepat kalau aku kasih tahu kamu."

Keningku berkerut. "Kasih tahu apa?"

"Fathan ngajuin cuti hari ini," jawabnya dengan satu gelengan samar. "Aku coba tanya dia, tapi dia cuma bilang butuh liburan."

Aku terus mendengarkan sementara Bima menjelaskan segala hal yang terjadi pada Fathan, hingga puncaknya kekacauan yang dibuat kakakku itu kemarin. Kini, aku mulai terserang rasa khawatir. Fathan tidak pernah melalaikan pekerjaan dan jelas tidak pernah mengambil cuti dengan alasan seremeh liburan. Fathan mencintai pekerjaannya. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada kakakku itu.

Scanned by CamScanner

"Kalau gitu, aku cek ke apartemennya sekarang," putusku.

"Eh?" Bima mengerjap. "Kamu mau langsung pergi sekarang?"

"Iya," jawabku tegas. "Fathan nggak pernah aneh begini. Aku nggak akan bisa tenang sebelum lihat langsung keadaannya."

"Mau aku antar?" tawar Bima.

Kali ini aku yang mengerjap. "Kamu bukannya baru pulang kerja? Memang nggak capek? Jalanan pasti masih macet parah, lho."

Lagi, seulas senyum tipis yang menjadi khas Bima itu terulas. Kali ini tanpa jawaban, namun aku sudah sangat mengerti bahwa keputusannya itu tidak bisa diganggu gugat. Meskipun sikapnya tenang, Bima punya sifat tegas yang tidak terduga. Atau bisa jadi dia hanya keras kepala.

Setelah pamit pada kedua orang tuaku, kami mengendarai mobil Bima menuju apartemen kakakku. Aku meminta radio dimatikan sehingga selama beberapa menit awal kami hanya ditemani keheningan.

"Boleh aku nanya sesuatu?" tanya Bima.

Tanpa menoleh padanya aku menjawab, "Itu kamu sudah nanya."

Dia tidak membalas, mungkin berpikir aku tidak mengizinkannya. Satu lagi sifat Bima yang kusukai; dia tidak pernah memaksa. Dia juga tidak merasa keheningan harus diisi percakapan. Jika dia bertanya, itu pasti karena dia benar-benar ingin tahu, bukan sekadar basa-basi belaka.

Menghela napas, aku berkata, "Tanya aja, Bim."

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan nada biasa, tidak terlalu penasaran atau cemas. Seakan menyiratkan bahwa aku bisa menjawab, juga menolak.

Sesungguhnya, mengulang peristiwa mengerikan kemarin tidak ada dalam daftar teratas 'Hal-hal yang Ingin Kulakukan' saat ini, mengingat betapa sulit aku menceritakannya pada orang tuaku semalam. Namun, entah mengapa aku ingin Bima tahu. Selain Ellya, mungkin hanya dia yang bisa kusebut sebagai sahabat.

"Kamu nggak perlu jawab kalau keberatan," ucap Bima kemudian.

"Aku putus kemarin," jawabku akhirnya. Menunduk karena tidak ingin mendapat tatapan kasihan darinya. "Roni selingkuh. Dia mutusin aku lewat telepon. Tadinya aku nggak percaya, tapi setelah aku buka Instagram selingkuhannya ... aku percaya. Foto-foto mereka bahkan lebih mesra daripada artis-artis Hollywood."

Dan, itu yang membuatku semakin tersakiti. Bukti-buktinya sudah mengudara di internet sejak beberapa bulan lalu. Mengapa aku tidak menyadarinya? Mengapa aku tidak mencari tahu dengan lebih keras? Demi Tuhan, perempuan itu bahkan pernah menuliskan komentar di salah satu foto yang Roni unggah ketika sedang bersamaku! Mengapa aku begitu buta?

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Bima. Tidak terdengar nada prihatin dalam suaranya, membuatku akhirnya menoleh. Pria di sisiku itu memang menatap lurus pada jalan, namun aku bisa melihat gurat amarah pada wajahnya.

"Yah, apa-apa sih." Sambil tertawa hambar, aku melanjutkan, "Tapi, kata Ellya dan orang tuaku, aku harus

Scanned by CamScanner

bersyukur. Semua ini terjadi sebelum kami melangkah lebih jauh. Jadi, aku terselamatkan."

Bima tidak membalas, membuatku kembali bersuara. "Kamu nggak apa-apa, Bim? Kok kelihatan marah?"

Dia menggelengkan kepala, lalu menjawab, "Aku yakin kalau Fathan dengar, dia pasti bakal nonjokin orang brengsek itu."

"Terus kamu nunggu giliran sampai Fathan selesai?" tanyaku.

Bima melirikku. "Aku bakal ngobatin orang itu, bawa ke rumah sakit dan sebagainya. Setelah dia sembuh, baru giliran aku buat gebukin dia."

Tanpa disangka, senyum kecil terulas di bibirku. Kalimatnya disuarakan dengan tenang, namun sungguh-sungguh. Ternyata menyenangkan mendengar hal-hal selain harus bersabar, bersyukur, dan menunggu waktu mengurus lukaku. Karena terkadang, memang hanya pengertian yang dibutuhkan, sekalipun agak sedikit di luar logika.

***

Dua hari setelahnya, aku merayakan pertunangan Fathan dan Ellya di restoran kesukaanku. Bima yang menjadi satu dari tiga tamu undangan, hanya duduk sambil tertawa mendengar penjelasanku mengenai kesalahpahaman yang terjadi di antara Fathan dan Ellya. Sementara Arya, adik Ellya, tentu saja menimpali setiap ceritaku dan membuat kakaknya memekik malu.

"Serius, kalian berdua itu merepotkan. Sudah tua, tapi suka ngedrama," seloroh Arya.

Scanned by CamScanner

Ellya mencubit pipi adiknya, lalu membalas, "Jangan harap kamu bakal dapat kado ulang tahun bulan depan."

"Oh, nggak masalah," sahut Arya penuh percaya diri. "Aku bisa minta sama calon kakak ipar. Ya, Than?"

Kakakku mengangguk, membuat Ellya mengerang. "Kenapa sih kamu manjain adikku yang resek ini? Dia kan jadi makin nyebelin!"

"Karena dia bakal jadi *bodyguard* kamu selama kita belum nikah," jawab Fathan lugas. "Aku nggak mau calon istriku lecet sedikit pun."

"Ih, norak banget sih, Than!" protesku geli.

Sisa malam itu berjalan dengan lancar dan penuh tawa, membuatku melupakan kesedihan. Atau setidaknya sampai Fathan menanyakan kabar pria brengsek itu. Aku yang masih tidak bisa bersikap biasa saja, tentu membuat Fathan langsung menghujaniku dengan berbagai pertanyaan. Untungnya, Ellya berhasil membujuk Fathan dengan berkata bahwa aku akan menceritakannya ketika siap.

Tak lama, kami memutuskan untuk pulang. Aku yang saat berangkat ke mal ini dijemput oleh kakakku, kini memilih pulang sendiri. Dengan alasan harus mencari kado untuk salah satu teman, aku berhasil menyuruhnya untuk mengantar Ellya dan Arya lebih dulu.

"Nanti kalau sudah selesai telepon aku, Dis," pesan Fathan. "Aku nggak mau kamu pulang sendiri."

"Biar gue yang antar adik lo pulang nanti," sahut Bima.

Aku menatapnya dengan mata melebar, namun dia tidak melihat ke arahku.

Fathan mengangguk. "*Thanks, Man.*"

Scanned by CamScanner

Begitu kami berpisah, barulah Bima menoleh padaku. Ekspresinya tenang, sama sekali tidak memberiku gambaran apa yang sedang dipikirkannya.

"Kita mau ke mana?" tanya Bima kemudian.

"Um...." Mataku memandang berkeliling. Menyadari bahwa aku terjebak kebohonganku sendiri.

"Mau nemenin aku nonton nggak?"

Pertanyaan Bima itu membuatku bingung. "Nonton?"

Dia mengangguk. "Ada film *action* bagus yang lagi tayang. Yah, menurut anak-anak di kantor sih bagus. Aku nggak tahu, makanya pengen nonton. Kamu mau nemenin?"

Aku memikirkan usulnya selama beberapa saat. Film yang dimaksud Bima jelas salah satu film yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang-orang. Aku pun penasaran. Ah, siapa yang ingin kubohongi? Aku hanya ingin melakukan sesuatu agar sepi ini tidak lagi mencekik. Maka, tanpa ragu, kuanggukkan kepalaku.

***

"Ugh, aku nggak mau nonton film *slasher* macam itu lagi," keluhku begitu kami keluar dari bioskop.

Bima masih saja tergelak di sisiku.

Aku menyipitkan mata. "Kamu segitu bahagianya lihat aku mual?"

"Kamu harusnya lihat muka kamu, Dis. Pucat banget. Padahal kalau nonton film yang banyak setannya kamu jagoan, sampai ngakak dan bikin kesal orang-orang yang ketakutan. Kenapa kalau lihat darah sedikit aja, kamu malah panik?" sahutnya geli.

Scanned by CamScanner

"Terus aja ngeledek aku," balasku ketus. "Besok-besok kamu cari teman nonton baru. Aku nggak mau."

"Eits, jangan ngambek." Bima mengacak-acak rambutku, membuatku menatapnya semakin sengit. "Kamu boleh pilih menu makan malam kita deh."

Mendengar itu, tawaku lantas terurai. "Kamu ngomong gitu karena selera kita sama! Dasar nggak mau rugi!"

Bima mengikuti tawaku, sementara kami melangkah menuju restoran kesukaanku. Sepanjang jalan yang singkat itu, dia menceritakan hari-harinya di kantor, begitu juga denganku. Sudah beberapa bulan belakangan ini kami selalu menghabiskan akhir pekan bersama. Berawal dari menonton film *action* kala itu, kami menemukan kesamaan selera hampir di semua hal. Berhubung sahabatku sibuk dengan persiapan pernikahannya, setiap ajakan dari Bima selalu kuterima dengan tangan terbuka.

"Omong-omong, gimana sih ceritanya kamu bisa jadi sahabatnya Fathan?" tanyaku begitu kami duduk di dalam restoran.

Bima yang sibuk membaca menu menjawab, "Kita kenal pas masa *training*. Fathan itu satu-satunya yang hampir seumuran denganku. Yah, dia memang masih lebih tua satu tahun, tapi dia nggak mau aku panggil 'Kak' atau 'Pak' dan dari situ obrolan gampang. Kakak kamu itu salah satu orang paling supel yang pernah aku kenal."

"Hmm, iya sih. Fathan itu gampang disukai orang. Dia bahkan pernah jadi ketua OSIS waktu SMA. Tapi, dia nggak pernah punya sahabat, lho. Maksudku, dia punya banyak teman, tapi nggak ada satu pun yang dekat. Makanya aku agak heran kamu bisa jadi sahabatnya," sahutku.

Scanned by CamScanner

"Nggak perlu cemas, aku benar-benar cuma sahabatan sama kakak kamu," ucap Bima serius. Matanya beralih dari buku menu padaku, lalu bibirnya tersenyum. "Kalaupun aku suka sama cowok, Fathan nggak bakal jadi pilihanku. Dia itu terlalu rapi dan *picky* soal makanan, sampai kadang-kadang pengen aku jitak."

Aku tergelak, benar-benar membuka mulut lebar dan tak peduli pada sekitar. Salah satu perubahan yang tak kusadari hingga Ellya menyinggungnya kemarin. Setelah dipikir lebih jauh, Bima adalah orang yang selalu membuatku tertawa seperti itu. Dia tidak selucu para pelawak, namun ketika bersamanya aku merasa bebas dan mudah tertawa.

Setelah memesan, aku mengedarkan pandangan dan tersenyum ketika melihat dua gadis yang duduk tak jauh dari kami sibuk mencuri pandang pada Bima. Sementara yang dipandang tetap sibuk mengetukkan jemari pada permukaan meja, sama sekali tidak sadar. Bima memang pria yang menarik. Selain wajahnya yang tampan dan selalu terlihat tenang, tubuhnya pun tinggi dan berisi. Pakaiannya selalu kasual, namun perpaduan warnanya enak dilihat, meskipun didominasi biru tua dan abu-abu. Dibanding pria bertubuh kurus seperti kakakku, aku jelas lebih memilih yang agak gemuk seperti Bima.

"Eh, Bim, arah jam tiga! Ada cewek-cewek cantik lihatin kamu," bisikku.

Ini juga salah satu kebiasaan baruku. Kapan pun kami pergi bersama, siapa pun yang kelihatan tertarik pada Bima, pasti selalu kuberitahukan pada pria itu. Reaksi Bima beragam, meski konstan pada senyum datar, gelengan kepala, atau alis terangkat.

Scanned by CamScanner

Kali ini, reaksinya berbeda. Alih-alih menatap ke arah yang kutunjuk, dia justru menatapku lekat.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Buat apa aku tengok ke kanan-kiri kalau di depanku sudah ada perempuan paling cantik?" sahutnya tenang.

Terkejut, aku hanya mampu menatapnya tanpa suara selama beberapa saat. Akhirnya, aku tertawa. Tentu saja dia bercanda. Yah, ini memang salah satu sisi baru dari Bima, namun aku tidak keberatan. Dia sungguh lebih lucu dari yang kukira.

"Kamu itu kelihatannya aja kalem, Bim. Padahal jail juga, ya?" balasku ringan.

Bima hanya menanggapi dengan senyum tipisnya.

***

Lagu *Please Be Careful With My Heart* dinyanyikan begitu merdu oleh penyanyi yang hari ini bertugas memeriahkan acara resepsi pernikahan Fathan dan Ellya. Selama dua jam terakhir, aku sudah mendengar berbagai lagu cinta dari yang lama sampai terbaru. Meski tersisa sedikit rasa perih di hati, aku tidak membiarkannya terlihat di permukaan.

Sama seperti Roni yang sudah berbahagia dengan keluarga barunya, aku pun akan bahagia. Dan, sungguh, aku bahagia. Melihat kakakku berada di pelaminan dengan sahabatku, tersenyum pada setiap tamu undangan, diam-diam saling berbisik lalu tertawa. Semua itu menghangatkan hatiku. Membuatku tetap percaya bahwa cinta benar-benar ada di luar sana, hanya menunggu untuk kutemukan.

Scanned by CamScanner

Setelah banyak hari kulalui dengan tangis, rindu, penyesalan, juga ribuan seandainya, aku menyadari satu hal penting. Roni tidak pernah benar-benar mencintaiku. Tidak dengan sepantasnya aku dicintai. Ellya benar, aku berharga. Seharusnya aku tidak perlu mengemis perhatian dari Roni, seperti yang kerap kulakukan semasa kami berpacaran. Terlebih setelah dia pindah ke Surabaya, selalu aku yang menghubunginya dan selalu aku yang memintanya pulang ke Jakarta.

Memang benar, dulu dia mengejarku. Namun, setelah hubungan kami memasuki tahun kedua, banyak hal berubah. Hal-hal kecil yang seringnya luput dari perhatianku. Atau mungkin, aku saja yang tidak ingin mengakui perubahan itu.

Aku menolak kenyataan bahwa Roni tidak sungguh-sungguh mencintaiku.

"Capek, ya?"

Pertanyaan itu diikuti sebuah uluran tangan dengan kotak jus. Begitu melihat rasa mangga tertera di kemasannya, senyumku sontak mengembang.

"Kok kamu bisa punya jus mangga?" tanyaku seraya menusuk bagian atas kotak dengan sedotan.

Bima duduk di sisiku, lalu menjawab, "Aku nemu di jalan tadi."

Aku terbahak. Sungguh jawaban khas Bima. Berani taruhan, dia pergi mencari supermarket terdekat untuk sekotak jus ini. Sikapnya yang sangat baik dan perhatian pada hal-hal remeh seperti ini kadang membuatku salah tingkah. Aku tidak ingat kapan terakhir ada orang yang cukup peduli untuk memberikan minuman kesukaanku hanya karena aku lelah.

Scanned by CamScanner

"Kamu apa-apa nemu di jalan. Jangan-jangan nanti calon istri juga nemu di jalan," ledekku.

"Nggak."

Jawaban singkatnya itu membuatku berhenti menyesap jus dan menoleh. "Nggak apa?"

"Aku nggak nemuin calon istriku di jalan," jelas Bima dengan wajah kalemnya yang biasa.

"Jadi, sudah nemuin?" tanyaku terkejut. "Whoa! Kok kamu nggak cerita? Siapa orangnya? Teman kantor?"

Sebuah gelengan meluncur dari kepalanya yang dihiasi rambut pendek dan rapi. Bima memotong rambutnya hari ini. Agak disayangkan, sebab aku menyukai rambutnya yang agak panjang karena terlihat bergelombang di bagian bawah.

"Terus, ketemunya di mana?" tanyaku lagi.

"Di rumahnya, sekitar delapan tahun yang lalu," jawab Bima.

Kedua mataku sontak melebar. "Gila, delapan tahun? Selama ini kalian nggak pacaran, terus ngapain?"

Sebab aku tahu dengan pasti status hubungan Bima yang tidak memiliki pasangan sepertiku. Jika dia memiliki pacar, sudah pasti aku tidak mau pergi ke sana-sini dengannya.

"Yah, nggak ngapa-ngapain. Kamu jangan mikir aneh-aneh," sahut Bima dengan bibir bawah agak maju ke depan. Wajah protesnya.

Aku kembali tertawa, sebelum membalas, "Nah, terus delapan tahun kamu nunggu dia gitu? Dia tahu nggak kamu tungguin?"

Lagi, Bima memberikan sebuah gelengan. "Aku memang suka dari lama, tapi baru sadar kalau aku mau nikahin dia belakangan ini."

Scanned by CamScanner

"Wow." Aku tidak bisa menyembunyikan kekagumanku. Kisah mengenai cinta diam-diam, apalagi yang bertahan sampai lama seperti ini selalu mencuri hatiku. "Kamu tipe yang langsung serius, ya. Terus kapan kamu mau ngelamar?"

"Sekarang," jawabnya tegas.

Mengerjap, aku menoleh ke kanan dan ke kiri. "Lho, orangnya ada di sini?"

"Orangnya duduk di samping aku."

Kalimat itu membuatku kembali menatap Bima.

"Kamu bersedia mulai hidup baru sama aku?" tanyanya sungguh-sungguh.

Cukup lama aku memproses ucapannya itu, hingga akhirnya aku menyadari lagi-lagi pria ini berhasil mengerjaiku. Seperti ucapannya tempo hari, tentang aku adalah perempuan tercantik. Dipikir-pikir, pantas saja Bima bisa bersahabat dengan kakakku, mereka berdua memang usil.

"Sialan kamu, Bim," ucapku di tengah derai tawa. "Terus aja ejek aku. Mentang-mentang *single*, aku ini sasaran empuk, ya? Sudah deh, kita sesama *single* jangan jail. Muka kalem kamu itu juga, sukses banget buat nipu orang."

Setelah mengatakan itu, aku menangkap lambaian tangan Bunda dari seberang ruangan. Kusesap jus sampai habis, lalu bangkit berdiri.

"*Thanks* buat jusnya. Aku ke Bunda dulu. Kamu cari gebetan sana, biar nggak ngerjain aku mulu."

Aku melangkah pergi, tanpa menyadari Bima tidak membalas kalimatku sama sekali.

***

Scanned by CamScanner

Bima A. Rinaldi : Dis, aku ada di rumah kamu. Bisa temuin aku sebentar?

Chat yang masuk ke ponselku itu sontak membuat keningku berkerut. Ini memang hari Sabtu. Aku pun sempat bingung setelah Bima menolak ajakanku untuk menonton, padahal minggu lalu kami terpaksa absen karena resepsi pernikahan Fathan. Lalu, kenapa pria itu tiba-tiba datang ke rumahku sekarang?

Tanpa membalas pesannya, aku segera turun dari tempat tidur. Betapa terkejut diriku ketika mendadak pintu dibuka dari luar.

"Bunda! Kok masuk nggak ketuk dulu?" tanyaku.

"Ada Bima di bawah." Bunda menjawab dengan kalimat yang sama sekali tidak berkorelasi dengan pertanyaanku.

"Aku tahu," sahutku pelan. "Makanya aku mau turun. Dia nunggu di ruang tamu, kan?"

Bunda menahanku, baru kusadari wajahnya sedikit panik.

"Kenapa, Bunda?" tanyaku heran.

"Kamu mau ketemu Bima pakai baju begini?" balas Bunda dengan gelengan kepala. Tampak mencela kaus polos dan celana pendek yang biasa kupakai tidur. "Kamu sudah mandi belum sih?"

Kini kebingungan benar-benar menguasaiku. "Belum. Ini kan hari libur. Sejak kapan aku suka mandi pagi, kecuali kalau mau pergi?"

"Tapi, ini sudah pukul sebelas, Disha!" pekik Bunda tertahan. "Cepat, sana mandi! Pakai baju yang rapi! Nggak pakai lama!"

Scanned by CamScanner

"Lho, Bunda kenapa?" tuntutku. "Kenapa panik banget? Cuma mau ketemu Bima, ngapain harus rapi? Dia sudah lihat jelek-jelekku dari dulu kok."

Bunda mencubit lenganku, membuatku tanpa ba-bi-bu langsung berlari memasuki kamar mandi. Meskipun tidak mengerti, aku tetap menjalankan perintah Bunda sebaik mungkin. Sungguh, Bunda yang sedang marah dan cubitannya adalah perpaduan maut.

Begitu keluar dari kamar mandi, aku melongo dengan pilihan baju Bunda.

"Bunda, kok ngeluarin gaun?" protesku. "Kayak mau kondangan! Nggak mau ah, pakai celana jins aja. Biasanya juga kalau ketemu Bima gitu."

Bunda mendesah keras. "Aduh, ini anak satu kok susah banget diatur?!"

Sebelum wanita paruh baya yang sangat kucintai itu melancarkan serangan cubitannya, aku meraih celana jins dan blus dari dalam lemari. Ini terbaik yang bisa kulakukan. Sungguh, Bima itu sudah melihatku dalam keadaan-keadaan paling kacau yang mungkin kualami, jadi aku tidak paham mengapa aku tiba-tiba harus tampil rapi.

"Disha! Kamu nggak mau dandan dulu? Minimal pakai bedak!" Bunda menarikku duduk di depan meja rias, membuatku semakin pusing.

"Nggak, Bunda. Lihat, aku sudah ngabisin waktu dua puluh menit cuma buat siap-siap dari tadi. Sudah ah. Nanti Bima ketiduran di ruang tamu. Lagian tuh orang ngapain juga datang nggak bilang-bilang dulu?" gerutuku.

"Hush!" Bunda menepuk lenganku. "Nggak sopan bilang 'tuh orang' sama yang lebih tua. Lagian kenapa kamu panggilnya langsung nama?"

Scanned by CamScanner

Kami berjalan menuruni tangga, sementara aku menjawab, "Cuma beda lima tahun. Bima bahkan lebih muda dari Fathan. Sama kakak kandungku sendiri aja aku panggil nama langsung, kenapa sama Bima yang orang lain harus pakai embel-embel?"

Tidak adanya respons dari Bunda membuatku kian bingung. Terlebih saat memasuki ruang tamu dan kulihat selain Bima, ada Ayah dan satu pasangan yang kuyakin merupakan orang tua Bima.

Untuk apa dia membawa orang tuanya ke rumahku?

Setelah aku duduk di antara Ayah dan Bunda, aku melayangkan tatapan bertanya pada Bima. Yang kutatap hanya memberikan senyum tipis.

"Nah, karena Nak Disha sudah hadir, kita bisa mulai, ya?" ucap pria paruh baya di seberangku. Dilihat sekilas, ayah Bima itu sungguh mirip dengan Bima. Kecuali bagian mata dan bibirnya, yang kini kusadari didapat Bima dari ibunya.

"Seperti yang tadi sudah saya katakan pada Bapak dan Ibu, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk melamar Nak Disha...."

Tiga kata terakhir itu membuat seluruh tubuhku membeku. Nanar, kupandangi Ayah dan Bunda, namun keduanya lurus menatap pada tamu kami. Sementara ayah Bima terus bicara, aku sama sekali tidak mendengarkan. Kepalaku terasa berputar.

"Tunggu," selaku pelan dengan suara serak. Setelah berdeham, aku mengulang, "Tunggu sebentar."

Setiap pasang mata di ruang tamu kini menatapku, namun hanya satu pasang mata yang menjadi tumpuanku.

Scanned by CamScanner

"Kamu ngelamar aku?" tanyaku.

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan, namun sebuah anggukan tegas dari Bima adalah hal terakhir yang kupikir akan kudapatkan.

***

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, namun kedua mataku masih terbuka lebar. Kantuk sama sekali tidak berhasil membebaskanku dari pikiran-pikiran yang membelit benakku.

Mengapa Bima melamarku?

Satu pertanyaan yang terus terulang dan tidak mampu kujawab. Tadi siang, begitu aku menginterupsi ucapan ayah Bima, Bunda mencengkeram tanganku kuat-kuat. Isyarat agar aku duduk manis hingga pembicaraan selesai. Namun, pembicaraan apa yang mereka lakukan itu? Bagaimana mungkin Bima melamarku?

Di tengah kebingungan itu, aku harus berterima kasih pada Ayah yang bisa melihat dengan jelas kekalutanku. Ayah berkata akan memusyawarahkan perkara tersebut dengan keluarga sebelum memberi jawaban, alih-alih langsung menjawab.

Bukan berarti aku memiliki jawaban, namun menilik dari ekspresi bahagia Bunda dan wajah tenang Ayah, aku yakin mereka akan menyuarakan kata 'ya'.

Ketika matahari menunjukkan sinar pertamanya, aku sudah tidak tahan lagi. Kuraih ponsel dan kuhubungi sahabatku.

"Halo?" sapa Ellya lirih.

Scanned by CamScanner

Suara mengantuknya membuatku sedikit merasa bersalah.

"El-el, sori gue ganggu lo,"ucapku pelan. "Lo masih di tempat tidur, ya?"

Ellya menjawab, "Nggak, ini gue pergi ke ruang tamu. Kasihan kakak lo baru tidur kalau gue berisik nanti dia bangun."

"Wah, jago juga dia bisa kuat sampai pagi," ledekku.

"Eh, sialan! Pagi-pagi sudah kumat," sungut sahabatku langsung. "Dia lembur semalam. Gue dianggurin, tahu. Boro-boro bulan madu deh, tidur seranjang sama dia aja hampir nggak pernah seminggu ini."

Aku hanya tertawa sebagai balasan.

"Lo kenapa telepon gue, Dis? Masih pagi buta lho ini. Ada masalah, ya? Nggak bisa tidur?" Ellya bertanya dengan tenang. Dia memang terlalu mengenalku.

"El...."

"Ya?"

"Gue...."

Secercah nada tak sabar mewarnai suaranya. "Kenapa?"

Aku memejamkan mata, lalu menjawab, "Bima ngelamar gue."

"HAH?!"

"Duh, jangan teriak, El." Aku berdecak keras. "Percuma lo keluar dari kamar, suara lo itu nggak cuma bisa bangunin kakak gue, tapi orang sekompleks."

Ellya balas berdecak. "Nggak usah hiperbola deh. Gimana ceritanya Bima bisa ngelamar lo?"

"Yah ... dia datang sama orang tuanya ke rumah gue, ngomong kalau—"

Scanned by CamScanner

"Disha! Nggak usah muter-muter. Lo tahu maksud gue," sela Ellya. "Dia bilang alasannya ngelamar lo? Terus jawaban lo?"

Aku mendesah. "Gue nggak tahu alasannya."

"Gimana bisa lo nggak tahu? Yang dilamar benar lo atau nyokap lo sih?"

Aku tergelak. "Mulut lo kurang ajar juga, ya. Gue aduin Bunda ah, biar lo dicoret dari posisi menantu kesayangan."

Terdengar helaan napas dari ujung sambungan, membuatku tahu bahwa sahabatku itu sudah tidak memiliki banyak persediaan sabar.

"Oke," kataku cepat. "Lo tahu kan gue sama Bima sering jalan belakangan ini. Kita nonton, makan, pergi ke tempat-tempat nongkrong, pokoknya semenjak lo sibuk sama persiapan *wedding,* gue dan Bima jadi dekat. Tapi, gue pikir kita cuma teman, serius. Makanya gue kaget banget pas dia sama orang tuanya datang tadi. Maksud gue, tiba-tiba banget gitu."

"Memangnya selama kalian jalan bareng Bima nggak ada omongan apa-apa sama lo?" tanya Ellya. "Masa sih dia nggak bilang suka sama lo? Atau apa gitu, yang kode-kode? Kayaknya mustahil dia geret orang tuanya ke rumah lo tanpa aba-aba."

"Nggak a—" Jawabanku terputus tatkala aku mengingat ucapan-ucapannya yang kupikir candaan. Astaga!

"El," ucapku dengan suara tercekat. "Dia ngelamar gue di resepsi lo."

"*What*?!"

"Ya ampun, El! Gue pasti kelihatan bego banget!" Kini aku sudah ikut menjerit-jerit, tak peduli jika ada yang

Scanned by CamScanner

mengira aku kemasukan roh gaib. "Dia bilang, dia suka sama cewek sejak delapan tahun lalu. Tapi, dia baru kepikiran buat ngajak nikah sekarang. Terus dia nanya, apa gue bersedia mulai hidup baru sama dia dan ... gue ketawa, El! Gue ketawain dia! Astaga, kenapa gue bodohnya nggak kira-kira?!"

Di seberang telepon, Ellya juga sibuk memekik hingga beberapa saat kemudian terdengar suara kakakku.

"Kamu lagi ngapain sih, Sayang?"

"*Oh my God*! El! Jangan kasih tahu Fathan dulu!" Aku spontan berteriak.

Ellya berdeham, lalu berkata, "Aku lagi ngobrol sama Disha. Kamu tahu adik kamu kayak gimana."

"Tapi, ini masih pagi," sahut Fathan. "Sini, aku mau ngomong sama dia."

"*No*! El! Jangan dikasih!"

"Disha?"

Oh, sial. Ponsel sahabatku kini sudah dikuasai oleh kakakku yang suka ikut campur. Sungguh, di tengah kekalutan ini, hal terakhir yang kubutuhkan adalah bercerita pada Fathan bahwa sahabatnya baru saja memintaku menjadi istrinya. Aku ingat beberapa bulan lalu saat aku akhirnya menceritakan tentang Roni, Fathan justru sibuk menceramahiku agar aku segera *move on*. Kadang-kadang, perhatiannya bisa membuatku sesak.

"Hei, Than," sapaku akhirnya.

"Ada apa?" tanya Fathan. "Kamu pasti nggak tidur, ya? Makanya bisa telepon jam segini?"

"Than...."

"Apa karena Bima? Kamu mikirin lamarannya?"

Hampir bersamaan, aku dan Ellya berseru, "Kok tahu?!"

Scanned by CamScanner

"Astaga, kalian nggak perlu teriak-teriak," gerutu Fathan. "Kita pindah Skype aja, Dis. Aku tutup teleponnya."

Tanpa banyak protes, aku menyetujui usul Fathan. Kuraih laptop dari meja di samping tempat tidurku, lalu kunyalakan. Tak lama panggilan masuk dari akun Ellya muncul. Begitu aku menerimanya, wajah kusut kakakku dan wajah penuh rasa ingin tahu sahabatku memenuhi layar.

"Kamu tahu dari siapa Bima ngelamar aku?" tanyaku pada Fathan.

Fathan mengangkat bahu. "Dia minta izin sama aku lebih dulu."

"Kapan?" kejarku.

"Beberapa minggu yang lalu," jawabnya santai. "Aku nggak ingat pastinya, soalnya lagi sibuk ngurus suvenir waktu itu."

Aku ternganga. "Dan, kamu nggak ngerasa perlu ngasih tahu aku?"

Bisa kulihat dahi Fathan berkerut. "Buat apa? Itu kan urusan kamu sama Bima. Lagian yang mau ngelamar kan Bima, ngapain aku yang ngomong?"

Ya ampun, jika kakakku itu berada tepat di hadapanku, aku pasti sudah menjambak rambutnya!

Sebelum aku bisa membalas, Ellya sudah menyentuh bahu Fathan dan berkata, "Biar aku yang ngomong sama Disha dulu. Kamu tunggu di kamar, oke?"

Fathan menatap ke arahku sekilas, sebelum bangkit berdiri dan pergi.

"Nah, Dis, kakak lo sudah nggak ada. Sekarang kasih tahu gue, kenapa lo kelihatan siap makan orang gitu?" ujar Ellya.

Scanned by CamScanner

"Lo dengar sendiri, El! Kakak gue tahu, tapi dia sama sekali nggak ngasih tahu," jawabku gusar.

Satu alis sahabatku terangkat. "Memang apa bedanya lo tahu atau nggak? Lagian lamaran itu juga belum lo jawab, kan? Kenapa lo panik, Dis?"

"Lo nggak lihat mukanya Ayah dan Bunda. Mereka kayaknya setuju," sahutku seraya menutup wajah dengan kedua tangan.

"Terus, lo nggak setuju? Lo mau nolak?" cecar Ellya tanpa ampun.

Aku menggeleng. "Gue nggak tahu, El. Gue bingung. Rasanya ... nggak tahu. Gue nggak tahu lagi."

Selama sesaat tidak ada suara, lalu sahabatku itu memanggilku lembut.

"Gue tahu lo ngerasa ragu, Dis," ucap Ellya pelan. "Lo pacaran selama bertahun-tahun sama orang yang akhirnya nyakitin lo. Sekarang tiba-tiba sahabat kakak lo ngelamar. Lo pasti susah percaya, kan?"

Dengan menyesal aku mengangguk. "Kayaknya ... terlalu cepat, El. Bukannya gue trauma, mikir semua cowok brengsek, cinta sejati itu *bullshit*. *No*, gue nggak mikir begitu. Gue tahu cowok baik kayak bokap dan kakak gue nyata, jadi gue masih berharap suatu saat gue juga bakal nemuin cowok semacam itu. Tapi ... ini terlalu cepat. Bima terlalu cepat."

"Lo sudah tahu alasannya tiba-tiba ngelamar?" tanya Ellya. "*Okay, wrong question*. Dia pasti cinta sama lo—"

"Cinta?" potongku kaget.

Ellya memutar mata. "Kalau nggak cinta, ngapain dia ngelamar? Lo baru kejedot atau gimana sih, Dis? Kok mendadak lemot?"

Scanned by CamScanner

Aku mendengus. "Coba lo tiba-tiba dilamar juga, apa nggak mendadak lemot? Oh, gue lupa. Lo juga lemot kemarin itu pas diajak nikah sama kakak gue!"

"Sialan lo," rutuknya seraya tergelak. "Nah, balik ke Bima. Buat alasan nanti lo tanya deh ke dia kalau masih ragu. Tapi, terlepas dari alasannya itu, yang paling penting adalah lo sendiri. Masalahnya, nikah itu bukan sesuatu yang main-main. Bukan soal umur lo sudah cukup, penghasilan lo cukup, apalagi menurut orang-orang sudah waktunya lo nikah. Nggak, pernikahan nggak seremeh itu. Taruhannya dua keluarga. Yah, tiga sih sama yang ngejalanin pernikahannya. Jadi, pertanyaannya adalah lo sudah siap buka hati buat orang lain?"

Mengembuskan napas keras, aku tidak menjawab. Lagi-lagi aku tidak tahu jawabannya.

Ellya mendongak dari layar, lalu kembali menatapku dan berkata, "Fathan mau ngomong. Dia baru balik kok ke sini, tadi dia mandi, jadi dia nggak dengar obrolan kita. Lo ngobrol sama dia ya?"

Tanpa daya, kuanggukkan kepala. Sosok kakakku yang lebih segar dengan pakaian yang sudah berganti kini memenuhi layar, sementara sahabatku berdiri dan pergi.

"Kamu marah karena aku nggak ngasih tahu soal Bima?" tanya Fathan.

Aku mendesah. Sadar bahwa yang sebelumnya dikatakan Fathan benar. Lamaran itu urusan Bima denganku. Bukan tempat Fathan untuk memberitahukannya padaku. Maka, aku menggelengkan kepala.

"Apa yang kamu pikirin sampai berantakan gini, Dis?" lanjut Fathan. "Kamu kenal Bima sudah lama. Aku malah

Scanned by CamScanner

lebih kenal lagi sama dia. Percaya sama aku, dia itu laki-laki baik. Bertahun-tahun aku sahabatan sama dia, nggak pernah dia ngelakuin hal-hal yang buruk. Dia rajin kerja, penghasilannya lebih dari cukup, nggak ngerokok, juga nggak pernah minum minuman keras, apalagi judi. Dia bahkan nggak suka main *game* di HP, atau kerajingan media sosial. Dia sayang keluarganya, terus dekat sama semua keponakannya. Aku yakin, dia bisa jaga dan bahagiain kamu."

"Aku nggak tahu, Than." Pengakuan itu semakin membuatku kesal. Aku tidak ingin terlihat lemah, namun aku sungguh bingung. "Dia tiba-tiba aja ngelamar aku. Aku harus gimana?"

"Kamu harus kasih jawaban, Dis. Ya atau nggak," sahut Fathan tegas. "Kamu pikirin dulu baik-baik. Minta pendapat Ayah dan Bunda. Kalau aku, kamu sudah tahu pendapatku."

Kali ini aku hanya bisa mengangguk.

Setelah memutuskan sambungan, aku menutup laptop dan membaringkan tubuh. Rasanya aku sangat lelah. Namun, lagi-lagi mataku enggan terpejam. Tak lama, terdengar ketukan dari pintu kamarku.

"Masuk," ucapku lantang.

Pintu terbuka dan sosok Bunda muncul. Dengan senyum lembut dia menghampiriku, lalu duduk di tepi tempat tidur dan menyentuh tanganku.

"Habis telepon kakakmu?" tanya Bunda.

Aku mengangguk. Keluarga kami memang dekat. Apalagi sejak usaha Ayah jatuh dan kesehatannya memburuk, kami semakin perhatian terhadap satu sama lain. Aku bahkan tidak ingat pernah bertengkar dengan orang tuaku. Yah,

Scanned by CamScanner

kecuali saat aku merengek minta diizinkan memelihara kucing saat masih SD dulu. Mereka tidak setuju, aku marah, dan mereka semakin tegas menolak. Selain dari itu, kami benar-benar rukun. Ayah, Bunda, dan Fathan adalah orang-orang paling penuh pengertian di dunia ini.

"Kamu masih mikirin soal lamaran Bima kemarin?" tanya Bunda lagi.

Aku mendesah, lalu mengangguk.

Bunda tersenyum. "Mau dengar pendapat Bunda?"

Lagi, aku mengangguk.

"Dari yang Bunda lihat, Bima itu sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Yah, Bunda memang sudah nebak dari dulu dia ada rasa sama kamu, tapi Bunda nggak nyangka dia bakal langsung ngelamar begini. Dan, itu yang bikin Bunda semakin yakin sama dia. Kamu juga pasti tahu, Bima laki-laki yang baik. Untuk Bunda sendiri, Bunda nggak bisa minta calon menantu yang lebih baik dari Bima," tutur Bunda pelan. "Tapi, yang akan menjalankan pernikahan itu kamu. Jadi, apa pun keputusan Fathan, Bunda, juga Ayah, semua itu nggak penting. Kamu yang memutuskan, Disha. Bayangkan lima sampai sepuluh tahun ke depan, bagaimana hidup kamu bersama Bima atau tanpa Bima."

Aku menatap tangan Bunda yang masih membelai tanganku, memikirkan setiap patah kata-katanya.

"Jangan lupa, Bima bukan Roni," lanjut Bunda. "Mereka dua orang yang benar-benar berbeda, Sayang."

Aku tahu. Pada satu hal itu, aku benar-benar tahu. Waktu beberapa bulan yang kulewatkan dengan Bima sudah memastikannya. Bima berbeda dari Roni. Jika harus jujur, aku bahkan sudah tidak menginginkan Roni. Terkadang, rindu

Scanned by CamScanner

dan sesal memang masih ada, namun hanya sebatas itu. Aku tak lagi ingin Roni menghubungi atau memintaku kembali. Aku tidak ingin bersama pria brengsek dan egois seperti dirinya lagi.

Tapi, bukan berarti aku siap untuk menikahi pria lain.

"Kalau aku nolak Bima, apa Bunda dan Ayah akan kecewa?" tanyaku ragu.

"Disha, ini hidup kamu. Bunda dan Ayah memang ingin yang terbaik buat kamu, tapi kami lebih ingin kamu bahagia. Pilih jalan mana pun yang bisa membahagiakan kamu. Cuma itu keinginan Bunda dan Ayah," jawab Bunda tulus.

Aku langsung menghambur ke dalam pelukannya. Menangis di bahunya. Aku sendiri tidak tahu apa yang membuatku menangis, namun bersama uraian air mata itu, aku menemukan kekuatan.

Perlahan, aku melepas pelukan dan berbisik, "Aku akan jawab setelah bicara sama Bima, Bunda."

***

Untuk pertama kalinya, aku merasa kesulitan bernapas di dekat Bima.

Yah, dia memang tidak mencekikku atau semacamnya, bahkan dia duduk sejauh satu meter dariku. Kursi yang kami duduki di teras rumahku dipisahkan oleh meja. Dan, meskipun ada dua gelas teh di atas meja itu, kami sama sekali tidak menyentuhnya.

Perlahan, aku menoleh pada Bima. Seperti biasa dia tampak tenang. Ekspresinya tidak terbaca.

Scanned by CamScanner

"Kamu bilang ada hal penting yang harus diomongin?" tanyanya seraya membalas tatapanku.

Aku buru-buru menundukkan kepala, lalu merutuki tingkahku yang seperti remaja ingusan.

"Ini soal lamaranku?" tanya Bima lagi.

"Memang ada yang lebih penting dari itu?" sahutku, lebih sengit dari yang kuinginkan.

Anehnya, Bima justru tertawa. "*Global warming*, inflasi, atau mungkin kepiting saus asam manis...."

Aku memandangnya dengan mata menyipit. "Jangan coba-coba bikin aku ngiler kepiting di saat kayak gini."

Mengerjap, Bima membalas dengan wajah polos. "Kalau kamu mau, kita bisa jalan sekarang. Tempat makan *seafood* yang kita datengin bulan lalu—"

"Ya ampun, Bima! Aku serius," selaku. Mencegah bayangan menggiurkan kepiting saus asam manis yang sangat kusukai itu. "Bisa kan kamu juga serius?"

"Aku nggak pernah nggak serius," jawabnya tenang. "Apalagi menyangkut kamu. Soal lamaranku...."

Aku menunggu. Sementara Bima menarik napas dalam-dalam. Kini, aku bisa melihat sedikit kecemasan mewarnai mata gelapnya. Namun saat dia kembali menatapku, hanya ada kesungguhan pada wajahnya.

"Aku serius, Disha. Aku mau nikah sama kamu karena ... aku sayang kamu. Beberapa bulan belakangan ini kamu bikin aku terus bertanya-tanya, apa ini saatnya aku minta kamu buat jadi istriku? Aku tahu, kelihatannya terlalu cepat, tapi aku nggak mau nunda. Kita sudah sama-sama dewasa. Aku yakin sama hatiku," jelasnya pelan, juga tegas. "Sekarang, aku cuma bisa tunggu jawaban kamu. Kalau kamu masih butuh waktu

Scanned by CamScanner

buat berpikir, aku ngerti. Dan ... apa pun jawaban kamu, akan aku terima."

"Tapi, kenapa aku?" tanyaku lirih.

Tanpa kuduga, Bima bangkit berdiri dan berlutut di hadapanku. Kedua tangannya meraih tanganku. Selama sesaat hanya ada keheningan, sementara pandanganku tertumpu pada tangan kami yang tertaut. Baru kini kusadari, Bima memiliki bekas luka di punggung tangan kanannya. Samar dan kecil, seperti bekas luka jatuh. Namun, aku ingin tahu ceritanya.

Aku ingin mengetahui segala hal tentang dirinya.

"Disha."

Panggilan darinya itu membuatku mendongak. Bima mengulas senyum tipisnya, lalu melanjutkan, "Yang lebih tepat, kenapa bukan kamu? Karena yang aku tahu, hatiku cuma mau kamu."

***

"Jadi, kenapa lo akhirnya milih buat terima lamaran Bima?" tanya Ellya dari ujung sambungan.

"Gue ... nggak tahu," jawabku lemah. Kini benar-benar membenci susunan kalimat itu. Meski satu minggu berlalu sejak kedatangan Bima dan keluarganya, dengan penjelasan Bima dan keputusan yang sudah kusuarakan, aku masih dikuasai ketidaktahuan. "Gue nggak punya alasan buat nolak dia."

Ellya mendesah. "Pernikahan bukan sesuatu yang bisa lo lakuin cuma karena lo nggak punya alasan nolak. Ini hidup lo, Dis. Jangan sembarangan ambil langkah. Lo harus pikirin semuanya."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak asal pilih, El. Gue kenal Bima. Fathan sahabatnya. Ayah dan Bunda setuju. Jadi, gue memang nggak punya alasan buat nolak. Mungkin seiring berjalannya waktu, gue bakal ngerti sendiri," jelasku.

"Terus kalian sudah nentuin tanggal?" tanya Ellya dengan nada lebih ringan. Aku tahu dia juga menyetujui pernikahanku dengan Bima, meski selalu memintaku untuk berpikir masak-masak. Dia hanya mengkhawatirkanku dan aku bersyukur memiliki sahabat seperti Ellya.

Aku menggeleng, lalu tersadar sahabatku itu tidak bisa melihat. "Belum. Tapi keluarga Bima nggak mau nunda lama-lama. Ayah dan Bunda juga bilang lebih cepat, lebih baik. Setelah acara lamaran resmi nanti, mungkin tanggalnya sudah pasti."

Selama beberapa saat berikutnya kami sibuk membicarakan mengenai rumah baru yang ditempati Ellya dan Fathan di Semarang. Kami bahkan membuat rencana liburan bersama.

"Eh, tapi nanti lo sudah punya suami, jadi mending kita *pending* dulu rencananya," kata Ellya. "Omong-omong, lo tahu alasan Bima nggak pernah bilang suka, tapi tahu-tahu ngelamar? Memang sejak kapan dia sayang sama lo? Alasannya?"

Pada pertanyaan itu, bisuku menjadi jawaban.

***

"Mama semalam nanyain kamu."

Kalimat itu keluar dari Bima setelah kami berkendara selama sepuluh menit keheningan. Aku yang tadinya sibuk

Scanned by CamScanner

menekan tombol *audio* di mobilnya untuk mencari lagu, langsung menoleh.

"Nanya apa?" tanyaku cemas.

Pasalnya, selama beberapa bulan belakangan aku hanya sibuk bekerja dan mengurus pernikahan. Mendekati calon mertua atau mengambil hatinya masih berada di urutan terjauh. Aku bahkan tidak yakin memasukkannya ke daftar, sebab mama Bima selalu ramah dan tersenyum padaku. Kupikir, beliau menyukaiku.

Bodohnya aku. Seharusnya aku lebih memperhatikannya.

"Kamu kok panik?" sahut Bima dengan senyum lebar. "Tenang aja, Mama sudah jatuh hati sama kamu. Kamu calon menantu kesayangannya."

Tidak kugubris pernyataannya itu, sebab Bima adalah anak tunggal. Dia memang memiliki banyak sepupu juga keponakan yang selalu berkumpul di hari libur, namun tetap saja hanya aku yang akan menjadi menantu mamanya.

"Mama nanya, kenapa kamu nggak minta macam-macam buat pernikahan kita," lanjut Bima tanpa mengalihkan pandangan dari jalan. "Mama sempat minta maaf segala sama aku, karena dia pikir kamu cewek yang ribet. Yah, kamu selalu tampil modis dan cantik, jadi mamaku mikir kamu bakal minta pesta besar. Bukan berarti Mama keberatan, cuma—"

"Jadi, mama kamu muji aku?" selaku terkejut.

Bima melirik. "Kan, aku sudah bilang kamu calon menantu kesayangan."

Scanned by CamScanner

Aku terdiam. Tidak kusangka keputusan untuk menggelar pernikahan sederhana membuatku mendapat nilai tambahan di mata mama Bima. Aku tidak heran beliau berpikir aku akan meminta pesta megah, sebab koleksi tas dan sepatuku memang tidak ada yang murah. Hanya saja, Bunda selalu menanamkan prinsip pada anak-anaknya bahwa lebih baik uangnya ditabung daripada dihambur. Daripada menghabiskan uang untuk pesta pernikahan mewah, lebih baik membeli rumah. Jadi, sejak dulu, aku tahu aku hanya ingin kehadiran orang-orang terdekatku untuk pesta pernikahan. Sederhana, yang penting indah untuk dikenang.

Sayangnya, aku masih tidak bisa mengaplikasikan prinsip kesederhanaan itu untuk hobi belanjaku.

"Yah, semoga mama kamu masih muji aku biarpun nanti tahu aku selalu khilaf soal tas dan sepatu," sahutku.

Bima terbahak. Satu tangannya terulur untuk membelai puncak kepalaku. Hanya sesaat, namun berhasil membuat ritme jantungku berantakan. Belakangan aku menyadari, selain membuatku susah bernapas, Bima juga bisa membuatku berdebar.

"Kita mau ke mana?" tanyaku kemudian. Jalan yang kami lalui tidak tampak familier, sementara Bima juga tidak memberi informasi apa pun mengenai tujuan kami.

"Sabar, sebentar lagi sampai," jawabnya ringan. "Oh, ya. Mama juga nanya semalam, setelah nikah kamu masih mau kerja?"

Kali ini aku tidak langsung menjawab. Meskipun tanggal pernikahan kami hanya berjarak tiga minggu dari hari ini, kami masih belum mendiskusikan banyak hal.

Scanned by CamScanner

"Aku lebih senang kerja daripada di rumah," jawabku akhirnya. "Aku nggak bakat masak, Bim. Yah, kalau cuma cuci baju, nyapu, ngepel aku bisa—"

"Hei, aku mau nikahin kamu bukan karena butuh asisten rumah tangga," sela Bima lembut. "Aku setuju apa pun pilihan kamu. Kerja boleh, jadi ibu rumah tangga pun boleh. Mama nanya semalam karena pengen tahu aja. Terus aku ingat kita belum pernah omongin ini sebelumnya. Lagian Mama juga wanita karier, dia pasti paling ngerti kalau kamu mutusin buat tetap kerja."

Aku tersenyum. "Kamu itu terlalu baik buat aku, tahu nggak, Bim?"

Bima meraih tanganku, lalu mengecupnya. "Tapi, kamu sempurna buat aku."

Nah, jantungku mulai melakukan hal-hal aneh. Berdetak tidak keruan, membuat napasku tercekat. Untungnya, Bima segera melepaskan tanganku. Saat melempar pandangan keluar jendela, aku sadar kami sudah memasuki sebuah perumahan. Bima menghentikan mobilnya di depan rumah dua lantai bercat putih. Desainnya minimalis. Halamannya tidak besar, namun sudah dihiasi rumput dan beberapa pot berisi tanaman.

"Rumah siapa, Bim?" tanyaku.

"Ayo, turun," sahutnya singkat.

Mengikuti langkahnya, aku semakin bingung karena dia memiliki kunci untuk rumah yang kami kunjungi ini. Begitu membuka pintu utama, pemandangan ruang kosong menyapa. Bima menarikku masuk, sementara kami terus menjelajahi setiap bagian dari rumah itu.

"Ini ... rumah kamu?" tanyaku.

Scanned by CamScanner

Bima berhenti di dapur, lalu menatapku. "Rumah kita. Aku sudah lama belinya, nggak pernah aku tempatin dan Mama selalu ngomel soal itu. Akhirnya baru aku renovasi setelah kamu nerima lamaranku. Buat barang-barang dan lainnya, aku mau kamu yang atur. Kalau ada bagian yang mau kamu ubah lagi juga boleh, bilang aja sama aku. Nanti kita—"

"Tunggu," selaku. "Ini rumah kamu?"

Bima tersenyum. "Kita. Ini rumah kita. Kamu nggak mikir aku bakal bawa kamu buat tinggal sama orang tuaku setelah kita nikah, kan? Lagian, nggak mungkin aku berani ngelamar kamu kalau aku belum punya apa-apa. Memang cinta aja cukup?"

"Kamu ... cinta sama aku?" tanyaku kaget.

Senyum di wajah Bima menghilang. "Jadi, kamu pikir aku ngelamar kamu karena apa?"

Aku terdiam. Selama ini Bima tidak pernah mengatakannya padaku. Aku tahu orang-orang pasti berpikir dia melamar karena mencintaiku, namun selama aku belum mendengarnya sendiri, aku masih belum percaya.

"Disha." Bima menyentuh kedua bahuku, membuatku kembali fokus padanya. "Aku suka kamu dari awal kita kenal. Bukan pertama ketemu, karena di hari kita ketemu kamu lagi sibuk marah-marah sama Fathan. Aku bahkan agak takut, padahal kamu masih pakai baju SMA waktu itu."

Seulas senyum sudah kembali menghiasi wajahnya, sementara aku tetap diam.

"Setelah aku sering ikut acara-acara di keluarga kamu, ngobrol dan ketawa bareng kamu, aku tahu kamu itu istimewa. Tapi, kamu masih SMA. Biarpun kamu sudah delapan

Scanned by CamScanner

belas tahun, sudah punya KTP, aku nggak mau bikin kamu takut atau bikin Fathan ngamuk. Jadi, aku tunggu. Sayangnya, keputusanku buat nunggu itu nggak tepat, karena kamu justru jadian sama orang itu," tutur Bima.

"Kamu benar-benar nunggu aku dari dulu? Selama delapan tahun?" sahutku tak percaya.

Bima menghela napas. "Aku sempat pacaran sama perempuan lain, tapi nggak ada yang bisa bikin aku mikir buat *settle down*. Aku juga nggak tahu kenapa, tapi kamu beda, Dis. Bahkan waktu beli rumah ini, kamu yang ada di pikiranku. Aku tahu itu bodoh, apalagi kamu masih punya pacar waktu itu, tapi tetap aja kamu yang aku mau. Tanpa sadar, aku mungkin masih berharap aku akan punya kesempatan."

"Tapi ... kamu nggak pernah kasih tahu aku, Bim," sanggahku. "Aku nggak tahu kamu suka sama aku. Selama bertahun-tahun, kamu cuma diam. Bukan cuma diam, tapi kamu berhasil nutupin semuanya. Kalau bukan karena kamu ngelamar, mungkin selamanya aku cuma mikir kamu bercanda. Kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa sama aku?"

"Karena aku lihat kamu bahagia sama dia," balas Bima. "Aku nggak bisa ngusik kebahagiaan kamu karena perasaan aku. Rasa suka ini punyaku. Sudah sepantasnya aku yang nanggung, bukan kamu."

Seraya mengambil langkah mundur, aku berkata, "Aku jadi beban kamu selama bertahun-tahun."

Dengan cepat Bima menahanku. Kedua tangannya menangkup wajahku, memaksaku untuk menatapnya.

"Aku nggak jatuh cinta sama kamu secara buta, Disha," jelasnya tegas. "Aku tahu aku suka kamu. Aku yang milih

Scanned by CamScanner

buat tetap suka sama kamu, sampai suka itu berkembang jadi cinta. Aku sadar sesadar-sadarnya waktu aku ngasih hatiku ke kamu. Aku mau kamu yang jadi istriku. Dan, mencintai kamu nggak pernah jadi beban buatku. Aku bahagia karena aku cinta sama kamu."

Air mataku menetes tanpa bisa kutahan. Hatiku terasa sakit. Aku merasa sangat egois. Di hadapanku Bima mengutarakan perasaannya dengan begitu tulus, namun yang bisa kulakukan hanya mendengarnya. Aku tidak bisa membalas ucapannya.

"Aku cinta kamu, Lidisha Marsella. Dan, itu bukan beban."

Kali ini mataku terpejam sempurna. Tak lagi sanggup menatap Bima.

"Tapi, aku belum cinta kamu...." isakku lirih. "Maaf."

Bima menarikku ke dalam dekapannya. Satu tangannya melingkari pinggangku, sementara tangannya yang lain membelai rambutku.

"Nggak usah terlalu dipikirin. Kita jalanin pelan-pelan," gumam Bima lembut. "Kamu dengar aku, Disha? Jangan jadiin cinta aku beban di hidup kamu. Karena ini pilihanku. Yang jelas, aku akan selalu ada buat kamu. Kita hadapi semua sama-sama ya."

Aku hanya bisa terus menangis di dadanya.

Dan, Bima tetap merengkuhku bersama keheningan yang menyelimuti kami.

***

Bima A. Rinaldi : Kamu udah tidur?

Scanned by CamScanner

Chat yang baru saja masuk ke ponselku itu membuat kedua sudut bibirku terangkat naik. Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari, wajar Bima menanyakannya.

Lidisha Marsella : Belum. Kamu kenapa belum tidur? Lagi mikirin cara buat kabur besok?

Lidisha Marsella : Eh, maksudnya hari ini.

Bima A. Rinaldi : Nggak lucu.

Aku tertawa, lalu memiringkan tubuh ke sebelah kanan dan memeluk guling erat. Sudah hampir satu minggu aku tidak bertemu Bima. Bukan kemauanku ataupun dia, namun mamanya berkeras agar kami fokus pada persiapan pernikahan. Persiapan apa yang beliau maksud, aku tidak mengerti. Segalanya sudah selesai.

Lidisha Marsella : Hmm, mungkin aku yang mau kabur. Ada beberapa plan bagus sih.

Tak sampai satu menit, ponselku berdering. Sambil menahan tawa, aku menerima panggilan dari Bima itu.

"Kamu serius?"

Sapaannya yang tanpa tedeng aling-aling itu diwarnai nada cemas, membuatku tidak tega dan segera menjawab, "Nggak, Bima. Aku bercanda. Mana tega aku ninggalin kamu sendirian di depan penghulu dan keluarga kita?"

"Jadi, kalau bukan karena mereka, kamu benar-benar mau kabur?"

Scanned by CamScanner

Aku terkesiap. "Ya ampun, Bim, kamu lagi PMS atau gimana?"

Terdengar embusan napas panjang di ujung sambungan. Duh, aku jadi merasa bersalah.

"Sori, aku nggak maksud nakutin kamu," lanjutku pelan. "Kamu kan tahu, aku senang jailin kamu. Apalagi sekarang aku nggak bisa tidur."

"Nggak perlu minta maaf, Dis. Aku aja yang berlebihan. Pasti gara-gara *nervous* mikirin hari ini." Bima tertawa pelan, lalu bertanya, "Kenapa kamu nggak bisa tidur? Kangen aku?"

Satu dengusan yang tak layak diperdengarkan kulepas, namun Bima justru kembali tertawa.

"Nggak jawab berarti mengiakan, lho," lanjutnya dengan nada riang.

"Aku lapar, nggak ada hubungannya sama kamu," balasku langsung. "Kamu nggak tahu betapa menyebalkan orang-orang di rumah ini. Mereka ngelarang aku makan *pizza*, padahal mereka pesta pora sampai empat loyang tadi."

"Kenapa kamu bisa dilarang?" tanya Bima bingung.

Aku memutar mata. "Karena mereka takut gaunku nggak muat. Lebay, kan? Memang kalau makan satu *slice* bisa bikin aku berubah jadi Ultraman?"

Pria di ujung sambungan sama sekali tidak memberiku simpati, justru sibuk terbahak.

"Nggak lucu, Bim," keluhku. "Aku benar-benar lapar sekarang. Aku pengen *pizza*."

"Nanti aku bawain," jawabnya tanpa ragu. "Mau *topping* apa? Kayak biasa?"

"Yup, tapi pakai ekstra keju," sahutku bersemangat. Air liurku hampir menetes membayangkan potongan daging,

Scanned by CamScanner

sosis, juga keju yang akan menghiasi *pizza*-ku.

Bima tergelak, lalu berkata, "Berarti kamu nggak ada alasan buat kabur ya. Aku punya *pizza* soalnya."

"Hmm, ditambah jus mangga, mungkin bakal aku pertimbangkan," sahutku.

"*Pizza* dan jus mangga. *Noted.*"

Aku tidak membalas. Meskipun tahu Bima hanya bercanda, tak ayal aku merasa senang.

"Kalau gitu, aku tunggu ya besok," ucapku. Lalu buru-buru menambahkan, "Hari ini, maksudnya. Kayaknya aku mulai ngantuk. Sekarang kita harus tidur."

"Harus ya?"

Pertanyaannya yang diwarnai setitik nada merajuk membuatku tertawa.

"Yah, kalau memang harus, aku mau kasih tahu kamu sebelum tidur." Bima berdeham, kemudian melanjutkan, "Aku kangen kamu. Aku nggak sabar mau ketemu kamu. Kamu nggak tahu, aku hampir bikin Mama naik darah karena aku nggak bisa berhenti nanya, berapa jam lagi sampai acara dimulai?"

Tawaku kembali terlepas. Setelah mengucapkan selamat malam, kami memutus sambungan. Aku pun terlelap, hingga Bunda membangunkanku beberapa jam kemudian. Mengikuti permintaannya agar aku mandi sebelum dirias dan sebagainya, aku masuk ke kamar mandi. Betapa terkejutnya aku ketika kembali masuk ke kamar dan menemukan sahabatku yang duduk di tepi tempat tidur.

"Gue disuruh jadi kurir nih pagi-pagi," kata Ellya seraya menunjuk *paper bag* yang dia letakkan di meja samping tempat tidurku.

Scanned by CamScanner

Tanpa kata kukeluarkan isi dari *paper bag* itu. Jus mangga dan sebuah kertas.

Bukan maksudku buat ingkar janji, tapi toko pizza-nya belum buka di jam sepagi ini.

Setelah acara selesai nanti, kita cari bareng-bareng ya.

Kabur bareng setelah nikah kedengaran lebih romantis, kan?

Aku tunggu di depan penghulu.

-B

"Astaga, orang satu ini benar-benar ya," gumamku dengan senyum mengembang luas, hingga menyakiti pipiku.

"Cieee, nyengir deh lo," goda Ellya. "Nulis apa sih dia?"

Sambil menggeleng, kusembunyikan catatan kecil dari Bima itu. Tak lama, beberapa orang memasuki kamarku dan aku bersiap untuk hari pernikahanku.

End

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Nureesh Vhalega adalah nama pena dari seorang gadis sederhana yang tinggal di ibukota negara Indonesia. Lahir lebih dari dua dekade lalu, penggemar berat Cassandra Clare dan Colleen Hoover, juga selalu bercita-cita menjadi penulis best seller. Memiliki motto hidup, your bloodline doesn't define you.

Buat yang mau kepo lebih jauh bisa add Nureesh di

Facebook : Nureesh Vhalega
Instagram : nureesh_vhalega
Wattpad : Nureesh

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Take Me for Granted

Setelah berpacaran hampir selama tujuh tahun, Fathan akhirnya merasa cukup pantas untuk melamar Ellya.

Namun, Ellya tampak kaget. Perempuan yang amat menyukai bintang ini pun meminta waktu untuk memikirkan jawaban. Masa lalu mencengkeramnya.

Apakah Ellya bisa menang melawan ketakutannya?
Bagaimana Fathan yang dikenal punya banyak stok sabar meyakinkan Ellya dan tak digoyahkan juga oleh masa lalu?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
17+
718030539
9 786020 457895
978-602-04-5786-4 Digital
Harga P. Jawa Rp52.800,-

Scanned by CamScanner